

# Pendidikan Agama Islam

**di Masa Pandemi Covid-19:  
Tantangan dan Respons**

**Yusuf Hanafi  
M. Alifudin Ikhsan  
Muhammad Saefi  
Tsania Nur Diyana  
M. Lukman Arifianto**

# **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI COVID-19: TANTANGAN DAN RESPONS**

**Yusuf Hanafi  
M. Alifudin Ikhsan  
Muhammad Saefi  
Tsania Nur Diyana  
M. Lukman Arifianto**

**Delta Pijar Khatulistiwa**

**2021**

# **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI COVID-19: TANTANGAN DAN RESPONS**

©Delta Pijar Khatulistiwa  
Sidoarjo 2021  
150 halaman, 14,8 x 21 cm

**ISBN: 978-623-97710-7-2**

## **Penulis:**

Yusuf Hanafi, M. Alifudin Ikhsan, Muhammad Saefi,  
Tsania Nur Diyana, M. Lukman Arifianto

## **Tata letak dan Desain cover:**

Tim Delta Pijar Khatulistiwa

Diterbitkan oleh:

## **Delta Pijar Khatulistiwa**

Jenggot Selatan, Kavling No.14  
Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo  
Email: [deltapijar@gmail.com](mailto:deltapijar@gmail.com)  
Anggota IKAPI No : 225/JTI/2019

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau  
Seluruh isi buku ini dengan cara apapun,  
Tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan pertama, September 2021

Distributor:

Delta Pijar Khatulistiwa

# Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kemampuan dan kelancaran, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik. Terimakasih dihaturkan kepada seluruh rekan kerja, kolega, dan keluarga yang telah memberikan dukungan moral dalam penyelesaian penyusunan buku ini.

Buku ini kami susun setidaknya dengan tiga alasan penting. *Pertama*, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memperkuat spiritualitas mahasiswa, salah satunya dengan menyediakan pengajaran membaca Al-Qur'an di jenjang perguruan tinggi. Tidak ada alasan kuat untuk tidak melanjutkan pembelajaran membaca Al-Qur'an ini, mengingat mayoritas mahasiswa Muslim masih memiliki masalah serius terkait penguasaan Tajwid. Dari sinilah, transformasi pendidikan Islam harus terus bergerak maju dengan karakteristik yang unik dan khas berlandaskan kajian teoritis dan empiris yang kuat. *Kedua*, kemajuan teknologi dengan inovasi yang menjanjikan telah menggeser paradigma pembelajaran tradisional. Kita tentu menyadari bahwa ekspansi teknologi tidak hanya masuk ke

dalam masyarakat, tetapi juga masuk ke dunia pendidikan yang ditandai dengan berkembangnya metode dan strategi pembelajaran berbasis teknologi, termasuk dalam pengajaran mata kuliah PAI. Hal ini merupakan salah satu upaya pendidikan Islam dalam menjawab tantangan lingkungan belajar modern. *Ketiga*, kondisi pandemi telah memberikan pelajaran penting bahwa pendidikan Islam harus disiapkan dalam segala situasi dan kondisi. Pendidikan Islam tidak bisa “dihentikan” dengan alasan ketidaksiapan dan situasi darurat.

Dengan mempertimbangkan ketiga alasan di atas, berdasarkan hasil serangkaian penelitian yang kami lakukan dan kajian penelitian yang telah dipublikasikan, kami menyajikan diskusi menarik mengenai pergerakan dan perpindahan dari mode tatap muka (*luring*) ke mode *online* (*daring*) dalam konteks pengajaran PAI. Bagian pertama buku ini membahas mengenai problematika kontemporer PAI, yang saat ini dihadapkan pada masalah dekadensi moral dan radikalisme atas nama agama. Terakhir, akan dibahas pula mengenai tantangan PAI dalam mengembangkan pendekatan dan metode, serta pengayaan konten yang merujuk pada tuntutan dalam era revolusi industri 4.0 dan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Bagian kedua buku ini mengacu pada uraian pembelajaran Al-Qur'an sebagai ruh Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Dalam bab ini, dipaparkan mengenai kegiatan *Tafaqquh fi Dinil Islam* (TDI) Universitas Negeri Malang sebagai wadah kuliah umum, bimbingan baca Al-Qur'an, dan bina ibadah bagi mahasiswa, sekaligus

dijelaskan strategi peningkatan kemampuan mahasiswa, khususnya dalam baca-Al-Qur'an berbasis *tahsin tilawah*.

Bagian ketiga buku ini membahas transformasi PAI kontemporer, dengan dua sub bahasan, yakni belajar PAI secara daring yang menjelaskan kondisi tarik ulur antar metode konvensional dan metode kontemporer selama pandemi COVID-19, yang kemudian ditarik pada pembahasan mengenai adaptasi teknologi dalam pembelajaran PAI sebagai keniscayaan.

Sedangkan pada bagian keempat, yang merupakan isi utama dalam buku ini, akan dibahas mengenai pengembangan resitasi Tajwid berbantuan teknologi komputer. Pada bab ini, diagnosis miskonsepsi sebagai analisis kebutuhan hingga efektivitas pembelajaran PAI dengan bantuan program resitasi Tajwid berbasis *website* dibahas secara detail.

Buku ini mengeksplorasi bagaimana wacana tentang teknologi pendidikan pada pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU), dimana para penulis berpendapat bahwa rancangan dan penerapan teknologi pendidikan seharusnya didasarkan pada latar belakang budaya peserta didik (konteks, kondisi, dan kebutuhan mahasiswa). Buku ini mengeksplorasi implikasi pemanfaatan teknologi terhadap pedagogi Islam, khususnya pembelajaran PAI, dimana diperoleh simpulan sementara bahwa saat ini pengajaran PAI lebih "dekat" kepada pembelajaran campuran, dan masih "jauh" dari pembelajaran daring penuh.

Tujuan akhir dari buku ini adalah memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai "posisi" PAI saat ini dengan

segala problematika dan tantangannya di era disruptif ini. Penulis berharap dengan diskusi ini, para peneliti dan pendidik di bidang pendidikan Islam terpacu untuk melakukan formulasi tepat agar PAI dapat mengikuti tren pembelajaran, tanpa mengabaikan komponen-komponen penting dan kekhasannya. Sebab, ada tantangan besar untuk membawa pembelajaran PAI setingkat lebih tinggi melalui integrasi teknologi yang tepat.

Dengan mengusung hasil penelitian pembelajaran Al-Qur'an berbantuan teknologi, khususnya terkait dengan masa darurat pandemi COVID-19, buku ini membuka jalan baru untuk penelitian pembelajaran PAI. Penulis berharap, buku ini menjadi minat khusus bagi para mahasiswa calon guru, peneliti, dan pendidik PAI yang mempunyai ketertarikan besar terhadap pendidikan agama dan pedagogi Islam.

*Last but not least*, ucapan terima kasih kami haturkan kepada Universitas Negeri Malang (UM) atas dukungan dana penelitian, UKM Al-Qur'an Study Club (ASC) UM, dan para mahasiswa yang turut andil dan berpartisipasi dalam riset dan penulisan buku ini.

Malang, September 2021

Penulis

**Prof. Dr. Yusuf Hanafi, dkk.**

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vii</b>
<b>Bab I Problematika Kontemporer Pendidikan Agama Islam (PAI): Studi Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Antara Idealita dan Realita.....	1
B. Tantangan Pembelajaran PAI di Era Pandemi COVID-19 dan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) .....	7
<b>Bab II Pembelajaran Al-Qur'an Sebagai Ruh Pendidikan Agama Islam (PAI): Telaah atas Tutorial PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU)</b> .....	<b>15</b>
A. <i>Tafaqquh fi Dinil Islam</i> (TDI) Universitas Negeri Malang: Kuliah Umum, Bimbingan Baca Al-Qur'an, dan Bina Ibadah.....	17



B. Strategi Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur'an ( <i>Tahsin Tilawah</i> ) Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum (PTU) .....	23
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

### **Bab III Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI)**

#### **Kontemporer: Keniscayaan Adaptasi Model**

#### **Pembelajaran Baru .....** 31

A. Belajar PAI dalam Jaringan Saat Pandemi: Tarik Ulur Antara Metode Konvensional dan Kontemporer .....	31
------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

B. Adaptasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI Sebagai Keniscayaan .....	54
---------------------------------------------------------------------------	----

### **Bab IV Program Resitasi Tajwid: Ikhtiar Menghindari**

#### **Miskonsepsi Kaidah Baca Al-Qur'an.....** 76

A. Identifikasi Prevalensi Miskonsepsi Tajwid dengan <i>Tes Three Tier</i> .....	79
-------------------------------------------------------------------------------------	----

B. Program Resitasi Tajwid dan Efektivitasnya .....	92
-----------------------------------------------------	----

### **Bagian V Penutup.....** 115

A. Simpulan .....	115
-------------------	-----

B. Saran untuk Riset Lanjutan.....	117
------------------------------------	-----

### **Daftar Pustaka.....** 119

### **Biodata Penulis .....** 137

# **BAB I**

## **Problematika Kontemporer Pendidikan Agama Islam: Studi Pendahuluan**

### **A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Antara Idealita dan Realita**

Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam membina karakter dan kepribadian manusia Indonesia (Ikhsan, 2017b). Maraknya kasus kriminalitas yang meningkat di kalangan generasi muda serta semakin menurunnya kualitas moral remaja menjadikan pemerintah mengeluarkan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Karakter menjadi cerminan jati diri sebuah bangsa. PPK yang dicanangkan oleh pemerintah sejak 2015 mengandung maksud untuk kembali membudayakan nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai tersebut adalah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, integritas dan gotong royong. Nilai religius menjadi salah satu titik sentral dalam pendidikan karakter (Ikhsan, 2019).

Religiusitas menjadi ruh dalam setiap aktivitas masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti: politik, sosial budaya, seni bahkan pemerintahan negara. Hal

ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang menganut asas ketuhanan dimana Pancasila (sila pertama) sebagai *causa prima* (Hanafi & Ikhsan, 2019). Pendidikan Agama menjadi salah satu pilar penting dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia. Islam yang menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia tentu memiliki gaya, cara dan metode tersendiri dalam mengembangkan dan menanamkan karakter Islami pada setiap pemeluknya. Dalam ranah pendidikan tinggi, matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu matakuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan pendidikan tingginya.

Matakuliah ini diharapkan menjadi filter nilai-nilai asing yang berkembang di Indonesia. Namun realitanya, PAI sebagai matakuliah wajib justru sering dijadikan ajang mahasiswa untuk meremehkan dan menganggapnya sebagai matakuliah tidak penting. Pembelajaran yang monoton dan membosankan menjadi salah satu penyebab anggapan ini walaupun sejatinya setiap dosen dan pendidik PAI memiliki strategi dan metode pembelajaran yang variatif. Rendahnya sikap empati dan merasa membutuhkan pendidikan agama menjadikan sebagian mahasiswa terjebak pada eksklusifisme beragama. Sikap beragama yang semacam ini akan menumbuhkan benih-benih radikalisme dan anti Pancasila (Ikhsan, 2017a, 2017b).

Fenomena radikalisasi agama di Indonesia hingga hari ini masih menjadi perbincangan yang menarik dan terus menghangat. Radikalisme masih menjadi masalah serius bagi banyak kalangan termasuk pemerintah. Munculnya isu-isu mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru yang

harus diselesaikan. Isu radikalisme Islam juga *mencuat* di perbincangan internasional. Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media dalam menciptakan persepsi masyarakat. Banyak label yang diberikan oleh dunia, khususnya Amerika Serikat untuk menyebut gerakan Islam radikal ini, mulai dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalis sampai teroris.

Pandangan Barat tersebut menjadikan Islam sebagai agama yang eksklusif bagi warga internasional. Dalam perkembangannya, kini umat Islam sering diperlakukan tidak adil di negara-negara dengan mayoritas penduduk non-muslim. Dari sifat eksklusifitas tersebut, muncullah berbagai akar sejarah radikalisme di Indonesia. Pada mulanya, radikalisme dilakukan untuk menentang kolonialisme. Namun dalam perkembangannya, radikalisme yang berkembang di kalangan generasi muda, kini bertujuan untuk menentang negara dan falsafah bangsa. Islam merupakan agama damai yang mengajarkan perdamaian. Sementara yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan keras dan kaku dalam menanggapi berbagai problematika kehidupan modern.

Islam tidak pernah membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik. Tetapi memang tidak bisa dibantah bahwa dalam perjalanan sejarah terdapat kelompok-kelompok Islam yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai

tujuan politik atau mempertahankan paham keagamaannya. Namun, yang harus kita sadari adalah, berbagai penanaman paham radikalisme di lingkungan kampus diawali dari kehidupan beragama. Masjid sebagai tempat untuk beribadah digunakan sebagai basis penyebaran paham radikal. Berbagai aktivitas keagamaan di Masjid rentan dimasuki paham ekstrim dan radikal. Wabah radikalisme agama di kampus disebarkan oleh berbagai organisasi-organisasi Islam di kampus.

Munculnya istilah “radikalisme” telah menarik perhatian publik, dan terus menguat seiring dengan adanya sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa sebagian besar kampus di Indonesia telah terpapar radikalisme (Ibrahim et al., 2017). Sejumlah kebijakan telah diambil pemerintah untuk melarang dan membubarkan kelompok radikal. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2018 tentang Pembinaan Ideologi Bangsa dalam Kegiatan Kemahasiswaan, diterbitkan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa akan ideologi bangsa dan mencegah paham-paham radikalisme dan intoleransi berkembang di kampus. Secara kelembagaan, pencegahan dan penindakan tidak pidana terorisme telah dilakukan maksimal, namun keterlibatan civitas akademika terhadap pencegahan paham radikal dalam kampus dinilai kurang. Keterlibatan seluruh elemen dalam upaya pencegahan terhadap paham radikalisme sangat dibutuhkan (Aspighanto & Muin, 2017), dan lemahnya kerjasama antara elemen akan membuka pintu kritik bahwa kampus adalah “tempat lahirnya pemikiran dan tindakan radikal”.

Dalam konteks ini, untuk mengeliminasi terbentuknya kelompok keagamaan yang eksklusif di kampus, dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai elemen penting harus mengambil peran sebagai fasilitator dan pembimbing, yaitu membantu mahasiswa menuju proses ke arah kedewasaan, saling menghargai perbedaan yang ada, seperti perbedaan etnis, budaya, dan agama (Abdullah & Yani, 2009). Dosen PAI harus mampu bersikap lebih moderat dan mengambil kebijakan, memperkuat sosialisasi Pancasila, dan memperjelas pemahaman posisi keagamaan (Ibrahim et al., 2017). Secara halus dapat dilakukan lewat bahasa-bahasa agama yang relevan dan sosialisasi pandangan tentang adanya nilai-nilai afinitas antara Islam dan Pancasila, dengan harapan dapat mengembalikan corak keagamaan yang jadi ciri khas Islam di Indonesia, yaitu moderat, inklusif, dan toleran (Rahardjo, 2017).

Faktanya, dalam peraturan Islam juga menekankan moderatisme, inklusivitas, dan toleransi yang ditemukan dalam Al-Quran, seperti perlindungan hak asasi manusia, kebebasan beragama, kesetaraan dan peluang yang setara untuk hak asasi manusia dalam masyarakat sipil (Yeşilova, 2010). UNESCO (1995) mendefinisikan toleransi sebagai kebajikan yang memungkinkan perdamaian, berkontribusi pada penggantian budaya perang dengan budaya perdamaian. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan, diterjemahkan dalam semboyan negara Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. Sangat jelas, bahwa toleransi agama Islam sejalan dengan Pancasila, maka dari itu konsep revitalisasi wawasan keagamaan dan kebangsaan adalah suatu langkah yang tepat

dalam menekan radikalisme di Indonesia, terutama di lingkungan kampus.

Metode pembelajaran mempunyai peranan penting dalam meningkatkan wawasan kebangsaan dan keagamaan mahasiswa, terutama karena dosen dianggap sebagai sumber pengetahuan agama paling utama dan paling bertanggung jawab untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kesadaran spiritual dan moral (Halstead, 2004). Kasim dan Yusoff (Kasim & Yusoff, 2014) mengemukakan bahwa dosen PAI dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk merangsang minat mahasiswa pada konsep spiritual dan moral dan untuk menginspirasi mereka untuk memasukkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan dalam pendidikan dan pertumbuhan pribadi mereka. Saeed (Saeed, 1999) menyarankan untuk menerapkan metode pengajaran dengan menutup kesenjangan antara agama dan praktik-praktiknya yang valid dengan memberikan mahasiswa kebebasan untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan ide-ide, menciptakan suasana terbuka untuk berpikir.

Metode pengajaran seperti itu penting bagi mahasiswa untuk memahami bahwa nilai-nilai keagamaan sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan, dan bahwa Islam dan Pancasila adalah dua hal yang tidak perlu dipertentangkan. Pendekatan konseptual wawasan keagamaan dan kebangsaan dapat menjadi sebuah solusi untuk mencabut akar penyebab radikalisme yang semakin kompleks, dan seharusnya diprioritaskan dalam dialog agama dan kebangsaan (Mahfud et al., 2018). Fokus dari metode pengajaran ini adalah menyadarkan mahasiswa bahwa radikalisme tidak sesuai dengan ajaran

agama sehingga mereka harus mengetahui perkembangan radikalisme, bahaya, dan cara-cara menanggulangnya melalui kegiatan diskusi. Untuk semakin memperkuat sikap dan jiwa moderat mahasiswa, pihak kampus dan dosen diharapkan dapat memberikan dukungan dan wadah yang tepat bagi mahasiswa dengan mendukung organisasi yang mengedepankan faham Islam moderat, untuk menyelenggarakan dengan menyelenggarakan kajian Islam yang bersifat moderat dan diskusi kebangsaan kepada mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas.

## **B. Tantangan Pembelajaran PAI di Era Pandemi COVID-19 dan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)**

Konsep “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh pemerintah pada 2019 memiliki makna kebebasan berekspresi dan memilih gaya dan minat belajar tanpa diikuti dengan prosedur dan kurikulum yang rigid (Siregar et al., 2020). Kebijakan ini diambil oleh pemerintah dengan melihat perkembangan dunia dan tingkat ketertinggalan kualitas SDM Indonesia dibandingkan negara-negara lain. Era revolusi industri 4.0 menjadikan akselerasi kemajuan zaman sudah tidak dapat dibendung lagi. Negara harus ikut hadir dalam perkembangan pendidikan. Tidak hanya menuntut perbaikan kualitas pendidikan, konsep “merdeka belajar” juga mendorong kemampuan dan skill yang harus terus diasah oleh setiap insan pendidikan (Mastuti et al., 2020; Saleh, 2020).



Pada tahun mendatang, sistem pengajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena mahasiswa atau peserta didik dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompentensi, dan tidak hanya mengandalkan system *ranking* atau IPK yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat (Aisyah, 2020).

Pentingnya memiliki SDM unggul merupakan solusi dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Tentu SDM yang dikehendaki merupakan kapital intelektual yang memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif, serta siap menghadapi era globalisasi. Apalagi saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan eksternal berupa hadirnya Revolusi industri 4.0 yang bertumpu pada *cyber-physical system*, dengan didukung oleh kemajuan teknologi, basis informasi, pengetahuan, inovasi, dan jejaring, yang menandai era penegasan munculnya abad kreatif. Tantangan lainnya yang bersifat internal, berupa gejala melemahnya mentalitas anak-anak bangsa sebagai dampak maraknya simpul informasi dari media sosial. Menghadapi tantangan itu semua tentu harus diimbangi dengan pendidikan yang bermutu supaya dapat menjamin tumbuh kembangnya SDM yang berkualitas, yang

bisa bertindak cepat, tepat, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam mengantisipasi sekaligus mengatasi dampak negatif dari gelombang perubahan besar tersebut. Namun sayangnya kondisi pendidikan kita belum menunjukkan hasil yang memuaskan, salah satu indikatornya berdasarkan data skor PISA (*Programme for International Students Assessment*) tahun 2015 pada tingkat literasi yang meliputi tiga aspek; membaca, kemampuan matematika, dan kemampuan sains, masih berada pada peringkat 10 besar terbawah yaitu peringkat ke-62 dari 72 negara anggota OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*).

Sebagaimana telah dipaparkan di bagian sebelumnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam mendorong terwujudnya insan pendidikan yang religius dan kompetitif di era global. Nilai dan semangat religiusitas dalam pendidikan menjadi tolak ukur karakter dan kepribadian bangsa. Jika konsisten mengikuti gagasan merdeka belajar, maka PAI harus bertransformasi menjadi matakuliah yang menitikberatkan pada perbaikan akhlak dan budi pekerti mahasiswa dengan metode dan cara yang lebih menarik. Metode pembelajaran di era revolusi industri 4.0 menekankan pada penggunaan media telekomunikasi dan kecepatan akses informasi. Penggunaan media ICT menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan metode pembelajaran PAI di kampus.

Masalah lainnya berkaitan dengan persepsi mahasiswa. Sesuai dengan temuan Asyafah (2014) dan Hammza et al.

(2013), mahasiswa memandang metode pembelajaran tradisional, seperti yang banyak diterapkan dalam pembelajaran PAI, sebagai metode yang tidak menarik dan membosankan. Selain itu, mahasiswa menganggap PAI tertinggal dari sisi teknologi dan belum memenuhi tantangan global. Pandangan mahasiswa yang paling mengkhawatirkan adalah adanya anggapan terhadap *feedback learning* secara langsung dan terbuka di dalam sebuah kelompok yang diterapkan pada program-program penguatan karakter PAI, seperti *Tafaqquh fi Dinil Islam* (TDI) dan Bimbingan Baca Quran (BBQ), sebagai metode yang menurunkan motivasi mereka. Hal ini juga diperkuat dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013) yang menunjukkan bahwa metode ceramah tradisional dalam kelas membuat mahasiswa merasa malu dan enggan untuk belajar kembali membaca Al-Qur'an.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi di era saat ini, sebenarnya teknologi memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang menarik, terutama dalam aspek pengembangan pendekatan dan metode (*approach & method*), serta pengayaan konten (*content enrichment*) dalam pembelajaran PAI. Namun sayangnya, belum banyak *computer scientist* yang memiliki perhatian dalam mengembangkan teknologi terkait pembelajaran PAI khususnya pembelajaran Al-Qur'an (Elhadj, 2010; Elhadj et. al., 2012) yang menjadi topik bahasan yang *urgent* dalam matakuliah PAI. Padahal, pembelajaran dengan mode teknologi memiliki banyak keunggulan daripada mode tradisional karena memberikan kesempatan belajar dengan kecepatan mereka sendiri (Thoms & Eryilmaz, 2014), mampu membangkitkan motivasi

(Hammza et al., 2013), dan memfasilitasi *feedback learning* yang jauh lebih efektif (Deeley, 2018).

Wabah COVID-19 yang terjadi, berdampak pada seluruh sendi kehidupan di dunia, tidak terkecuali pendidikan di Indonesia. Setelah COVID-19 ini masuk ke Indonesia awal Maret 2020, seluruh pemangku kepentingan pendidikan sepakat untuk menyelenggarakan pendidikan jarak jauh atau kelas online. Tentu ini bukan hal yang baru bagi pendidikan tinggi, dimana teknologi informasi dan komunikasi (ICT) merupakan suatu hal yang integral dengan proses pembelajaran. Sementara dari sisi mahasiswa, mereka adalah Generasi Z yang cenderung menyukai pembelajaran non-tradisional dan sangat mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi (H. Kon, *et al*, 2017). Namun, ada pertanyaan besar yang dilontarkan sejumlah peneliti dalam situasi wabah, seberapa cocokkah kuliah online untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dengan gaya belajar yang beragam? Di sisi lain, paparan ICT yang begitu besar kepada mahasiswa tidak selalu berbanding lurus dengan keterampilan mereka dalam memperoleh dan memproses informasi (Brumini, *et al*, 2014).

Gaya belajar digambarkan sebagai karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana seseorang belajar (Keefe, 1985 & Shenoy, 2013). Gaya belajar bersifat individualistik karena hasil kombinasi dari variabel biologis dan pengalaman, dan mempunyai kontribusi signifikan pada proses pembelajaran (Rochford, 2003). Dengan kata lain, proses pembelajaran harus bisa menghargai perbedaan

karakteristik pada setiap mahasiswa. Penelitian ini mengakui pentingnya merancang inventaris gaya belajar pada kelas online karena ketidakcocokan antara proses mengajar dan gaya belajar menyebabkan mahasiswa tidak tertarik untuk belajar. Dosen perlu mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa agar mengetahui kelemahan dan kekuatan mereka, sehingga dapat merancang pembelajaran online sesuai dengan karakteristik mahasiswa, meskipun terasa mustahil untuk merenungkan semua gaya belajar mahasiswa secara bersamaan.

Salah satu kecakapan penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kemampuan membaca Al-Quran. Kemampuan ini terus dikembangkan berdasarkan berbagai penelitian yang telah dan sedang dilakukan oleh penulis. Membaca Al-Qur'an dengan fasih adalah kewajiban setiap muslim. Membaca Al-Qur'an penting karena dibaca pada saat shalat dan mendapatkan pahala yang besar (Mohamed Elhadj et al., 2012). Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih, seseorang harus menguasai tata cara bagaimana membacanya, yakni ilmu tajweed (Ahsiah et al., 2013; Aqel & Zaitoun, 2015; Hanafi, Murtadho, et al., 2019; Mohamed Elhadj et al., 2012). Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang kami lakukan, mahasiswa jenjang sarjana memiliki prevalensi miskonsepsi tajweed cukup tinggi. Permasalahan ini sangat umum dihadapi oleh para pengajar baca Al-Qur'an: sebagian mahasiswa memberikan jawaban yang benar ketika ditanya mengenai hukum bacaan tajweed tetapi banyak dari mereka tidak dapat memberikan penjelasan lebih rinci mengenai alasannya.

Kondisi ini tentu memberikan beban pengajar yang semakin tinggi. Konsekuensi agama dan pendidikan yang terkait telah menciptakan tantangan berat bagi para pendidik baca Al-Qur'an untuk membuat pengajaran Tajwid yang lebih baik dan inovatif. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki masalah dengan tajweed (Alhamuddin et al., 2018; Hanafi, Murtadho, et al., 2019; Salic, 2017; Supriyadi & Julia, 2019), masalah ini kurang diakui dan ditangani dengan buruk oleh para pengajar Al-Qur'an, dengan tidak melakukan diagnosis miskonsepsi dan mengimplementasikan pengajaran yang sesuai dengan masalah mahasiswa. Berdasarkan pengalaman kami, implementasi teori miskonsepsi sulit untuk diterapkan, dan peneliti sebelumnya juga memberikan konfirmasi bahwa penerapan teori resources berhasil dalam mengatasi masalah ini (Diyana et al., 2020), maka dalam penelitian ini kami mengambil teori resources sebagai framework untuk meningkatkan metode pembelajaran dalam membantu mahasiswa menguasai konsep Tajwid.

Buku ini akan menjelaskan dengan detail pembelajaran PAI dari tantangan hingga respons cerdas yang didasarkan pada penelitian lapangan yang telah dilakukan secara serius dari tahun ke tahun. Buku ini setidaknya akan mewakili upaya pengembangan metode pembelajaran PAI di masa pandemi COVID-19, terutama pembelajaran Al-Quran yang menjadi *core* keilmuan PAI. Pembelajaran Al-Quran memiliki tantangan besar, khususnya terkait materi Tajwid. Penelitian yang dituangkan dalam bentuk monograf ini juga mengembangkan program resitasi Tajwid. Pembelajaran PAI transfor-

matif kontemporer sebagai hasil penelitian berkelanjutan yang ada dalam buku ini menunjukkan komitmen penulis untuk mewujudkan pembelajaran yang canggih dan modern. Adaptasi model pembelajaran baru menjadi sebuah keniscayaan. Pembelajaran PAI memerlukan perhatian khusus di bidang teknologi komunikasi dan informasi (TIK). Program resitasi Tajwid yang ada dalam buku ini dikembangkan menggunakan *website* untuk mengidentifikasi prevalensi miskonsepsi Tajwid dengan tes *three tier*. Hal ini semua menunjukkan komitmen besar penulis untuk mengejawantahkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek).

# **BAB II**

## **Pembelajaran Al-Qur'an sebagai Ruh Pendidikan Agama Islam: Telaah Atas Tutorial PAI di Perguruan Tinggi Umum**

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan Tajwid adalah kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap Muslim dewasa, termasuk mahasiswa di tingkat program diploma dan sarjana. Mereka dituntut memiliki kemampuan tersebut untuk kepentingan ibadah mereka sebagai seorang Muslim, khususnya shalat. Dari sisi lain, struktur kurikulum Indonesia menurut UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mewajibkan Perguruan Tinggi untuk memuat Pendidikan Agama Islam sebagai matakuliah wajib untuk mahasiswa muslim. Ini artinya, kemampuan membaca Al-Qur'an juga diperlukan untuk kesuksesan pembelajaran mereka di Universitas.

Telah lama menjadi keprihatinan, alokasi jam untuk matakuliah Pendidikan Agama di perguruan tinggi umum (PTU), termasuk Satuan Kuliah Semester (SKS) Pendidikan Agama Islam (PAI), relatif minim dan terbatas. Bahkan



amanat undang-undang nasional agar mata kuliah PAI di PTU diajarkan dalam 3 SKS, dalam konteks penyelenggaraannya di Universitas Negeri Malang (UM), juga belum dapat dipenuhi. Sebab UM secara kelembagaan hanya menjatah 2 SKS untuk penyelenggaraan PAI, sehingga dibutuhkan kegiatan pendamping lain yang mengkompensasi kekurangan 1 SKS di atas.

Hal lain yang juga mengundang keprihatinan adalah rendahnya interaksi mahasiswa dengan Kitab Suci Al-Qur'an. Alih-alih mendalami isi kandungannya, untuk sekadar membaca tekstualitasnya secara fasih, banyak di antara mahasiswa yang belum mampu menguasainya dengan baik dan benar. Padahal mahasiswa merupakan calon pemimpin dimasa yang akan datang (*syubbanul yaum, rijalul ghadd*). Mereka merupakan sumber daya manusia yang perlu ditempa dengan sebaik-baiknya, tidak hanya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologinya an sich, namun juga pembinaan mental dan spiritualnya.

Dalam konteks inilah, kegiatan Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ) yang terintegrasi dalam kegiatan kuliah umum yang disebut *Tafaqquh fi Dinil Islam (TDI)* hadir untuk mengisi kekurangan di atas (lebih lengkap akan dijelaskan pada bagian subbab A). Sisi positif lainnya, kegiatan BBQ yang digelar setiap Sabtu pagi ini diselenggarakan di Masjid al-Hikmah sehingga masjid kampus UM menjadi semakin semarak dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, di mana hal itu sekaligus untuk memaksimalkan fungsi edukasi dari rumah ibadah di lingkungan kampus. Selain itu, ikhtiar untuk menciptakan strategi pembelajaran yang tepat pada program

BBQ selalu dilakukan, salah satunya dengan mengimplemen-  
tasikan metode *tahsin-tilawah* (lebih lengkap akan dijelaskan  
pada bagian subbab B). Harapannya, mampu meningkatkan  
kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa. Karena  
pembelajaran Al-Qur'an di perguruan tinggi juga menjadi  
salah satu ruh PAI.

### **A. *Tafaqquh fi Dinil Islam* (TDI) Universitas Negeri Malang: Kuliah Umum, Bimbingan Baca Al-Qur'an, dan Bina Ibadah**

#### **1. *Tafaqquh fi Dinil Islam* (TDI): Konsep dan Pelaksanaannya**

Salah satu fungsi pendidikan nasional adalah mengem-  
bangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban  
yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan  
bangsa. Selaras dengan misi pendidikan tinggi Indonesia,  
yaitu untuk menghasilkan lulusan yang cerdas, komprehensif,  
dan kompetitif, diperlukan adanya keseimbangan antara  
prestasi akademik dan kematangan dalam bersikap yang  
dilandasi oleh nilai-nilai agama. Dalam konsteks inilah,  
Pendidikan Agama mendapatkan amanat terbesar untuk  
melaksanakan proses pendidikan karakter atau pendidikan  
akhlak (baca: budi pekerti) bagi mahasiswa. Pendidikan  
Agama Islam (PAI) merupakan matakuliah wajib yang harus  
ditempuh oleh setiap mahasiswa Muslim. Berbagai metode  
dan strategi pembelajaran PAI dirumuskan untuk memba-  
ngun karakter religius dalam diri setiap mahasiswa.

Di Universitas Negeri Malang (UM), jam tatap muka di kelas untuk matakuliah PAI hanya 2 SKS/ 2 JP. Tentu dengan alokasi waktu yang terbatas ini, selain belum memenuhi bobot minimal 3 SKS untuk Matakuliah Pendidikan Agama (sebagaimana diamanatkan Undang-Undang), juga tidak akan cukup untuk mendidik dan membentuk karakter mahasiswa. Selain itu, diharapkan pengajaran PAI di dalam kelas tidak sekadar bertujuan untuk transfer materi ajar (*content based*) *an sich*, namun juga harus berorientasi pada pelibatan mahasiswa secara aktif (*activity based*). Salah satu upaya pembentukan karakter mahasiswa Universitas Negeri Malang adalah dengan penyelenggaraan kegiatan *Tafaqquh fi Dinil Islam* (TDI). TDI adalah paket pengayaan wawasan keislaman yang integral dengan matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi setiap mahasiswa yang menempuhnya, pada setiap semesternya, yang berisi kuliah umum (*studium general*), Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ), serta pembinaan ibadah wajib. Kegiatan TDI ini dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur setiap akhir pekan di Masjid al-Hikmah UM bagi seluruh mahasiswa yang tengah menempuh Matakuliah PAI. Masjid kampus dalam hal ini, merupakan sarana yang efektif untuk penyelenggaraan pendidikan karakter bangsa. Sejak awal keberadaannya, masjid kampus selain memiliki tugas *Ilahiyah* juga memiliki peran sebagai laboratorium rohani mahasiswa. Masjid sebagai pusat kebudayaan untuk melakukan segala kegiatan pembinaan dan peningkatan kualitas mahasiswa.

## 2. Kuliah Umum (*Studium General*)

Rangkaian kegiatan TDI yang pertama adalah kuliah umum. Biasanya dilaksanakan mulai pukul 08.00 hingga pukul 11.30. Namun, karena keterbatasan tempat yang tersedia. Tidak semua mahasiswa tingkat awal secara serentak melaksanakan TDI. Mereka terbagi menjadi dua, gelombang semester genap dan semester ganjil. Pembagian ini didasarkan pada semester apa mereka mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan TDI merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Sehingga, wajib diikuti untuk mahasiswa UM tingkat awal selama satu semester atau lebih tepatnya satu periode aktif perkuliahan tersebut, jadwal TDI masih terbagi lagi menurut kelompok fakultas. Dengan kata lain, mahasiswa tidak wajib untuk datang setiap pekannya.

Detail waktu pelaksanaannya adalah sebagai berikut. Pada pukul 08.00 mahasiswa wajib sudah hadir di masjid kampus lanjut dengan sholat dhuha berjamaah dan murajaah mandiri hingga pukul 08.30. Kemudian pada pukul 08.30-10.00 dilaksanakan kuliah umum, pemateri menyampaikan materi pokok dan mahasiswa *me-resume* di buku yang telah disiapkan. Setelah itu dilanjutkan dengan program BBQ yang dipandu oleh mentor di setiap kelompoknya, tepatnya mulai pukul 10.00-11.00. Di akhir, 30 menit hingga pukul 11.30 dimanfaatkan untuk bina ibadah dan sholat dzuhur berjamaah.

Tema kuliah umum berbeda-beda setiap pekannya. Tentu berkaitan dengan topik wawasan keislaman. Sehingga,

dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan para mahasiswanya. Pemateri kuliah umum merupakan dosen-dosen yang mengajar di lingkup Universitas Negeri Malang sesuai dengan bidang keahliannya. Salah satunya adalah dari dosen Sastra Arab. Selama mengikuti kuliah umum, mahasiswa diwajibkan untuk me-*resume* materi yang disampaikan oleh pemateri. Mengingat kegiatan ini adalah salah satu bentuk pembelajaran di luar kelas dari mata kuliah PAI, maka nilai dari hasil *resume* ini nanti diakumulasikan sebagai penunjang nilai mata kuliah. Ada dua hal unik dalam kegiatan kuliah umum ini. Pertama, dari buku yang digunakan untuk me-*resume*. Kedua, kegiatan kuliah umum wawasan keagamaan ini jarang dilakukan di perguruan tinggi lain secara rutin.

### **3. Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ)**

Di Universitas Negeri Malang (UM), Masjid al-Hikmah juga diposisikan sebagai laboratorium pendidikan karakter. Artinya, masjid kampus UM itu dijadikan sebagai pusat pengembangan kepribadian, pusat dakwah Islamiyah, pusat peradaban Islam, dan pusat ilmu pengetahuan agama. Masjid al-Hikmah UM dalam konteks ini dijadikan sebagai pusat Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ) mahasiswa. Hal ini sangat tepat, karena Bimbingan Baca Al-Qur'an seyogyanya ditempatkan di tempat yang mulia seperti masjid. Konsep Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ) di UM memiliki sasaran utama mahasiswa yang sedang menempuh matakuliah PAI. Alasan dari penyelenggaraan kegiatan ini adalah bahwa ketidakmampuan membaca al-Qur'an harus dibimbing dan

diarahkan untuk lebih baik dengan metode pembelajaran al-Qur'an yang tepat. Tentunya, kegiatan ini membutuhkan program yang terencana dan terstruktur dengan baik (Mudzakir, 2012).

Perlu dicatat, metode membaca al-Qur'an di kalangan mahasiswa tentu berbeda dengan metode yang dilakukan oleh anak-anak biasa. Mahasiswa cenderung lebih agresif dan ingin menguasai sendiri, maka cara mengajarnya pun juga harus disesuaikan. Di UM, metode *peer teaching* dipilih dalam penyelenggaraan kegiatan BBQ. Metode *peer teaching* dipilih dikarenakan dengan metode ini, mahasiswa akan merasa nyaman dalam belajar al-Qur'an. Diharapkan dengan metode *peer teaching* ini, mahasiswa yang belajar Al-Qur'an lebih cepat dalam penyerapan ilmu-ilmu Tajwid serta Ulumul Qur'an yang disampaikan. Dalam pelaksanaan BBQ, mentor menjadi aspek terpenting. Mentor menjadi perantara penyampaian materi sekaligus guru ngaji bagi setiap peserta BBQ. Sehingga kompetensi yang mumpuni menjadi syarat utama menjadi mentor.

BBQ sebagai rangkaian kegiatan TDI yang kedua ini juga ditunjang dengan teknologi yang memadai. E-BBQ namanya, dikembangkan untuk mengkombinasikan pembelajaran berbasis kelas dengan pembelajaran virtual berbasis aplikasi. E-BBQ dikembangkan sebagai *Learning Management Systems* (LMS) yang terdiri dari aplikasi berbasis *Android* dan teknologi berbasis *Web*. Sesuai dengan penjelasan Gasaymeh (2017), LMS ini dikembangkan untuk memberikan alat yang nyaman bagi instruktur untuk menyediakan materi pembel-

jaran dan memfasilitasi lingkungan belajar yang berpusat pada mahasiswa. Selain itu, LMS ini juga dikembangkan untuk keperluan tugas administratif yang lebih efektif dan rapi (Klobas & McGill, 2010).

#### **4. Bina Ibadah: Kegiatan Penyempurna Kuliah Umum dan BBQ**

Dalam rangkaian kegiatan TDI, aktivitas bina ibadah menjadi penyempurna. Tujuannya adalah tidak hanya memberikan bekal wawasan keagamaan melalui kuliah umum dan pembelajaran Al-Qur'an melalui program BBQ, tetapi juga meneguhkan amalan ibadah *mahdhah* dengan aktivitas bina ibadah ini. Bina ibadah dilaksanakan sesuai program BBQ dengan alokasi waktu 30 menit. Waktu tersebut termasuk waktu untuk monitoring ibadah, penyampaian materi penguatan dan tanya jawab.

Beberapa materi inti untuk bina ibadah diantaranya adalah tentang najid dan cara mensucikannya, air dan wudhu, tayamum, wudhu bagi orang sakit, istinja', mandi, sholat (syarat, rukun, hal-hal yang dapat membatalkan), serta berkaitan dengan sholat sunnah dan fadhilahnya. Mentor bina ibadah sama dengan mentor BBQ. Rekam aktivitas bina ibadah dilaporkan secara online melalui form yang telah disiapkan oleh tim ahli. Menariknya, materi-materi bina ibadah juga tersedia dan dapat diakses secara mudah di aplikasi e-BBQ.

## **B. Strategi Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur'an (Tahsin Tilawah) Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum**

Langkah yang diambil Universitas untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa yakni dengan menyelenggarakan program Baca Tulis Al-Qur'an (BBQ). Kemudian seiring dengan derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, institusi-institusi pendidikan Islam bertransformasi mengikuti derap kemajuan zaman, dengan indikasi perubahan sistem pengajaran dan kurikulumnya menjadi lebih terprogram, meski tetap memelihara muatan tradisi Islamisnya. Fenomena lahirnya metode-metode inovatif dalam pembelajaran Al-Qur'an, seperti: *al-Thariqah al-Mubasyirah* (Metode Langsung), *al-Thariqah al-Ittishaliyyah* (Metode Komunikatif), dan sebagainya, adalah bagian dari ikhtiar memajukan pengajaran Al-Qur'an di Indonesia—di mana metode-metode itu memiliki karakteristik, landasan berpikir, kelebihan dan tentunya juga kekurangan masing-masing (Moyer, 1999).

Tren di atas patut disyukuri mengingat problematika pengajaran Al-Qur'an untuk non-Arab (*li ghair al-nathiqin biha*), seperti mahasiswa Indonesia, memang tidak sepele dan sederhana sehingga menuntut solusi alternatif yang kreatif guna mengatasinya (Reney, 1998). Munculnya Metode Jibril—yang dicetuskan oleh KH. M. Basori Alwi, pengasuh Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang—merupakan ijihad brilian untuk merespons permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab, meski awalnya metode ini diterapkan di bidang baca (*tilawah*) al-Qur'an (Alwi, 2005:7).



Peneliti berasumsi bahwa strategi pembelajaran pada kegiatan Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ) harusnya memiliki ciri khas dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an, khususnya bagi pelajar pemula yang masih dalam taraf pembinaan kefasihan artikulasinya (*nuthq*, dalam bahasa Inggris: *pronunciation*), baik dalam pelafalan huruf Hijaiyah, kosakata (*mufradat*), frase (*tarakib*) maupun kalimat (*jumal*) berbahasa Arab dalam Al-Qur'an. Mereka itu perlu didikte dan diberi contoh secara intensif dan terstruktur, untuk selanjutnya diminta menirukannya secara spontan dan berulang-ulang. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang berbasis *talqin-taqlid*, diharapkan kualitas pelafalan Al-Qur'an setidaknya mendekati *level native speaker*-nya dalam kaidah ilmu Tajwid, dalam hal ketepatan ucap (*fashahah*), tempat keluarnya *makhraj* (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*sifatul huruf*), aksen (*nabr*), intonasi (*tanghim*), dan logat (*lahjah*)-nya.

Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun sebelumnya, mengenai perbandingan pembelajaran BBQ dan e-BBQ (integrasi dengan teknologi) menunjukkan bahwa hasil pembelajaran BBQ dengan e-BBQ memiliki efektivitas yang hampir sama (Y. Hanafi, Murtadho, Ikhsan, Diyana, & Sultoni, 2019). Hasil ini tidak terlepas konsep dasar kedua perlakuan ini yang menerapkan *repeated reading*. Apabila dilakukan pengkajian mendalam, *repeated reading* mempunyai kesamaan dengan strategi *talqin-taqlid*. Dengan demikian, buku ini difokuskan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis *talqin-taqlid* yang memiliki langkah-langkah baku dan jelas untuk menguatkan program pembelajaran BBQ yang sudah diterapkan selama ini.

## 1. *Tahsin-Tilawah*: Strategi Efektif Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Di era kekinian yang segala halnya telah berbasis teknologi informasi dan komunikasi, laju pendidikan pun akhirnya terpengaruh dengan perkembangannya. Salah satunya adalah dengan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Hampir sebagian besar proses pembelajaran di sekolah sudah menggunakan teknologi, kecuali sekolah-sekolah yang memang belum mampu menjangkaunya. Hanya saja, hal tersebut tidak berkelindan dengan proses pembelajaran Al-Qur'an, memang telah banyak teknologi yang dikembangkan untuk menunjang pembelajaran Al-Qur'an secara mandiri. Namun nyatanya, belum mampu menunjang semua kebutuhan dan tahapan belajar Al-Qur'an seseorang. Sebab belajar Al-Qur'an membutuhkan keahlian dari pengajar agar tidak terjadi kesalahan pengajaran.

Oleh karena beberapa alasan tersebut, metode tahsin tilawan berbasis talqin-taqlid yang mereduksi teknik belajar Al-Qur'an secara tradisional tetap menajadi alternatif pembelajaran yang efektif. Berikut dipaparkan secara jelas tahapan pembelajaran dengan metode *tahsin-tilawah* berbasis talqin-taqlid yang membedakan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya serta penjelasan kaitannya dengan kajian penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Penjelasan ini merupakan *resume* dari buku "Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis *Talqin-Taqlid*" yang telah kami terbitkan tahun sebelumnya.

### **a. Perencanaan proses belajar mengajar**

Sebelum melakukan proses belajar mengajar, instruktur dikumpulkan dan diberikan arahan. Kegiatan pengarahan ini terdiri dari pemaparan silabus. Tujuan utama kegiatan ini adalah menyamakan persepsi antar instruktur agar dapat melakukan metode pembelajaran *tahsin-tilawah* secara seragam. Kegiatan pengarahan ini dilakukan selama 3 hari secara berturut-turut.

### **b. Pembentukan kelompok**

Sebelum pembelajaran pada pertemuan pertama dimulai, setiap mahasiswa diminta untuk melakukan pretes. Kemudian mahasiswa dikelompokkan menjadi lima kategori sesuai dengan hasil pretes. Tujuan pengelompokan ini untuk memberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Mahasiswa pada kelas bawah yang mengalami kesulitan untuk mengucapkan huruf per huruf tidak memungkinkan untuk belajar bersama mereka kelas atas yang sudah dapat membaca ayat per ayat dengan lancar. Rasa malu muncul ketika belajar bersama dengan mereka yang mempunyai kemampuan lebih tinggi sehingga perlu dilakukan pengelompokan (Hanafi et al. 2019).

Terlepas dari pro dan kontra mengenai pengelompokan mahasiswa. Terdapat dua hal yang perlu disoroti. Pertama, tidak ada upaya untuk memindahkan mahasiswa yang memiliki perkembangan pesat untuk pindah ke kelas yang lebih tinggi di tengah semester. Penempatan kelom-

pok yang dilakukan di awal semester berlaku permanen selama satu semester ke depan, terlepas bagaimana kemajuan mahasiswa. *Kedua*, instruktur yang mengajar pada kelas level atas maupun kelas level bawah mempunyai keahlian mengajar yang hampir sama, bahkan cenderung instruktur dengan keahlian yang kurang ditempatkan untuk mengajar pada kelas level bawah (Ireson and Hallam 2001).

## **2. Sekilas tentang Sintaks Model *Tahsin-Tilawah* Berbasis *Talqin-Taqlid***

Menurut observasi dan hasil wawancara, inti dari kegiatan pembelajaran ini adalah percontohan dan ditirukan (dikte-tiru), kemudian dilanjutkan dengan pentashihan (evaluasi formatif bacaan). Pada pertemuan pertama, instruktur memberikan penjelasan silabus. Pada sesi ini, instruktur menjelaskan mengenai teknis dari kegiatan dan evaluasi pembelajaran dengan harapan mahasiswa dapat mengikuti langkah pembelajaran dengan baik. Mahasiswa dikenalkan dengan terminologi yang berhubungan dengan pembelajaran ini seperti tahsin, tilawah, talqin, taqlid, dan tashih. Secara garis besar, mahasiswa telah mempunyai *big picture* mengenai tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran, meskipun tidak detail.

Selain itu, instruktur juga perlu membangkitkan motivasi mahasiswa dengan menjelaskan pentingnya dapat membaca Al-Qur'an secara fasih. Informasi ini penting, pertama, dan lebih utama dibandingkan penjelasan detail

materi pembelajaran (Jenkins, Bugeja, and Barber, 2014). Masih terkait dengan masalah motivasi belajar mahasiswa, instruktur juga memberikan penjelasan mengenai tujuan dari pengelompokan sesuai dengan level kemampuan. Mahasiswa perlu disadarkan bahwa teknis ini tidak boleh membuat mereka menjadi minder dan malu dengan mahasiswa yang lainnya, namun harus dijadikan pembangkit motivasi.

Jika diuraikan, proses pembelajaran terdiri tahapan percontohan dan menirukan terbagi atas beberapa metode yakni memberikan modelling, imitation, dan repetition. Tahapan ini menunjukkan kemiripan dengan strategi *Reading Naturally* (RN) dimana ada tiga tahapan yakni reading from model, *repeated reading*, dan *progress-monitoring*. Perbedaannya adalah pada RN lebih menekankan pada kemandirian mahasiswa dalam belajar sehingga keterlibatan instruktur hanya pada salah satu tahapan, sedangkan pada *tahsin-tilawah* lebih cenderung mengandalkan peran guru. Terlepas dari perbedaan ini, RN merupakan suatu strategi yang disarankan untuk meningkatkan keterampilan membaca secara lisan (Hasbrouck, Ihnot, and Rogers 1999).

*Modelling* dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran membaca bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan. Dalam strategi ini, mahasiswa diarahkan untuk memperhatikan bagaimana instruktur membaca Al-Qur'an. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa untuk mendapatkan tujuan ini, tidak cukup hanya dengan *modelling*. Disarankan, instruktur untuk membangun *self-regulation* dengan menerapkan kelompok kecil di mana mereka mendiskusikan kegiatan strategis tertentu. Dilihat dari strategi pembelajaran yang diterapkan,

pembentukan kelompok dengan maksimal 10 mahasiswa dapat dijadikan suatu alat untuk mencapai tujuan ini. Terlebih lagi, setelah dilakukan pemodelan, mahasiswa sesekali diajak berdiskusi bagaimana cara menirukan dengan artikulasi yang tepat.

*Imitation* dan *repetition* lebih menekankan pada mengartikulasikan suatu kata setelah siswa mendengarkan pemberian contoh oleh instruktur. Teknik ini memainkan peran krusial dalam membantu mahasiswa mengartikulasikan kata baru (Moritz-Gasser and Duffau 2013). Keduanya merupakan metode utama dan tertua yang diterapkan pada pembelajaran bahasa dan telah terbukti efektif (Celce-Murcia 1991), khususnya dalam membantu mahasiswa meningkatkan keakuratan *pronunciation*.

Berikut dipaparkan secara rinci manfaat dan urgensi dari strategi tahsin-tilawah ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa, Strategi pembelajaran ini diharapkan dapat membantu mereka dalam mengatasi kesulitan belajar, yakni pengucapan fonem-fonem Arab dalam Al-Qur'an secara tidak sempurna, tidak konsisten, dan tidak tepat. Melalui strategi pembelajaran Bimbingan Baca Al-Qur'an yang ketat dan terstruktur dengan teknik dikte dan tiru (*talqin-taqlid*), artikulasi mahasiswa diyakini berkembang secara benar dan akurat, setidaknya mendekati level pengucapan sesuai kaidah tajwid;
- b. Bagi dosen pengajar, penerapan strategi pembelajaran berbasis talqin-taqlid dalam proses pengajaran Bimbingan Baca Al-Qur'an diharapkan tidak hanya mampu

menstimulai pengucapan mahasiswa menjadi lebih tepat dan benar sesuai kaidah tajwid, namun lebih dari itu dapat mengintervensi secara radikal problem-problem artikulasi yang galibnya dihadapi pelajar Indonesia;

- c. Bagi masyarakat luas, Strategi pembelajaran, yang diadaptasi dari metode *tilawah* al-Qur'an ini, bersifat *open method*. Artinya, ia dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan, bahkan bisa digunakan di semua jenjang pendidikan, baik formal maupun informal, seperti: TPQ, majlis ta'lim, madrasah diniyah, pesantren, dan lainnya. Sebab, penerapan metode ini tidak menuntut ketersediaan media atau teknologi mahal tertentu. Satu-satunya komponen pembelajaran yang mutlak harus ada hanyalah pengajar yang kompeten (baca: fasih), sebab strategi ini sangatlah bersifat *teacher centered*.

## **BAB III**

# **Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontemporer: Keniscayaan Adaptasi Model Pembelajaran Baru**

### **A. Belajar PAI dalam Jaringan Saat Pandemi: Tarik Ulur antara Metode Konvensional dan Metode Kontemporer**

#### **1. Pelaksanaan Belajar Daring saat Pandemi COVID-19**

Pandemi COVID-19 menuntut berbagai sektor kehidupan, terutama dunia pendidikan, untuk cepat menanggapi secara tepat. Krisis pendidikan karena COVID-19 ini tidak diprediksi dan tidak dipersiapkan oleh siapapun khususnya kalangan pendidik dan para pemangku pendidikan. Pada awal pandemi COVID-19, kebijakan penutupan sekolah diambil oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk mengurangi resiko penyebaran COVID-19 diantara siswa dan guru. Sama seperti negara-negara di seluruh dunia, pemerintah mengadopsi pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan kurikulum darurat sebagai solusi sementara selama pandemi. Ini adalah



satu cara alternatif yang dapat memastikan pengajaran dan pembelajaran berkelanjutan.

Sejak pertengahan April 2020, setelah pemerintah Indonesia menginstruksikan seluruh siswa untuk melanjutkan pembelajaran melalui *platform* daring secara penuh, telah membuat suatu “pergerakan belajar daring” yang luar biasa bagi pendidikan di Indonesia. Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) sendiri telah menerbitkan pedoman pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dan kurikulum darurat saat pandemi untuk memastikan pembelajaran tetap berjalan bagi siswa. Kemendikbud serta dinas pendidikan di berbagai daerah di Indonesia terus berupaya untuk mengarahkan dan memberikan rekomendasi kepada sekolah dan guru untuk menyiapkan strategi paling ampuh dalam mengembangkan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kepala sekolah dan guru didorong untuk merangkul berbagai pemangku kepentingan untuk mencari solusi terbaik dan memadai sesuai dengan sumber daya dan karakteristik sekolah. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) akan terus dilakukan sampai kondisi epidemiologis menurun, yang artinya sekolah akan dibuka kembali jika perkembangan dan situasi memungkinkan khususnya daerah dimana sekolah berada. Selain itu, pemerintah mempercepat keputusan untuk penghapusan ujian nasional yang diselenggarakan untuk pendidikan dasar dan menengah dan menggantinya dengan format yang lebih sesuai dan lebih baik.

Untuk mendukung penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh (PJJ), institusi pendidikan terutama sekolah dan kampus lebih banyak memanfaatkan berbagai *platform* yang

menyediakan *video conference* misalnya *Zoom*, *Skype*, *Google Meeting*, dan *Bigbluebotton*. Namun, akhir-akhir ini, *Zoom* sebagai *platform* yang paling favorit dan banyak digunakan memiliki permasalahan karena penggunaanya yang terbatas dalam versi gratis sehingga guru dan sekolah harus membeli agar dapat memanfaatkan fasilitas ini lebih baik dan maksimal. Salah satu yang direkomendasikan dan disiapkan oleh pemerintah bagi institusi pendidikan yakni *Bigbluebotton*, namun performa dari *platform* ini dinilai belum setara dengan *Zoom* dan *google meeting*. Cara lain yang dimanfaatkan oleh guru adalah memaksimalkan *e-learning* yang telah dikembangkan oleh sekolah dan kampus sebelum pandemi COVID-19. Sementara itu, beberapa sekolah membentuk kemitraan yang unik, dengan berbagai pemangku kepentingan, peneliti, bahkan perusahaan yang bergerak di *Educational Technology* (EdTech) untuk menyediakan layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah dan karakteristik siswa. Dalam pendidikan agama Islam, misalnya sekolah yang berbasis keagamaan atau pondok pesantren, bekerjasama dengan *Santri Cendekia Foundation* untuk bimbingan Al-Qur'an dalam jaringan (daring).

Inisiatif lain yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan adalah memperkuat kerjasama dengan sejumlah televisi nasional pemerintah dan swasta terkait dengan penyiaran konten pendidikan di televisi nasional. Penyediaan sumber belajar ini lebih dikhususkan untuk siswa di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Program ini dipandang dapat membantu sekolah dan siswa di Indonesia yang masih dalam kondisi tidak memiliki akses

internet merata dan kuat. Di sisi lain, seiring dengan kebijakan pendidikan yang mengarah pada belajar dalam jaringan (daring), terdapat beberapa *platform* pembelajaran daring yang menawarkan akses gratis ke layanan mereka, seperti Ruang Guru, sebuah perusahaan teknologi pendidikan dan pelatihan, serta bimbingan *online* yang berbasis di Jakarta yang didirikan pada tahun 2013, yang sekarang menjadi perusahaan teknologi pendidikan terbesar di Indonesia, dengan memiliki lebih dari 15 juta pengguna serta mengelola 300.000 guru yang menawarkan jasa di lebih dari 100 bidang pelajaran, termasuk pendidikan agama islam untuk jenjang pendidikan dasar.

Kesuksesan institusi pendidikan dalam menjalankan transisi juga sangat beragam. Sekolah di pedesaan lebih banyak menghadapi tantangan dibandingkan dengan perkotaan. Begitupula dengan kampus atau universitas, universitas kecil yang belum mempunyai kemampuan dan fasilitas teknologi yang memadai cenderung sulit untuk melakukan perpindahan, ditambah lagi dengan sumber daya manusia yang masih kurang. Sementara itu, bagi universitas besar yang telah mempunyai dukungan teknologi memadai serta mempunyai sejarah kuat dalam penyelenggaraan pembelajaran daring, sangat mudah untuk melakukan adaptasi dan transisi pembelajaran daring.

Universitas Negeri Malang (UM) adalah salah satu yang berhasil mengembangkan sistem pembelajaran daring bagi puluhan ribu mahasiswa dalam hitungan minggu nyaris tanpa hambatan yang berarti. Banyak yang memuji manfaatnya baik dari mahasiswa maupun para dosen. Sistem pembelajaran berbasis *learning management system* (LMS) yang disebut

sipejar yang dikembangkan oleh UM diakui oleh dosen dan mahasiswa dapat mengubah kegiatan belajar mengajar. Sipejar mempunyai sejumlah fungsi untuk pembelajaran daring secara asinkron dengan menu berbagi materi, obrolan, dan forum, dan sesi sinkron dengan fasilitas yang terhubung dengan *bigbluebotton*. Selain itu, sipejar juga memungkinkan fungsi penilaian dan umpan balik yang cepat dan individual dari dosen kepada mahasiswa Sistem yang dikembangkan ini telah menjangkau mahasiswa secara lebih efisien dan efektif, terutama selama pandemi ini. LMS ini memberikan kemudahan bagi dosen dalam berkomunikasi dan berkoordinasi dengan mahasiswa dalam belajar dan mengumpulkan tugas. Bahkan setelah pandemi ini, pembelajaran luring tradisional dan daring menggunakan LMS ini diyakini dapat berjalan beriringan dan meningkatkan efektivitas belajar. Harapan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) bahwa universitas merupakan lembaga yang memungkinkan untuk menggunakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara permanen pasca pandemi.

Dalam posisi ini, beberapa perguruan tinggi, termasuk UM, berupaya untuk mendukung transisi pembelajaran daring bagi guru. Dukungan tersebut berupa pelatihan daring mendesain pembelajaran daring untuk guru SMP dan SMA. Dalam pelatihan ini guru diberikan materi mengenai konsep pembelajaran daring, *Learning Management System (LMS)*, *Moodle*, *Google Classroom*, *Schoology*. Selain itu, guru juga dilatih dalam menggunakan *tools* untuk kolaborasi daring misalnya *microsoft whiteboard*, *Jambroad*, dan *Geogebra*, serta membuat konten video pembelajaran yang dapat diunggah di

media sosial seperti *Instagram* dan *Youtube*. Dengan pelatihan ini, guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini, mampu menyediakan sumber belajar yang efisien bagi siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar dengan optimal, dan mampu memberikan umpan balik secara rutin sehingga kemajuan siswa tetap terpantau selama masa pandemi. Secara garis besar, pelatihan yang didapatkan oleh guru diharapkan dapat membantu guru untuk menyusun strategi dan pendekatan pembelajaran, serta alat penilaian yang sesuai dengan konteks Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Perpindahan dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran virtual mendapat respon yang beragam. Sebagian orang menanggapi secara pesimis, bahwa perpindahan yang tidak terjadi sebelumnya, tidak terencana, tidak matang, cepat, dan paksa ke pembelajaran daring – tanpa pelatihan, *bandwidth* internet yang rendah, dan sedikit persiapan, apalagi dengan keterampilan teknologi yang rendah – akan menghasilkan pengalaman pengguna yang buruk dan tidak kondusif bagi siswa dan guru. Penggunaan dan keterampilan teknologi yang terbatas telah menghadapi siswa dan guru pada situasi yang sulit. Sementara itu, sebagian besar lainnya mendukung upaya ini dan mempercayai bahwa model pembelajaran daring bagaimanapun harus diterapkan, dengan manfaat yang signifikan. Bahkan, banyak pendapat yang muncul dari pemangku kepentingan pendidikan bahwa pandemi COVID-19 harus dijadikan momentum untuk mempercepat integrasi teknologi dalam pendidikan di Indonesia.

Kita memang melihat bahwa peningkatan adopsi pembelajaran daring di Indonesia awalnya dilakukan untuk mendukung pemerintah dalam mengatasi dan menekan penyebaran COVID-19 dan memastikan pembelajaran tetap berjalan. Tetapi, bagaimana kampus dan sekolah mencoba untuk menanggapi krisis pendidikan ini dan bertransformasi lebih cepat daripada sebelum pandemi menunjukkan bahwa pendidikan kita telah semaksimal dan sebaik mungkin memanfaatkan peluang. Ini adalah salah satu pencapaian tertinggi dari pendidikan Indonesia dalam masa pandemi. Upaya penerapan PJJ ini juga akan menciptakan kebiasaan baru dalam pembelajaran. Semakin lama pandemi ini berlangsung maka semakin besar kemungkinan pembelajaran daring menjadi mode pembelajaran yang diterima secara umum sama halnya dengan pembelajaran tatap muka.

Lebih kurang dari penjelasan ini bahwa pada saatnya, ketika pandemi COVID-19 berakhir, pembelajaran *online* bagaimanapun akhirnya harus menjadi komponen integral dalam pendidikan Indonesia di masa depan. Penerimaan pengguna atas manfaat dan kemudahan dari pembelajaran daring akan mengarah pada situasi dimana siswa dan guru/dosen akan terbiasa melakukan kegiatan pembelajaran secara virtual. Terlepas dari berbagai keterpaksaan dalam transisi pembelajaran daring, asalkan siswa dan guru/dosen mau memanfaatkan situasi ini menjadi peluang, maka pembelajaran daring dan campuran akan lebih banyak lagi diterapkan dan mengalami perkembangan yang pesat di masa depan. Fenomena pandemi COVID-19 harus dianggap sebagai kesempatan besar untuk mengubah wajah pendidikan

Indonesia yang lebih berat kepada pembelajaran tradisional, bahkan mengarah pada digitalisasi sekolah secara besar-besaran pada tahun 2021. Tentu dalam hal ini, pemerintah dan sekolah perlu untuk berhati-hati dan menginvestigasi lebih lanjut bagaimana implikasi dari keputusan ini terhadap ketimpangan digital (peralatan dan akses internet) di Indonesia yang semakin terlihat dan kritis. Para pemangku pendidikan harus mampu membantu siswa dan guru/ dosen untuk mengenali prinsip-prinsip dari pembelajaran daring dan pembelajaran campuran.

## **2. Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring**

Dengan adanya berbagai publikasi (terutama *online*) mengenai inovasi dan strategi dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), guru dan dosen dapat dengan mudah mencari inspirasi apa yang perlu dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Mereka tidak perlu lagi menunggu perintah dan rekomendasi dari otoritas pusat dan lokal untuk membuat skenario terbaik untuk menyediakan sumber belajar dan pengalaman belajar bagi siswa selama pandemi COVID-19. Tentu, langkah ini dilakukan melalui serangkaian identifikasi kesulitan, kendala, dan tantangan yang dihadapi.

Sangat jelas bahwa pandemi COVID-19 telah mengganggu sistem pendidikan di Indonesia baik sekolah maupun kampus, dan keputusan untuk melaksanakan PJJ seperti belum menemui titik kejelasan sebagai solusi. Tidak dapat

dipungkiri bahwa pendidikan di Indonesia masih menghadapi kendala besar dalam akses internet. Perlu digarisbawahi bahwa pembelajaran daring secara keseluruhan sangat bergantung pada internet, guru dan siswa dengan koneksi internet yang buruk tidak akan dapat melakukan pembelajaran daring. Disinilah diperlukan upaya dari pemangku pendidikan untuk dapat bekerjasama dengan perusahaan telekomunikasi untuk mensubdisi biaya layanan internet, bahkan menggratiskan. Sejauh ini, beberapa universitas telah mengambil langkah untuk melakukan kerjasama dengan perusahaan teknologi dan penyedia layanan internet. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah memberikan subsidi penyediaan kuota internet setiap bulan kepada para siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta mahasiswa di perguruan tinggi negeri.

Banyak siswa yang kurang beruntung tidak memiliki akses internet sehingga kesulitan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran virtual. Kesenjangan ini terlihat di berbagai wilayah di Indonesia, mungkin siswa di wilayah Jawa tidak memiliki kendala yang berarti dibandingkan siswa di luar Jawa, namun secara keseluruhan, hanya 34% siswa di Indonesia yang mempunyai dukungan teknologi memadai, menurut data OECD. Ini mengindikasikan bahwa ada kesenjangan yang cukup tinggi antara siswa yang berasal dari keluarga mampu dan kurang mampu, dan siswa yang berada di Jawa dan luar Jawa. Meskipun beberapa lembaga swasta dan pemerintah berupaya untuk menyediakan akses internet dan peralatan digital yang memadai bagi siswa yang membutuhkan, seperti di pedesaan termasuk di pulau Jawa,



situasi ini cukup mengkhawatirkan karena akan menyebabkan kesenjangan digital yang semakin lebar. Masalah ini harus diperhatikan dan perlu kehati-hatian. Bagaimanapun, PJJ perlu kita akui mempunyai potensi besar untuk memperburuk ketimpangan digital dalam pendidikan Indonesia.

Masalah lainnya yang mempunyai potensi tinggi memperparah kesulitan Indonesia untuk melaksanakan transisi pembelajaran daring yakni pendidikan masih terus berfokus pada keterampilan akademis tradisional dan hafalan daripada keterampilan seperti berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis, berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan beradaptasi, yang akan lebih penting dan dibutuhkan di masa depan terutama di abad 21. Yang menjadi pertanyaan penting dalam konteks dan situasi saat ini, apakah transisi pembelajaran daring akan menjadi katalisator untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam mendidik siswa? Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa beberapa orang mempunyai kekhawatiran bahwa transisi yang terburu-buru dan tanpa persiapan yang matang akan menghalangi tujuan ini, dan sebagian lainnya mantap untuk menjadikan *online learning* sebagai integral dari pembelajaran setelah merasakan manfaat dan kemudahannya secara langsung.

Kita juga perlu menyadari bahwa rata-rata rombongan kelas di sekolah-sekolah Indonesia cukup besar. Ini tentu menyulitkan guru untuk dapat berinteraksi dengan seluruh siswa selama pembelajaran daring. Di luar tujuan pembelajaran, guru juga diminta untuk tetap menjaga komunikasi dengan siswa. Jika kita identifikasi, kesulitan

utama yang dihadapi guru selama pembelajaran daring adalah keterlibatan siswa yang rendah dalam pembelajaran. Masalah ini lebih terkait dengan teknis, dimana siswa tidak mempunyai peralatan atau sumber daya teknologi yang memadai dan harus berbagi dengan anggota keluarga lainnya. Kasus lainnya, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengoperasikan *platform* daring yang digunakan untuk berkomunikasi dan mengumpulkan tugas.

Akibat dari kondisi ini, guru cukup kesulitan untuk mendorong siswa tetap belajar dan berprestasi secara optimal. Permasalahan ini diperparah dengan rendahnya keterampilan penggunaan teknologi yang tidak diikuti pelatihan tentang pembelajaran daring yang memadai, serta kurangnya dukungan dari orang tua. Selama pandemi ini, orang tua cenderung mengeluhkan peran sekolah dan guru yang dinilai tidak optimal sehingga orang tua harus “turun tangan” mengajarkan anaknya. Orang tua mengeluhkan sulitnya mengajari anaknya yang berdampak pada beberapa kasus kriminal seperti kekerasan pada anak dan kejadian tidak diinginkan. Di sisi lain, sebenarnya guru telah melakukan adaptasi – sebisa mungkin yang mereka lakukan – dalam PJJ secara efektif dan efisien untuk memastikan tidak ada siswa yang tertinggal. Sebagian besar guru juga mengklaim bahwa mereka telah menyediakan lebih banyak waktu dan pelayanan dibandingkan pembelajaran tatap muka sebelum pandemi COVID-19. Bahkan guru harus menggunakan perangkat teknologi seperti *smartphone* dan laptop pribadi untuk mengajar karena sekolah tidak mampu untuk menyediakan. Guru harus bekerja keras mengerahkan kemampuan untuk

menggunakan segala alat dan sumber daya digital yang mereka miliki untuk memecahkan dan menerapkan pendekatan baru ini dalam kegiatan belajar mengajar

Seperti yang telah kami jelaskan dalam bagian sebelumnya, bahwa transisi dari pembelajaran tatap muka ke daring mungkin mudah untuk pendidikan tinggi, tapi akan sangat menantang dan merepotkan untuk sekolah. Begitu pula kaitannya dengan mata pelajaran dan kekhasannya. Jika dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran umum proses adaptasinya lebih mudah dimana guru hanya perlu fokus pada bagaimana cara berinteraksi dan membimbing siswa, maka mata pelajaran yang khas seperti Pendidikan Agama Islam, yang berbasis pada praktik ibadah dan membaca Al-Qur'an, akan lebih menantang dan jauh lebih rumit. Sejauh ini, tidak ada rekomendasi dan saran khusus untuk proses pembelajaran agama Islam. Rekomendasi secara umum hanya menunjuk pada bagaimana guru melakukan penyesuaian dalam pedagogi dan penilaian. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, beberapa praktik mungkin dapat dengan mudah dilakukan secara daring, tetapi terdapat beberapa praktik lainnya yang tidak dapat dilakukan dan membutuhkan tatap muka langsung. Terdapat upaya untuk melaksanakan PJJ dalam pendidikan agama Islam seperti yang dilakukan oleh beberapa pondok pesantren modern dan pendidikan tinggi, namun hasil dari refleksi dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa ada materi "esensial" yang tidak terakomodasi dengan baik selama pembelajaran daring. Pendidikan agama Islam (PAI) yang seharusnya berisi latihan

praktik keagamaan seperti kehilangan “ruh” jika dilakukan dalam jaringan.

Dari penjelasan tersebut, dapat kita katakan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran daring PAI berkaitan dengan latihan praktik keagamaan. Siswa yang seharusnya datang ke sekolah dan mengikuti aktivitas latihan praktik keagamaan misalnya ibadah dan membaca Al-Qur’an langsung dihadapan guru untuk dinilai secara detail dan dibetulkan apabila ada kesalahan, tiba-tiba dibatalkan dan harus melakukannya secara daring. Kita perlu menyadari bahwa konteks pengajaran dalam PAI, keterlibatan guru secara langsung sangat dibutuhkan apalagi menyangkut pembinaan karakter dan kebiasaan baik. Ini adalah suatu dilema yang besar, satu sisi proses pembelajaran PAI membutuhkan kehadiran guru secara langsung, di sisi lain pemerintah menginginkan pembelajaran tetap dilakukan secara daring.

Dalam kondisi ini, kita perlu mengidentifikasi pengalaman yang sangat berbeda tentang pembelajaran PAI. Bagaimana guru dan siswa dapat melanjutkan proses pembelajaran PAI dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip agama namun harus beradaptasi dengan cepat mengikuti rekomendasi umum yang dikeluarkan sekolah dan otoritas pendidikan. Sekolah perlu untuk merumuskan rekomendasi yang mengatur adaptasi pelaksanaan praktik dan pembinaan karakter dalam pembelajaran PAI yang tidak mungkin terus dilakukan secara daring baik secara parsial maupun total. Melihat kondisi ini, sebenarnya proses adaptasi dan transisi daring pada pembelajaran PAI hampir tidak

tercapai dalam waktu dekat. Sekolah dan guru memang telah mengembangkan dan melaksanakan praktik dengan waktu pengajaran sinkron. Namun sekali lagi, pembelajaran dengan daring sinkronus hanya dapat memperkuat interaksi antara guru dan siswa, sementara itu tugas guru untuk mengklarifikasi aktivitas yang telah dan perlu dilakukan oleh siswa, serta mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam konteks latihan praktik keagamaan seringkali mengalami kegagalan.

Transisi pembelajaran daring pada pembelajaran PAI tidak hanya menimbulkan tantangan pedagogis, tapi juga dengan strategi dan alat penilaian. Jika mata pelajaran umum dapat mengadopsi praktik perpektif teoritis dan reflektif ketika praktik secara total atau parsial tidak dapat dilakukan dalam kelas, hal ini tidak berlaku untuk PAI. Dalam hal penilaian, mata pelajaran umum juga mungkin dapat melakukan penyesuaian kriteria penilaian, maka dalam PAI sulit dilakukan karena kriteria penilaian harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipegang teguh dalam agama. Tidak mungkin menghilangkan sejumlah komponen penilaian esensial pada praktik keagamaan.

### **3. Menimbang *e-Learning* PAI pada Saat dan Pasca Pandemi**

Transisi ke pembelajaran daring secara cepat dan paksa akibat pandemi COVID-19 dikatakan dapat menjadi momentum yang tepat boleh jadi benar karena pergerakan ini terjadi dimana proses transformasi teknologi sedang gencar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Meskipun digitalisasi

sekolah baru diwacanakan pada tahun 2021, setelah pandemi COVID-19 berhasil mengganggu sistem pendidikan Indonesia. Pada kenyataannya, integrasi kurikulum dengan teknologi telah dilakukan sejak diterapkannya kurikulum 2013, dimana ada kebijakan mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi dihapus dan harus terintegrasi dengan semua mata pelajaran, termasuk pendidikan agama islam.

Ini artinya, siswa telah diberikan kesempatan yang luas untuk menggunakan teknologi agar tercipta suatu proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, yang kemudian diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan memecahkan masalah yang dibutuhkan di masa depan. Makna dari gerakan ini, bahwa kebutuhan untuk mempersiapkan siswa untuk memiliki keterampilan literasi digital sudah disadari dan mulai dirasakan di Indonesia. Mengintegrasikan teknologi ke semua mata pelajaran adalah salah satu cara jitu, dan dipandang lebih baik daripada harus menyediakan mata pelajaran atau *platform* khusus untuk keterampilan digital. Meskipun demikian, motivasi dari guru harus tetap diberikan agar siswa merasakan relevansi dari teknologi dengan kehidupan modern saat ini.

Tidak ada keraguan bahwa teknologi mempunyai peran penting, potensi, dan peluang-peluang baru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring memiliki sejumlah keunggulan dalam hal fleksibilitas, interaktivitas, dan kecepatan belajar sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam kondisi pandemi, teknologi pembelajaran juga telah membuktikan peran pentingnya dalam meredam efek pandemi dan menjadi satu-satunya *platform* dan pilihan desain instruksional di

seluruh negara di dunia. Terlepas dari segala dampak positif yang dapat kita terima dari penerapan teknologi dalam pendidikan, kita juga perlu menyadari bahwa teknologi tidak selalu membawa perubahan yang baik. Inilah yang coba dipertanyakan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Apakah teknologi dapat membawa perubahan lebih baik dalam konteks pembelajaran pendidikan agama islam. Semua tentu sepakat bahwa implementasi teknologi penting dilakukan dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 ini, namun bagaimana sebagian guru pendidikan agama islam menunjukkan ketidakhadiran dalam penerapan teknologi telah menimbulkan kekhawatiran. Dalam hal ini, maka penting untuk melakukan suatu investigasi untuk memeriksa bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama islam yang terintegrasi teknologi.

Penerapan *E-learning* sebagai bagian dari upaya pembelajaran daring sangat bermanfaat dalam berbagai konteks, termasuk dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Meskipun terdapat banyak keuntungan yang didapatkan oleh siswa dari penggunaan *e-Learning* terutama dalam menggunakan teknologi informasi, *e-Learning* juga memiliki beberapa tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang sangat lekat dengan proses pembelajaran tradisional. Berikut ini adalah beberapa tantangan utama yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran PAI.

- a. Tidak dapat dipungkiri, ketika pembelajaran PAI dilakukan melalui *e-learning*, siswa mempunyai kesempatan yang lebih tinggi untuk melakukan penyimpangan dan perilaku tidak etis, misalnya menyetor hafalan dengan membaca

atau dengan bantuan orang lain. Perilaku ini dilakukan karena kurangnya interaksi fisik saat pembelajaran dengan *e-learning* sehingga pemantauan oleh guru tidak dapat dilakukan secara tepat dan maksimal.

- b. Kurangnya interaksi fisik dalam pembelajaran berbantuan *e-learning* juga cukup meresahkan dan mempengaruhi kecepatan belajar siswa. Ruang kelas tradisional dengan tatap muka, bagaimanapun, cenderung mendukung kondisi yang kondusif untuk siswa belajar praktik keagamaan lebih cepat karena mereka selalu mendapat panduan dan arahan langsung dari guru dan teman sebaya.
- c. Komunikasi verbal dan non-verbal penting dalam pembelajaran PAI. Ketiadaan dua bentuk komunikasi ini dalam sistem *e-learning* tentu dapat mempengaruhi pemahaman dan perhatian siswa. Selain itu, siswa memiliki persepsi bahwa teknologi dalam pembelajaran PAI tidak terlalu dibutuhkan. Dengan demikian, ada potensi bahwa *E-learning* tidak selalu cocok untuk kelompok pembelajar tertentu, terutama siswa yang membutuhkan belajar secara langsung bagaimana praktik ibadah dan membaca Al-Qur'an.
- d. Guru PAI sudah terbiasa dengan lingkungan pembelajaran tradisional (tatap muka). Tentu kondisi ini sangat menyulitkan mereka untuk pindah ke sistem *e-learning*. Teknologi *e-learning* yang berkembang dengan cepat, ditambah dengan masa transisi ke pembelajaran daring akibat pandemi COVID-19 yang cepat dan paksa membuat guru PAI semakin mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Ada sentimen negatif yang muncul sebagai respon terha-



dap kondisi saat ini. Guru PAI perlu memiliki keterampilan berkomunikasi secara efektif dengan siswa dalam kelas daring. Melihat kondisi ini, guru PAI juga membutuhkan pelatihan *e-learning* untuk mendukung transisi mereka. Mereka juga membutuhkan dorongan, dukungan, dan motivasi agar terbiasa melaksanakan pembelajaran secara daring dengan bantuan *e-learning*.

Dari masalah-masalah yang telah disampaikan, barangkali kita perlu menyadari bahwa pembicaraan mengenai penerapan *e-learning* untuk PAI akan terus diperdebatkan. Sulit bagi kita untuk memprediksi dan membuat gambaran jelas bagaimana lanskap PAI yang terintegrasi teknologi pada saat dan setelah pandemi ini berlalu. Ada sejumlah diskusi diantara peneliti, pengamat, dan pemangku pendidikan bahwa seluruh institusi pendidikan terutama pondok pesantren (sekolah berbasis keagamaan) untuk cepat mengadopsi dan memperpanjang penggunaan *e-learning* sampai pandemi ini benar-benar berakhir. Namun upaya untuk melakukan ini, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI tampaknya akan membawa konsekuensi besar dimana masalah-masalah yang belum terselesaikan akan terus melebar seperti kesenjangan digital dan ketidaktepatan penerapan (kompatibilitas) pada beberapa konteks pembelajaran PAI.

Menyoroti kondisi dan situasi tersebut, maka sebenarnya yang harus dilakukan adalah bukan memperpanjang penggunaan *e-learning* dalam kurikulum darurat pandemi COVID-19, tetapi menawarkan konsep penerapan *e-learning* baru yang mempunyai portabilitas dan kesesuaian dengan

karakteristik PAI di sekolah dan kampus. Konsep baru ini diharapkan dapat diadopsi oleh pondok pesantren sehingga dapat meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan. Penerapan *e-learning* pada pembelajaran PAI dan pondok pesantren juga akan membantu meningkatkan kualitas pengajaran tatap muka, dimana penyampaian materi pelajaran yang sifatnya konten dapat dikirimkan secara daring dan tatap muka akan difokuskan untuk pembelajaran praktik keagamaan misalnya praktik ibadah dan membaca Al-Qur'an. Pendidikan daring sebenarnya harus dilakukan dengan perencanaan dan pengembangan yang memadai sesuai dengan teori dan model pengembangan. Dengan demikian, proses migrasi cepat sekolah dan kampus ke pembelajaran daring yang tidak terencana, dipertanyakan, dan tanpa memperhatikan model pengembangan tidak boleh disamakan dengan pendidikan daring yang efektif, melainkan dipandang sebagai PJJ darurat.

Yang ingin kami sampaikan dari penjelasan sebelumnya bahwa permasalahan kompatibilitas pembelajaran daring dengan pembelajaran PAI harus diidentifikasi dan dipecahkan agar penerapan teknologi seperti *e-learning* pada pembelajaran PAI dapat dilakukan secara berkelanjutan. Memang ada banyak bukti bahwa pembelajaran daring memiliki kompatibilitas yang tinggi dengan sejumlah ilmu sosial dan humaniora. Namun, perlu kita melihat kembali kenyataan bahwa pembelajaran daring tidak dapat diterapkan secara penuh dalam pendidikan agama islam. Misalnya, dalam penelitian yang telah kami lakukan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an (lebih detail akan dibahas pada bab IV), mahasiswa diarahkan untuk melakukan pembelajaran

membaca Al-Qur'an secara daring menggunakan program resitasi, serupa dengan cara belajar menggunakan *e-learning*. Meskipun hasilnya cukup menggembirakan dimana ada peningkatan hasil belajar dan persepsi yang positif dari mahasiswa. Namun, sebagian mahasiswa dan instruktur menyatakan tetap perlu bertemu langsung segera setelah penutupan kampus dicabut untuk menyempurnakan pemeriksaan keterampilan membaca Al-Qur'an. Ini menyiratkan bahwa pembelajaran daring tidak sepenuhnya kompatibel dengan pembelajaran PAI tetapi hanya dapat digunakan untuk menambah metode latihan praktik secara tetap muka sambil menunggu waktu dan kesempatan untuk kembali ke pembelajaran tradisional. Bagaimana peluang dan kedekatan antara pendidikan islam dan pembelajaran daring akan dibahas pada subbab berikutnya.

Dari pandemi COVID-19 ini, dapat kita lihat bahwa peristiwa besar dunia seringkali menjadi tonggak dan titik perubahan, meskipun kita belum melihat apakah ini juga akan berlaku untuk *e-learning* pasca COVID-19. Yang jelas, bahwa pembelajaran daring sangat berperan dan kewajiban para peneliti untuk mengeksplorasi potensi penuhnya. Dalam posisi ini, peneliti perlu mengarahkan penelitiannya untuk mengembangkan model pembelajaran daring yang khas untuk beberapa mata pelajaran atau disiplin ilmu agar permasalahan kompatibilitas terpecahkan.

#### **4. Implikasi Pembelajaran Daring terhadap Pendidikan Agama Islam**

Indonesia dapat dibilang cukup terlambat dalam mengikuti perkembangan pembelajaran daring. Setidaknya kita dapat mengidentifikasi beberapa faktor penyebab antara lain *bandwidth* internet yang rendah, akses internet yang masih belum merata, persepsi negatif publik terhadap pembelajaran daring, dan keterampilan menggunakan teknologi yang rendah. Dengan adanya pandemi COVID-19, yang datang menjadi ujian yang nyata bagi pendidikan kita dalam hal kesiapan, kemampuan merespon, dan kemampuan beradaptasi secara cepat dan tepat. Mau tidak mau, Indonesia harus mengakui bahwa pembelajaran daring adalah alat ampuh untuk pembelajaran di masa darurat ini.

Kita dapat memandang pandemi COVID-19 dari sisi positif, sebagai suatu “agen perubahan” jitu untuk meningkatkan adopsi pembelajaran daring dan *e-learning* di sekolah dan kampus, terutama pondok pesantren yang cenderung menolak perubahan dan masih nyaman dengan pembelajaran tradisional. Kita harus mampu membuat penerapan pembelajaran daring ini secara berkelanjutan dengan menghilangkan sejumlah permasalahan dan kompatibilitas. Dalam arti lain, kita harus memanfaatkan momentum ini dari sudut pandang sebagai strategi sukses mengadopsi pembelajaran daring secara efektif daripada tanggap darurat. Kita boleh mengatakan bahwa, memang awalnya kita melakukan PJJ untuk melindungi dan menyelamatkan siswa dan guru/dosen dari penyebaran COVID-19, tapi akhirnya kita akan mengarah pada lanskap pembelajaran dengan pendekatan baru, sehingga

pendidikan kita akan jauh lebih kuat dan siap menghadapi pandemi yang mungkin akan datang di masa depan.

Di akhir subbab ini, kami akan memberikan sejumlah poin penting mengenai apa saja yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran daring dan penggunaan *e-learning* dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), yakni sebagai berikut.

- a. Permasalahan kompatibilitas pembelajaran daring dengan pendidikan agama islam tidak boleh dianggap remeh. Perlu adanya upaya untuk mengidentifikasi masalah teknis dengan cermat dan membawa pemelajaran PAI ke satu tingkat pembelajaran yang lebih berkualitas dengan integrasi teknologi.
- b. Penilaian dalam konteks pembelajaran daring PAI akan menjadi tantangan besar dan utama bagi guru, terutama penilaian dalam hal praktik ibadah utama dalam Islam. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian dan pengembangan berbagai metode penilaian alternatif dan otentik yang cocok.
- c. Dalam pembelajaran daring, ada suatu prasyarat penting, yakni keterampilan teknologi guru. Guru PAI harus diberikan pelatihan pembelajaran daring yang memadai. Selain itu, sekolah dan kampus dapat memberikan dukungan sistem teknologi yang terintegrasi ke seluruh mata pelajaran termasuk PAI dalam bentuk siap pakai.
- d. Terkait dengan keterampilan teknologi, diakui bahwa keterampilan teknologi siswa jauh melebihi keterampilan guru PAI sekalipun. Namun, perlu diingat bahwa siswa

memang lebih menguasai teknologi, tetapi belum tentu menjadi “*digital native*” yang paham bagaimana mengatur diri dalam menggunakan teknologi sebaik mungkin.

- e. Masih terlalu dini untuk mengasumsikan bahwa pembelajaran daring dan penggunaan *e-learning* tidak cocok untuk PAI, atau sebaliknya sebagai suatu alternatif yang layak menggantikan pembelajaran tradisional yang terbukti efektif bagi PAI. Perlu kajian lebih lanjut bagaimana membawa PAI dalam lingkungan daring tanpa menghapus prinsip-prinsip dasar pembelajaran PAI, seperti komunikasi verbal dan non verbal, dan keakraban guru.
- f. Peningkatan kualitas pembelajaran daring yang setara dengan pembelajaran tatap muka (tradisional) akan membuat pembelajaran daring diakui oleh siapapun dan dalam bidang studi apapun. Ketika mode pembelajaran daring dan tatap muka saling melengkapi dan tidak dapat dibedakan satu sama lain, maka PAI akan lebih mudah mengadopsi pembelajaran daring.
- g. Sampai saat ini, tidak ada kajian yang memberikan gambaran bentuk pembelajaran daring mana yang terbaik dalam konteks pembelajaran PAI. Sampai posisi saat ini, jelas bahwa pembelajaran campuran yang menggabungkan pembelajaran virtual dan tatap muka adalah yang paling dekat dengan PAI (lebih detail akan dijelaskan pada subbab selanjutnya). Tampaknya pembelajaran campuran menawarkan *win-win solution* atas fenomena tarik ulur metode konvensional dan kontemporer yang terjadi dalam PAI. Disisi lain, ini akan juga berguna untuk siswa karena akan membantu menyeimbangkan antara pengembangan

keterampilan teknologi dan menghindari bahaya dari penggunaan teknologi yang berlebihan.

- h. Pada akhirnya, kita juga harus mengatakan bahwa satu model pembelajaran daring tidak akan cocok untuk semua fungsi dan semua bidang. Yang kita butuhkan saat ini adalah rancangan yang cocok untuk memadukan karakteristik dari mata pelajaran, latar belakang dan kebiasaan, dan teknologi pembelajaran daring yang ditawarkan di tengah keterbatasan akses dan dukungan teknologi, dan rendahnya keterampilan teknologi guru dan siswa.

## **B. Adaptasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI Sebagai Sebuah Keniscayaan**

Berbicara mengenai keefektifan pembelajaran daring, ada banyak bukti bahwa belajar dalam jaringan (daring) lebih efektif dalam berbagai cara, tetapi sekali lagi hasil ini akan didapat dengan prasyarat khusus yakni bagi siswa dengan akses internet dan teknologi yang memadai. Ada fakta menarik dari pembelajaran daring, dilihat dari sudut pandang daya ingat siswa. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa rata-rata daya ingat siswa yang belajar secara daring lebih tinggi 25-60% dibandingkan dengan mereka yang belajar secara tatap muka, yang hanya berkisar 8-10%, tiga sampai enam kali lipat lebih tinggi. Hal ini tentu berkaitan dengan efisiensi waktu, dimana belajar daring lebih cepat, membutuhkan 40-60% lebih sedikit daripada pembelajaran tradisional, dan sesuai dengan kecepatan belajar siswa.

Meskipun dari perspektif waktu yang dibutuhkan lebih efisien, efektivitas pembelajaran daring juga bervariasi. Untuk siswa dengan usia yang lebih muda, perlu dilakukan lingkungan yang terstruktur (*setting* pembelajaran yang terencana secara matang), sehingga perlu suatu upaya untuk menyediakan suatu kelas yang melampaui kualitas dan efektivitas kelas tradisional, misalnya melalui video demonstrasi. Penting untuk menyediakan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif melalui penggunaan teknologi pembelajaran, khususnya untuk pembelajaran anak-anak yang secara ekstensif menggunakan indera mereka untuk belajar.

Selain dalam konteks umur, efektivitas pembelajaran daring juga bervariasi dalam konteks karakteristik mata pelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI), penerapan dan penggunaan teknologi mulai ditingkatkan. Penerapan dan penggunaannya sendiri juga memberikan hasil yang beragam, ada yang berhasil dan ada yang belum berhasil dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa. Ini adalah suatu hal yang wajar didapatkan dari sebuah penelitian dan bukan berarti penggunaan teknologi dalam PAI belum mengarah pada hasil dan tren yang positif.

Barangkali, di titik ini kita perlu menyetujui bahwa sudah saatnya PAI mengikuti perkembangan teknologi. Tidak ada alasan yang kuat untuk menolak teknologi yang sudah berkembang sangat pesat dan lazim digunakan dalam pembelajaran abad 21. Keterampilan literasi digital adalah salah satu yang utama, dan PAI harus bisa mengadaptasi dan berjalan searah dengan tuntutan zaman. Meskipun ada penolakan dari beberapa kalangan yang menolak perubahan



bahwa integrasi teknologi dalam PAI dapat menimbulkan efek negatif terutama pembiasaan karakter, seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa penggunaan teknologi yang tepat dan proporsional cenderung memberikan hasil positif.

Dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hanafi et al. (2020) mengenai persepsi siswa terhadap komunikasi efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an, kami akan memberikan gambaran singkat posisi teknologi dalam PAI. Dari hasil penelitian ini, ada empat domain yang berhasil diidentifikasi sebagai komunikasi efektif guru yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran PAI, yakni komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, pemahaman dan keakraban, dan media pembelajaran berbasis teknologi. Dari empat domain ini, pemahaman dan keakraban guru menempati posisi paling atas sebagai komunikasi guru yang paling efektif, disusul domain komunikasi verbal dan nonverbal, yang paling bawah adalah media pembelajaran berbasis teknologi.

Dari hasil ini, bisa kita ambil pelajaran bahwa memang betul dalam konteks pembelajaran PAI, prinsip-prinsip pembelajaran tradisional masih menjadi hal yang paling penting. Komunikasi verbal dan nonverbal, serta kehangatan dan keakraban guru menjadi kunci penting yang mungkin tidak akan didapatkan dari pembelajaran daring *via e-learning*. Kalaupun dengan *conference video* dimana siswa dapat berinteraksi langsung dengan guru, rasanya dimensi-dimensi ini juga tidak dapat diterima dan dirasakan secara optimal oleh siswa. Inilah yang mungkin menyebabkan dimensi media pembelajaran menjadi domain yang paling rendah. Meskipun demikian, dari hasil penelitian ini, ada temuan menarik terkait

dengan domain media pembelajaran, dimana koefisien dari domain ini masih diatas 0.5, artinya domain ini masih tergolong “penting” dalam pembelajaran PAI.

Menyikap hasil ini, yang ingin kami sampaikan bahwa, alangkah baiknya PAI tetap mengikuti perkembangan teknologi dengan menggunakannya dalam proses pembelajaran. Namun dalam penerapannya harus memperhatikan aspek-aspek komunikasi efektif, atau dalam alternatif lainnya, pembelajaran PAI dilakukan dengan hibrid dan *blended learning*, dimana pembelajaran dilakukan dengan campuran antara daring dan luring. Pembelajaran PAI rasanya belum mencapai “titik” dimana setiap orang dapat menerima untuk dilakukan secara penuh dengan daring, atau setidaknya proporsi pembelajaran daring lebih banyak daripada luring. Dengan demikian, sampai saat ini, kami hanya dapat memberikan pernyataan bahwa pembelajaran PAI terus mengadaptasi perkembangan teknologi, tapi belum dapat menggantikan pembelajaran tradisional. Paling maksimal proporsi pembelajaran dan luring berjalan 50:50, itupun kalau berjalan dengan maksimal.

Pada bagian selanjutnya, kami akan mengulas hasil berbagai penelitian mengenai pengembangan dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI, mulai dari *mobile learning*, *e-learning*, *learning management system*, sampai *website*. Inilah adalah bukti optimisme dan progres tinggi pembelajaran PAI dalam mengadaptasi teknologi. Terakhir, kami akan menyajikan hasil sistematik revidu melalui bantuan *software* untuk mengetahui posisi pembelajaran daring dan campuran dalam PAI berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Harapan dari penyajian hasil penelitian-penelitian ini, kita dapat mencari celah untuk melakukan penelitian di masa depan mengenai penggunaan teknologi pembelajaran PAI.

## **1. Penggunaan *Mobile Learning* dalam Pendidikan Agama Islam**

Membahas mengenai penggunaan *mobile learning* dalam pembelajaran dan pendidikan agama Islam, pertanyaan paling awal yang mungkin perlu diajukan adalah apakah siswa dan guru memiliki kesiapan untuk menggunakan *mobile learning*? Meskipun kita tidak punya banyak kajian yang memberikan simpulan valid, dari penelitian berikut kita dapat mengetahui kesiapan mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi & Wan Khairuldin (2017), dinyatakan bahwa tingkat kesiapan siswa untuk penggunaan *m-Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an tergolong tinggi. Temuan lain dari penelitian ini yakni penerapan teknologi *m-Learning* dapat menarik minat siswa untuk menguasai kemampuan terkait Al-Qur'an serta mengikuti konsep pembelajaran terkini. Sedangkan dari sisi guru, juga telah diteliti oleh Nawi et al. (2015). Penelitian ini mencoba untuk melihat sejauh mana kesiapan para guru agama dalam menggunakan telepon seluler sebagai perangkat pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* melibatkan 32 guru agama Islam di sekolah menengah pertama. Hasilnya menunjukkan bahwa para guru agama memiliki sikap positif, telah menggunakan, dan menunjukkan kesiapan untuk menjadikan ponsel sebagai perangkat pembelajaran. Ini menandakan bahwa *mobile learning* memiliki potensi tinggi untuk diadaptasi dalam proses pembelajaran PAI.

Bahasan selanjutnya, bagaimana mengembangkan *mobile learning* dalam konteks pembelajaran PAI? Zakaria & Nawi (2020) mengusulkan kerangka konseptual dalam mengembangkan *mobile learning* dalam pendidikan Islam menggunakan desain instruksional ADDIE. Model pengembangan ADDIE diyakini dapat membuat daftar pedoman secara rinci dan sistematis, meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Dikatakan bahwa proses pengembangan *mobile learning* yang efektif tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang relatif panjang. Ini penting agar *mobile learning* yang dikembangkan memiliki kualitas tinggi dan sesuai harapan. Selain menerapkan desain instruksional, pengembangan *mobile learning* diharapkan tetap memperhatikan dan menerapkan beberapa teori belajar terkait, yakni teori behaviorisme dan teori konstruktivisme. Teori ini mendukung untuk penerapan dan pembinaan nilai-nilai keislaman yang mampu membiasakan peserta didik dalam mengapresiasi Islam, dengan tidak hanya dari aspek pemahaman saja tetapi juga dari aspek amalan dan religius. Model pengembangan lain yang biasa digunakan dalam pengembangan *m-Learning* adalah metodologi *waterfall* seperti yang dilakukan oleh Busran & Yunanda (2015). Mereka mengembangkan *Iqrandroid*, aplikasi yang dibuat sebagai dasar membaca Alquran yang interaktif dan komunikatif bagi anak. Tujuan pengembangan aplikasi untuk membantu anak-anak dalam mengenal huruf-huruf hijaiyah dan dapat membedakan harakat dan cara pengucapannya melalui gambar objek disertai dengan nama objek dalam bahasa Arab dan Indonesia. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan fitur

lainnya yaitu arah kiblat dan belajar iqra sebagai fitur menulis huruf hijaiyah dengan menggunakan *draw canvas*.

Untuk mendukung penjelasan sebelumnya, selanjutnya akan kami sajikan beberapa hasil penelitian mengenai pengembangan dan penerapan *mobile learning* untuk pembelajaran Al-Qur'an. Kami awali dari penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Wan Khairuldin et al. (2017). Tujuan dari penelitian revidi ini adalah untuk menyoroti penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Quran, khususnya metode pembelajaran modern sebagai media pembelajaran Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *m-Learning* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Al-Quran. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi *mobile learning* sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar al-Quran sangat memudahkan karena tidak terikat waktu dan tempat.

Penelitian selanjutnya dari Azizah & Purnama (2019), dengan mengambil latar pendidikan di sekolah menengah pertama. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan aplikasi *Smart Tajwid* yang layak digunakan sebagai media belajar tajwid. Tujuan akhir dari pengembangan aplikasi ini adalah meningkatkan motivasi belajar tajwid siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar tajwid siswa pada kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan khusus menggunakan aplikasi *Smart Tajwid* secara berbeda dan signifikan dibandingkan kelas kontrol. Berangkat dari latar belakang yang hampir sama dengan sejumlah penelitian lainnya, dimana guru tidak dapat mengontrol siswa untuk menghafal lebih banyak ayat karena guru harus mendengar

satu per satu suara bacaan siswa. Purbohadi et al. (2019) juga mencoba untuk mengembangkan model pembelajaran dengan menggunakan teknologi *mobile*. *Mobile learning* yang dikembangkan didesain untuk membantu siswa menghafal secara mandiri, namun guru tetap dapat mendengarkan review sampel bacaannya, mengevaluasi, dan memberikan bimbingan. Dengan demikian, guru dapat menilai dan melihat perkembangan setiap siswa. Fitur yang ditawarkan juga menjajikan untuk pembelajaran Al-Qur'an meliputi tampilan paragraf ayat beserta terjemahannya, referensi bacaan dari Qori internasional, dan perekam suara sehingga siswa dapat membandingkan dengan pembaca referensi. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat menangani lebih banyak dengan kinerja siswa yang lebih baik. Selain itu, siswa juga sangat termotivasi untuk menghafal dan menilai sendiri bacaannya karena mereka selalu merasa di bawah pengawasan guru.

Secara membanggakan, *mobile learning* kini juga disediakan untuk pembelajaran Al-Qur'an khusus siswa tunarungu. Berangkat dari keresahan mengani pendidikan luar biasa yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan karena keterbatasan akses teknologi. Hanafi et al. (2019) melihat peluang dari kemajuan teknologi *smartphone* sebagai teknologi aplikasi pembelajaran Al-Qur'an yang tepat untuk siswa tunarungu. Dalam studi ini, mereka mengembangkan aplikasi yang disebut QUR'ANI untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjek tunggal dengan model AB. Keefektifan aplikasi ini dalam pengajaran Al-Qur'an untuk

siswa tunarungu telah diuji dengan efek positif. Penelitian ini menemukan bahwa ada korelasi yang kuat antara komponen kefasihan membaca Al-Qur'an melalui penggunaan QUR'ANI.

Pengembangan dan penerapan *mobile learning* dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada pembelajaran Al-Qur'an. Berikut ini akan kami paparkan sejumlah hasil penelitian terkait pembelajaran dalam ibadah sehari-hari dan pembelajaran PAI secara umum, termasuk hasil penelitian di masa pandemi COVID-19.

Untuk tujuan pembelajaran ibadah sehari-hari, Lestari et al. (2019) telah mengembangkan aplikasi *mobile learning* untuk bacaan doa sehari-hari dan dzikir pagi & petang berbasis android menggunakan metode Multimedia *Development Life Cycle*. Meskipun hasil penelitian menunjukkan masih perlu di perbaiki kualitas dari video dan di perbanyak lagi doa-doa yang terdapat pada aplikasi. Hasil uji coba menunjukkan ada peningkatan jawaban benar dari responden, yakni 22% pada uji coba pertama ke 91% pada uji coba kedua. Artinya, ada peningkatan pengetahuan sebanyak 84% setelah responden menggunakan aplikasi.

Selanjutnya, penelitian pengembangan *mobile learning* yang dilakukan oleh Arif (2016). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dalam mata pelajaran PAI. Produk ini dikembangkan dan disempurnakan melalui serangkaian ujicoba. Hasilnya menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan menarik untuk digunakan, dapat memotivasi

siswa, dapat membantu guru dalam mengajar, dan layak digunakan dalam pembelajaran PAI. Implikasi dari penelitian ini adalah model pembelajaran yang dikembangkan dengan *mobile learning* dapat digunakan sebagai tugas pada saat guru berhalangan hadir.

Di masa pandemi COVID-19, *mobile learning* juga menunjukkan manfaat dan peran pentingnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh 'Azimah & Hakim (2020), yakni mengeksplorasi seputar pembelajaran fiqh di pusat ma'had al-jamiah UIN Sunan Ampel Surabaya yang meliputi: pelaksanaan pembelajaran daring, media ajar, metode, dan evaluasinya. Hasilnya adalah pembelajaran *M-Learning* Fiqh yang diterapkan saat masa pandemi dapat berjalan dengan baik sebagai alternatif pengganti kuliah tatap muka yang biasa dilakukan. Pembelajaran Fiqh berbasis *M-Learning* merupakan jawaban di masa pandemi COVID-19 yang menuntut mahasiswa untuk belajar dari rumah.

Sebagai penutup dari sejumlah penjelasan diatas, diambil dari penjelasan Rahmat (2019), bahwa media bukanlah hal yang baru dalam pendidikan islam, dimana telah dikenal dan digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam. Saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser paradigma pembelajaran, yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Generasi saat ini terlahir menjadi generasi *digital natives* dan segala sesuatu telah dikembangkan berbasis digital. Melihat kondisi ini, penyesuaian metode pembelajaran dengan *mobile learning* adalah hal yang penting dalam dunia pendidikan. Perkembangan *mobile*



*learning* dapat menjawab tantangan pendidikan PAI di era *distruptive learning*.

## **2. Penggunaan *E-Learning*, *Learning Management System*, dan *Web-Based* dalam Pendidikan Agama Islam**

### ***a. E-Learning***

Faktanya, upaya adopsi *e-Learning* dalam pembelajaran PAI sudah jauh dilakukan sebelum pandemi COVID-19 terjadi, dan hasilnya menggembirakan dengan simpulan satu suara bahwa *e-Learning* mempunyai potensi besar dalam mendukung pembelajaran PAI.

Kami jelaskan dari penelitian yang dilakukan oleh Sin et al. (2011). Berawal dari silabus pendidikan Islam yang dirasa masih jauh tertinggal dari rencana penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dan pengajaran. Sin dan rekannya, mulai mengembangkan “langkah dan prosedur haji dan umrah” dalam versi *e-learning* menggunakan model pengembangan Dick and Carey. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konten kajian islam dalam versi *e-learning* berpotensi membantu siswa, mudah digunakan, dan menarik perhatian siswa. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa *e-learning* dalam pembelajaran Islam berpotensi untuk merangsang keterlibatan dan motivasi siswa.

Sejalan dengan upaya dan hasil tersebut, Hidayat (2017) juga menjelaskan bahwa perlu adanya inovasi pendidikan dalam PAI, salah satunya dengan menerapkan *e-learning*. Ini

merupakan langkah baru dalam proses belajar mengajar PAI dengan menggunakan media elektronik khususnya internet sebagai sistem pembelajarannya. Harapan atas sistem *e-learning* di masa mendatang adalah penggunaannya dalam PAI menjadi semakin efektif, namun dengan tetap memperhatikan sisi psikologis siswa dan mampu mengakomodasi berbagai kepribadian dan cara belajar masing-masing siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, *e-learning* tidak hanya digunakan dalam pembelajaran PAI secara umum, seperti ibadah dan membaca Al-Qur'an. Tetapi mulai disoroti penggunaannya untuk dimanfaatkan dalam studi Hadist oleh Hoque et al. (2019) dan pendidikan karakteri Islam oleh Mustofa et al. (2020). Mustofa dan rekannya menjelaskan bahwa diskusi berkaitan dengan bagaimana pendidikan karakter Islam harus dilaksanakan dalam virtual adalah hal menantang dan jarang.

Efektivitas dari penggunaan *e-learning* dalam mata pelajaran PAI juga sudah dibuktikan melalui sejumlah penelitian, khususnya eksperimen semu. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani et al. (2018) dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, proses, evaluasi, dan hasil proses pembelajaran PAI dengan *e-learning* memberikan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran PAI dengan *e-learning* tidak jauh berbeda dengan tidak menggunakan *e-learning*. Proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan *e-learning* dapat dilakukan dengan metode ceramah. Evaluasi pembelajaran PAI dengan *e-learning* dilakukan pada saat setelah subbab materi tertentu telah

dipelajari dengan sistem otomatis. Hasil proses pembelajaran menunjukkan ada pengaruh penggunaan *e-learning* terhadap hasil belajar siswa.

Terbaru, dari penelitian yang dilakukan oleh Fitria et al. (2020) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran *e-learning* terhadap motivasi belajar mahasiswa milenial. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan *e-learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa milenial saat ini. Hasil positif ini disebabkan oleh dua faktor, pertama, mahasiswa milenial mulai jenuh dengan pembelajaran tatap muka tanpa jeda. Kedua, mahasiswa dituntut untuk lebih kreatif dan mandiri dalam mencari informasi dari berbagai sumber kapanpun dan dimanapun. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan *e-learning* dapat diterapkan dan dimaksimalkan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa milenial dalam PAI.

Yang menjadi sorotan saat ini, meskipun upaya adopsi *e-learning* dalam PAI sudah jauh dilakukan sebelum masa pandemi COVID-19. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al. (2020) menunjukkan bahwa masih ada beberapa kendala dalam penggunaan *e-Learning* khususnya dalam proses pembelajaran PAI yakni kesalahan mindset, minimnya kompetensi, dan ketidaksiapan. Seperti yang kami sampaikan pada subbab A, perspektif guru agama Islam yang menganggap bahwa penggunaan *e-learning* dalam masa krisis ini adalah solusi sementara bisa menjadi faktor penyebab mengapa upaya adopsi *e-learning* tidak dapat berjalan dengan optimal.

## ***b. Learning Management System dan Web-based***

Upaya adopsi teknologi dalam PAI tidak terbatas pada *mobile learning* dan *e-learning*, pada bagian ini kami akan memaparkan sejumlah penelitian berkaitan dengan upaya penggunaan *Learning Management System* dan *Web-based*.

Pertama, penelitian dari Choiri (2019), peneliti melihat bahwa ilmu sosial juga membutuhkan literasi dan sumber pengetahuan dari membaca, termasuk juga pemahaman mahasiswa tentang mata kuliah pada materi zakat wakaf, dimana beberapa literatur materi bisa diunduh di beberapa laman berbasis *Portable Document Format* (PDF). Berangkat dari masalah ini, peneliti mencoba alternatif lain dengan bantuan Schoology.com, salah satu aplikasi perangkat lunak program pembelajaran elektronik dalam *Learning Manajemen System*. Aplikasi ini diyakini menjadi salah satu alternatif dalam peningkatan budaya baca mahasiswa pada materi tertentu. Pembelajaran berbasis LMS ini, megedepankan *self service* dan *self guided*, dimana mahasiswa diberikan perintah untuk melakukan kegiatan tertentu sebelum dimulainya tatap muka dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa LMS dapat berfungsi sebagai alternatif dalam membudayakan budaya baca pada proses pembelajaran, termasuk dalam PAI.

Penelitian yang kurang lebih sama menggunakan LMS Schoology, juga dilakukan oleh Zainuddin et al. (2019). Yang berbeda, penelitian ini mencoba mengusulkan untuk menyajikan contoh desain model pembelajaran *flipped*

*classroom*. LMS, Schoology, digunakan sebagai *platform* untuk berbagi video ceramah pra-kelas untuk kegiatan belajar siswa di luar kelas. Tiga kegiatan pokok yang dikemukakan peneliti diluar kegiatan kelas yaitu Menonton, Meringkas, dan Mencatat, sedangkan percakapan memberi dan menerima merupakan kegiatan kelas utama. Penelitian ini memberikan hasil bahwa model pembelajaran *bottom-up flipped* berpotensi untuk diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah Agama Islam di perguruan tinggi, dengan tujuan untuk membina ranah kognitif dan keterampilan belajar mandiri mahasiswa.

Selanjutnya, berpindah ke penelitian mengenai LMS untuk pembelajaran Al-Qur'an dan ibadah. Hanafi, Murtadho, et al. (2019) menilai bahwa pengelolaan program Bimbingan Membaca Alquran (Belajar Baca Qur'an/BBQ) dengan menggunakan metode tradisional di perguruan tinggi kurang efektif dan tertinggal dalam hal pemanfaatan teknologi. Berawal dari kondisi ini, *Learning Management System (LMS)* khusus untuk pembelajaran Al-Qur'an, yang kemudian disebut e-BBQ mulai dikembangkan. Langkah selanjutnya, yang dilakukan oleh Hanafi dan rekannya adalah melakukan penelitian untuk mengetahui keefektifan e-BBQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran dan sejauh mana penerimaan e-BBQ oleh mahasiswa dan pengajar dalam kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)* 3. Hasil penelitian dengan eksperimen semu ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan membaca Al-Qur'an pada kedua kelompok meningkat secara signifikan, peningkatan pada kelompok e-BBQ lebih tinggi dibandingkan pada kelompok tanpa e-BBQ. Persepsi siswa dan instruktur tentang e-BBQ

menunjukkan bahwa e-BBQ dianggap mudah dan berguna. Kesimpulan yang didapatkan, e-BBQ mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Kegunaan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan oleh mahasiswa menjadi faktor utama dalam penerimaan LMS ini, dan membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Di tahun berikutnya, Hanafi, Murtadho, Ikhsan, et al. (2020), mencoba untuk menggali pengaruh penerapan e-BBQ, dalam membimbing ibadah siswa. Penelitian ini dilakukan di dengan mengacu pada model desain pembelajaran ADDIE. Dalam pengembangan lanjutan, e-BBQ berhasil dikembangkan dengan dengan menu tambahan ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-BBQ memberikan pengaruh positif, dan keterampilan beribadah siswa meningkat secara signifikan. Selain itu, e-BBQ dinilai sebagai media pembelajaran Islami yang menarik sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memacu motivasi belajar mahasiswa.

Sementara itu, upaya mengintegrasikan teknologi dengan *website* dan simulasi virtual yang ditanamkan pada *Micorosof PowerPoint* sudah dilakukan sejak satu dekade lalu. Penelitian yang dilakukan oleh Abulatifeh (2011), yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *website* terhadap prestasi belajar mahasiswa dalam metode pengajaran mata pelajaran Pendidikan Islam, menunjukkan hasil bahwa prestasi belajar siswa pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan kelas kontrol yang belajar dengan metode konvensional. Kemudian penelitian berikutnya, dari Ziden & Rahman (2013). Penelitian ini

berfokus pada efektivitas penggunaan simulasi virtual multimedia. Metode simulasi virtual yang ditanamkan pada *Microsoft PowerPoint* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keefektifan moda tersebut dalam memotivasi mahasiswa pada topik ibadah haji pada mata PAI. Simulasi virtual memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan virtual yang hampir mirip dengan lingkungan nyata di Mekkah. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan simulasi virtual membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar pada suatu topik haji.

Akhir-akhir ini, dengan adanya tuntutan abad 21, dimana siswa harus memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, mendorong Abdulsalam Suliman Al Arood et al. (2020) melakukan penelitian integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Mereka menilai siswa masih kurang memahami konsep dan prinsip syariah serta cara menghadapinya. Selain itu, banyak siswa yang mempelajari pendidikan Islam secara dangkal, dengan tidak adanya penerapan pemikiran kritis, reflektif, dan kreatif. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa jika studi pendidikan Islam tetap bertumpu pada hafalan dan pembelajaran tradisional, maka tidak akan meninggalkan efek yang nyata pada siswa atau gaya hidupnya. Dari latar belakang ini, Abdulsalam Sulima Al Arood dan rekannya mulai melakukan penyelidikan dampak program pembelajaran berbasis *cloud* terhadap keterampilan berpikir reflektif dalam pendidikan Islam di kalangan siswa UEA. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam berpikir reflektif secara keseluruhan dan semua keterampilannya. Penelitian ini berkontribusi besar dalam

mengembangkan program pendidikan berbasis *cloud-based learning* pada kurikulum dan pengajaran pendidikan Islam.

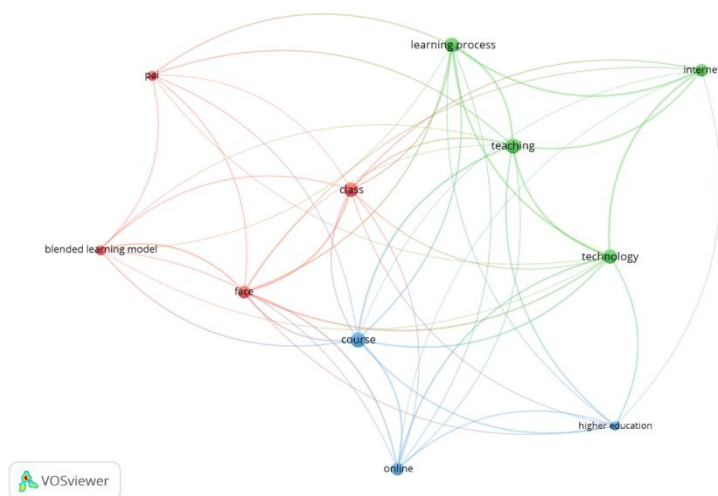
### **3. Menakar “Kedekatan” Pendidikan Agama Islam dan Pembelajaran Daring**

Dalam subbab ini, kami akan menjelaskan mengenai pendidikan agama islam dan pembelajaran daring berdasarkan hasil reviu pustaka dengan teknik *Publish or Perish* (PoP). Kami “memanen” data dengan bantuan *software* tersebut dan memilih sumber data Crossref\*. Sumber data tidak diambil dari Scopus karena masih minimnya publikasi mengenai pendidikan agama islam yang dilakukan dengan bantuan teknologi di berbagai jurnal bereputasi dan terindeks Scopus. Selain itu, pemilihan sumber data dengan Crossref\* dapat mencakup penelitian yang lebih banyak dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini kami lakukan selama penulisan monograf, pada bulan Nopember 2020, dengan kata kunci “*e-learning*”, “*blended learning*”, dan “*pendidikan agama islam*” berdasarkan judul dan abstrak. Setelah artikel di-*download* dan disimpan dalam bentuk/format \*.ris, selanjutnya kami melakukan analisis visual dan tren dalam bentuk *bibliometric map* dengan bantuan *software VOSViewer*.

Setelah dianalisis menggunakan VOSViewer, didapatkan tiga klaster (merah, hijau, dan biru) yang menunjukkan hubungan antara topik yang satu dengan yang lainnya. Dengan VOSViewer, kita dapat melihat tiga hasil visualisasi, yakni visualisasi jaringan (*network*), visualisasi *overlay* yang menunjukkan *timeline*, dan visualisasi densitas.



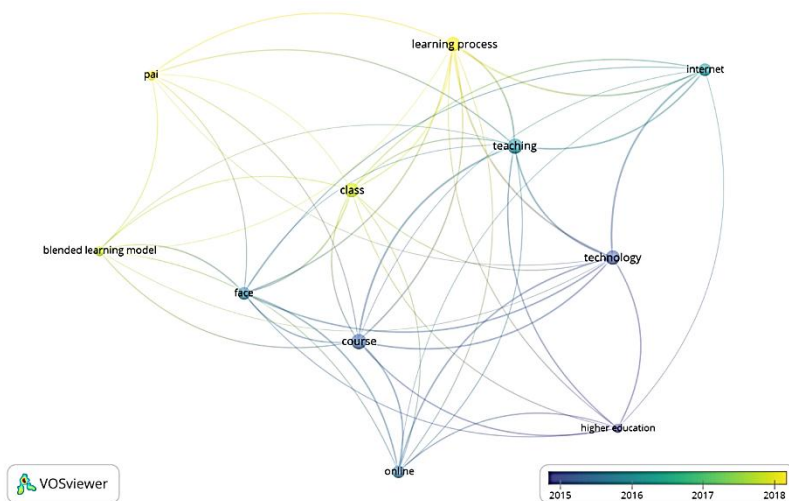
Visualisasi jaringan (*network*) ditampilkan pada Gambar 1. Pada Gambar 1, kita dapat melihat ukuran node dan kata kunci yang berbeda yang menunjukkan bobot node. Semakin besar ukuran node dan kata kunci, maka semakin besar bobotnya. Jarak antara dua node juga mencerminkan hubungan kuat antara dua node, dalam arti lain maka semakin pendek jarak antara dua node maka semakin kuat hubungan antara kedua node.



**Gambar 1.** Visualisasi jaringan (network)

Berdasarkan gambar 1, kata kunci PAI satu klaster dengan *blended learning model*, *face*, dan *class* (warna merah), dan berbeda klaster dengan kata kunci *online* (warna biru). Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI lebih dikaitkan dengan pembelajaran campuran (*blended learning*) dan kelas tatap muka dibandingkan dengan pembelajaran daring. Hal

ini juga menunjukkan bahwa ada pekerjaan rumah yang besar dan panjang untuk dapat melakukan pembelajaran PAI secara daring. Diperlukan riset yang mendalam di masa depan untuk mengkaitkan dua tema ini. Dari klaster yang sama dengan *online* yakni *higher education* (wana biru), hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring pada PAI mungkin akan lebih mudah diterapkan dalam pembelajaran di pendidikan tinggi dibandingkan di sekolah.



**Gambar 2.** Visualisasi overlay

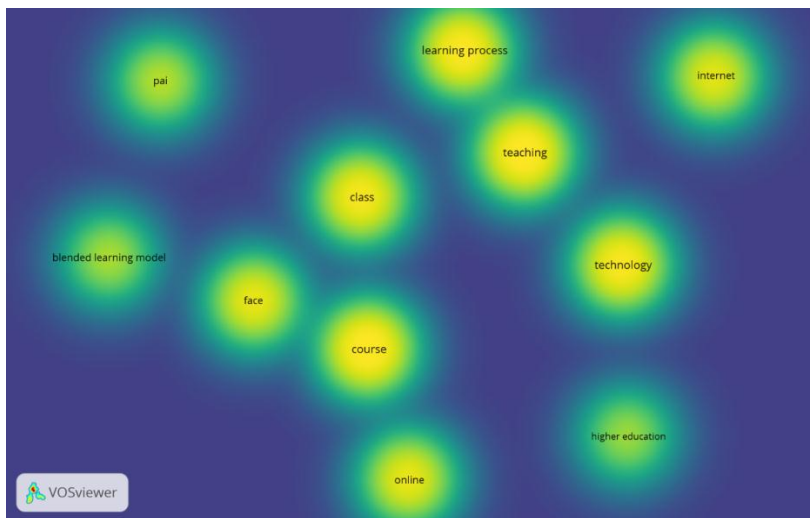
Berdasarkan hasil yang ditunjukkan oleh Gambar 2, didapatkan informasi bahwa penelitian tentang pembelajaran daring dan berbantuan teknologi internet di pendidikan tinggi lebih dulu banyak diteliti, jika dilihat berdasarkan waktu, dimulai tahun 2015. Sementara itu, pembelajaran PAI dengan berbantuan teknologi berupa *blended learning* baru-baru ini mulai banyak diteliti, yakni mulai tahun 2018.

Pada Gambar 3 terkait visualisasi densitas (kerapatan) . Kita dapat membaca hasil ini berdasarkan warna. Kata kunci dengan dengan warna merah artinya sudah banyak diteliti, warna kuning lebih jarang, dan hijau masih sedikit diteliti. Dari Gambar 3, maka dapat dilihat bahwa tidak ada kata kunci yang berwarna merah, lebih banyak warna kuning dan hijau. Dari Gambar ini, kami menekankan bahwa PAI dan *blended learning* masih berwarna hijau, itu artinya masih perlu banyak penelitian terkait dua kata kunci ini.

Berdasarkan hasil analisis visualisasi dengan *VOSViewer*, Gambar 1-3, seperti yang telah dibahas sebelumnya dalam subbab A dan B, ada beberapa simpulan yang dapat kita ambil. Pertama, pembelajaran daring lebih banyak menunjukkan kesuksesan di pendidikan tinggi atau kampus dibandingkan sekolah yang masih menemui banyak kendala, termasuk dalam pembelajaran PAI (akan dibahas pada bab selanjutnya). Kedua, pembelajaran daring pada PAI nampaknya masih jauh dari harapan, kenyataannya pembelajaran daring pada PAI masih menemui banyak kendala, terutama dalam hal pembelajaran terkait dengan praktik keagamaan yang membutuhkan pengawasan dan bimbingan langsung dan guru. Sulit untuk melakukan evaluasi secara online. Ketiga, berdasarkan sejumlah penelitian pengembangan dan penggunaan *e-learning*, *mobile learning*, dan *learning management system*, penerapannya lebih cenderung pada *blended learning* (campuran) dibandingkan daring penuh.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan dari hasil literatur revidu dan hasil visualisasi dengan *VOSViewer*,

ke depan yang perlu diteliti lebih banyak adalah pembelajaran PAI dengan hibrid dan *blended learning*. Hampir tidak mungkin atau mustahil untuk melakukan pembelajaran PAI secara penuh dalam jaringan (daring). Kalaupun dapat dilakukan, ada sejumlah prinsip dan komponen pokok yang kehilangan esensinya dan banyak kendala yang akan dihadapi.



**Gambar 3.** Visualisasi densitas (kerapatan)

## **BAB IV**

# **Program Resitasi Tajwid: Ikhtiar Menghindari Miskonsepsi Kaidah Baca Al-Qur'an**

Seperti yang kita ketahui bahwa membaca Al-Qur'an dengan fasih adalah kewajiban setiap muslim, dan ini sangat penting karena dibaca pada setiap sholat, ibadah paling penting dalam Islam. Selain itu, Allah SWT menjajikan pahala yang besar untuk setiap muslim yang membaca Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang dapat membaca dengan benar. Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar, seseorang harus menguasai tata cara bagaimana membacanya, yakni ilmu tajwid. Berawal dari pentingnya kemampuan ini bagi mahasiswa yang beragama Islam, kami melakukan sebuah analisis kebutuhan terkait dengan kemampuan mahasiswa, hasilnya mahasiswa jenjang sarjana memiliki prevalensi miskonsepsi tajwid cukup tinggi.

Barangkali kita semua juga setuju bahwa permasalahan ini sangat umum dihadapi oleh para pengajar baca Al-Qur'an: sebagian mahasiswa memberikan jawaban yang benar ketika ditanya mengenai hukum bacaan tajwid, tetapi banyak dari mereka tidak dapat memberikan penjelasan lebih rinci

mengenai alasannya. Meskipun hasil berbagai penelitian (Alhamuddin et al., 2018; Hanafi, Murtadho, et al., 2019; Salic, 2017; Supriyadi & Julia, 2019) dan analisis kebutuhan menunjukkan mahasiswa memiliki masalah dengan tajwid, masalah ini kurang diakui dan ditangani dengan buruk oleh para pengajar Al-Qur'an, dengan tidak melakukan diagnosis miskonsepsi dan mengimplemenasikan pengajaran yang sesuai dengan masalah mahasiswa. Analisis kebutuhan kami lakukan dengan mengembangkan tes *three tier*. Tes ini berguna untuk melakukan diagnosis miskonsepsi khususnya pada kemampuan tajwid mahasiswa (lebih lengkap akan dijelaskan pada bagian subbab A).

Melihat masalah konsepsi, ada dua pandangan utama untuk menjelaskan yakni teori miskonsepsi dan teori resources (Docktor & Mestre, 2014; Wood et al., 2014). Kami akan berfokus pada yang kedua, karena teori ini dinilai memberikan pandangan yang berbeda. Teori ini lebih menganggap bahwa masalah yang dihadapi mahasiswa sebagai bentuk kegagalan mahasiswa dalam mengaktifkan sumber daya kognitif pada konteks masalah yang sesuai (diSessa, 2018; Docktor & Mestre, 2014; Sabo et al., 2016; Wood et al., 2014). Teori ini cukup cair dan tidak serigid teori miskonsepsi. Menurut teori ini, mahasiswa hanya perlu diberikan kesempatan untuk belajar membangun pola asosiasi pada konteks yang benar (Docktor & Mestre, 2014; Wood et al., 2014). Berdasarkan pengalaman kami, implementasi teori miskonsepsi sulit untuk diterapkan, dan peneliti sebelumnya juga memberikan konfirmasi bahwa penerapan teori resources berhasil dalam mengatasi masalah ini (Diyana et al., 2020).

Untuk menerapkan teori resources, cara yang dapat digunakan adalah pengajar harus memperhatikan cara berpikir mahasiswa dan memberikan umpan balik (Richards et al., 2018). Pengajar perlu memperhatikan bagaimana proses berpikir mahasiswa dalam mengidentifikasi hukum bacaan, dan memberikan umpan balik pada setiap mahasiswa jika terdapat kesalahan. Institusi kami telah mencoba menerapkan prinsip ini melalui metode pengajaran alternatif, yakni pembelajaran dengan kelompok dan menekankan interaksi intensif antara pengajar dan mahasiswa. Idealnya, metode ini dapat menangani miskonsepsi dan memungkinkan pengembangan pengetahuan konseptual yang kuat. Di berbagai titik dalam kegiatan diskusi, para mahasiswa diperiksa alasannya dalam menentukan jawaban atas pertanyaan identifikasi hukum bacaan tajwid. Selama pemeriksaan ini, pengajar akan memberikan pertanyaan bertingkat untuk menentukan sejauh mana mahasiswa memahami konsep. Jika miskonsepsi muncul, maka pengajar memberikan pertanyaan membimbing untuk memperbaiki pemikiran mahasiswa secara bertahap.

Dengan berbagai masalah mulai dari kemampuan pengajar yang tidak seragam dan perpindahan dari pembelajaran dari luring ke daring akibat COVID-19 membuat pembelajaran tradisional tidak memungkinkan untuk dilaksanakan, dengan demikian maka kami mengambil langkah untuk mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dengan berbantuan komputer yang berakar pada teori resources, yang disebut program resitasi tajwid. Setelah mengembangkan kami melakukan penelitian untuk menguji efektivitasnya (lebih lebih lengkap akan dijelaskan pada subbab B).

## **A. Identifikasi Prevalensi Miskonsepsi Tajwid dengan Tes *Three Tier***

### **1. Mengapa Perlu Mengembangkan Tes *Three Tier*?**

Kita mungkin sudah tidak asing lagi mengenai penelitian miskonsepsi karena telah banyak dilakukan para peneliti selama beberapa dekade di berbagai bidang, namun perlu kami tekankan bahwa hampir tidak ada penelitian tentang tajwid. Oleh karena itu, kami melakukan penelitian yang berfokus pada pengembangan instrumen yang dapat mendiagnosis miskonsepsi tentang tajwid untuk mahasiswa. Penelitian ini mempunyai nilai yang tinggi karena dapat berkontribusi pada pengayaan literatur dalam bidang miskonsepsi maupun pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kontribusi penting lainnya adalah penerapan dari instrumen yang dikembangkan dapat digunakan sebagai alat untuk menilai pemahaman dan miskonsepsi mahasiswa, yang selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam konten tajwid.

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an selama ini, pendidik lebih mengandalkan teknik wawancara dan menggunakan instrumen tes pilihan ganda tradisional dalam mendiagnosis miskonsepsi mahasiswa. Keduanya digabungkan untuk meminimalisir kelemahan dalam mendiagnosis miskonsepsi (Beichner, 1994). Manfaatnya memang tidak dapat disangkal, namun wawancara sangat memakan waktu dan sulit untuk pendidik dalam membuat suatu generalisasi hasil (Osborne & Gilbert, 1980; Peşman & Eryilmaz, 2010). Sedangkan tes pilihan ganda tidak mampu mengungkapkan alasan mahasiswa yang mendasari jawaban yang diberikan



(Rolinick & Mahooana, 1999), sehingga dikembangkan instrumen dalam bentuk *two tier* (Treagust, 1988).

Kelemahan instrumen *two tier*—tidak dapat membedakan mahasiswa yang mempunyai skor rendah karena kurang pengetahuan atau miskonsepsi, atau membedakan mahasiswa yang mempunyai skor tinggi karena menebak atau memiliki pemahaman konsep yang kuat—telah membawa perkembangan pengujian diagnostik dalam bentuk *three tier* (Caleon & Subramaniam, 2010; Eryılmaz, 2010; Peşman & Eryılmaz, 2010). *Three tier* menyediakan indeks kepastian respons, dimana mahasiswa diminta untuk menunjukkan kepastian respons mereka (Hasan et al., 1999). Indeks ini dapat menjawab kekurangan *two tier* (Gurcay & Gulbas, 2015).

## **2. Bagaimana Langkah-Langkah Mengembangkan Tes *Three Tier*?**

Tes *three tier* dikembangkan melalui versi modifikasi dari prosedur yang dijelaskan oleh Treagust (1988), dengan empat tahapan utama. Prosedur ini merupakan kerangka kerja metodologis untuk pengembangan tes *three tier* dalam rangka menyelidiki miskonsepsi yang dialami oleh mahasiswa jenjang sarjana tentang dasar tajwid.

*Pertama*, untuk mengetahui batasan konsep, kami melakukan analisis dokumen dan wawancara klinis. Analisis dokumen dilakukan dengan menyelidiki hasil belajar mahasiswa, dan batasan konsep tajwid dari kurikulum, silabus, rencana pembelajaran semester, dan buku pegangan belajar Al-Qur'an untuk tutor dan mahasiswa. Sedangkan, wawan-

cara dilakukan untuk menyelidiki adanya miskonsepsi yang mungkin tidak diketahui oleh tutor serta yang dilaporkan dalam hasil belajar.

*Kedua*, konsep yang telah dibangun kemudian digunakan untuk mengembangkan pernyataan pengetahuan proporsional sebagai konsep dasar tajwid untuk mahasiswa jenjang sarjana. Hasilnya, mengungkapkan tiga garis besar konsep dasar tajwid, yakni 1) *makhori al-huruf* dan hukum bacaan *qolqolah*, 2) hukum bacaan *nun* mati atau tanwin, dan 3) hukum bacaan *mad*, yang kemudian dipecah menjadi sembilan subkonsep, dengan 14 pernyataan pengetahuan proporsional sebagai ringkasan dari penilaian dan kesepakatan ahli, yang menentukan validitas dan kesesuaian konten.

*Ketiga*, temuan dari wawancara dan analisis dokumen yang telah dikembangkan menjadi pernyataan pengetahuan proporsional digunakan sebagai dasar membuat pertanyaan terbuka, dengan demikian, sebagian besar berasal dari buku pegangan tutor. Seluruh pertanyaan dibuat dengan lebih kualitatif untuk menilai konsep dan miskonsepsi antara mahasiswa jenjang sarjana.

*Keempat*, pertanyaan terbuka yang telah disusun kemudian diberikan kepada 100 mahasiswa jenjang sarjana, kemudian respons mahasiswa yang serupa terhadap suatu item pertanyaan digabung untuk membentuk kategori, dengan demikian setiap item memiliki tiga jawaban pengecoh yang menjurus pada miskonsepsi dan satu jawaban yang benar.

Selanjutnya, untuk menentukan validitas konten tes diagnostik tajwid, draf awal diberikan kepada tutor baca Al-

Qur'an dan ahli untuk mengevaluasi apakah alasan (elemen kedua) yang disajikan konsisten dengan elemen pertama, cocok untuk tingkatan kelas, dan instrumen mencakup seluruh miskonsepsi yang teridentifikasi. Ditambah ahli bahasa Indonesia dan bahasa Arab untuk mengoreksi keakuratan dan kebenaran tulisannya sehingga mudah dimengerti. Setelah sejumlah perbaikan, versi terakhir dari tes *three tier* ini diberikan kepada 307 mahasiswa jenjang sarjana. Selanjutnya, dilakukan penilaian item terhadap respon yang diberikan oleh 307 mahasiswa dengan menggunakan kunci jawaban. Prosedur menentukan sifat miskonsepsi dan variabel lain, diadaptasi dari Arslan, Cigdemoglu, & Moseley (2012).

*Catatan penting! Sebelum membaca lebih jauh mengenai hasil penelitian, ada beberapa istilah yang perlu Anda pahami agar penjelasan yang disampaikan dapat lebih mudah dimengerti. Untuk mengidentifikasi pemahaman mahasiswa, ada empat kategori yakni pertanyaan konten atau first tier (FT), pertanyaan dan alasan atau both tier (BT), ketiga pilihan (konten, alasan, dan kepercayaan diri) atau all-tier (AT), dan tingkat kepercayaan atau tier ketiga (TT). Sedangkan, untuk menjelaskan respons yang salah ada tiga kategori, yakni miskonsepsi, lucky guess, dan lack of knowledge. Dikatakan miskonsepsi (M) jika jawaban konten dan alasan, atau salah satu diantaranya salah dengan tingkat kepercayaan tinggi. Miskonsepsi pada jawaban konten saja (M-FT), miskonsepsi pada konten dan alasan (M-BT), dan miskonsepsi pada ketiga pilihan (M-AT). Untuk mengidentifikasi ketidakkonsistenan antara jawaban konten dan alasan yang diberikan siswa, ada dua istilah yakni false positive dan false negatif. False positive jika konten benar dengan alasan salah,*

sebaliknya *false negative* jika konten salah dengan alasan benar. Jika siswa mengalami menjawab salah pada konten dan alasan, atau salah satu dari keduanya, dengan tingkat kepercayaan rendah disebut *lack of knowledge (LK)*, sebaliknya jika siswa menjawab benar pada konten dan alasan namun memiliki tingkat kepercayaan rendah disebut *lucky guess (LG)*.

### **3. Bagaimanakah Validitas dan Reliabilitas Tes *Three Tier* yang Dikembangkan?**

Perhitungan terhadap koefisien *cronbach alpha* ( $\alpha$ ) instrumen *three tier* yang dikembangkan diperoleh nilai sebesar 0.87. Nilai ini dapat digolongkan bagus untuk tes yang berpatokan pada kriteria (Kane, 1986). Selanjutnya, menghitung tingkat kesulitan dari seluruh item pada instrumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item berada pada rentangan 0.30-0.90, dengan rerata 0.66. Berdasarkan kriteria dari Wuttirom, Sharma, Johnston, Chitaree, & Soankwan (2009), maka semua berada pada level kesulitan *moderate* atau sedang untuk mahasiswa jenjang sarjana. Sedangkan, perhitungan terhadap koefisien *point biserial correlation* menunjukkan bahwa semua item melebihi batas ambang yang ditetapkan yakni 0.30 (Milenković et al., 2016). Rerata nilai koefisien untuk semua item tinggi yakni 0.62. Hasil ini menunjukkan bahwa semua item mempunyai daya beda yang tinggi, dalam arti lain dapat membedakan dengan baik antara siswa dengan kemampuan rendah dan tinggi. Berdasarkan literatur, item dengan dengan indeks deskriminan yang tinggi berarti bebas dari ambiguitas dan benar-benar dapat mengukur hasil belajar (Crocker & Algina, 2006).

Dalam penelitian ini, juga dihitung korelasi antara *both tier (BT)* dan *their three (TT)*, hasilnya korelasi menunjukkan positif dan kuat, dengan nilai  $r = 0.41$  dan  $p = 0.000$ . Terlepas dari koefisien korelasi yang masih kurang dari 0.5, namun korelasi signifikan secara signifikan telah cukup membuktikan dan sesuai dengan harapan mengingat sampel yang digunakan besar (Pallant, 2007). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa item pada instrumen ini berfungsi dengan baik. Validitas konten juga dikonfirmasi dengan menghitung persentase *false positive* dan *false negative* seperti yang disarankan oleh Hestenes & Halloun (1995). Batas ambang yang disarankan untuk *false negative* yakni rerata tidak melebihi 10% (Arslan et al., 2012; Peşman & Eryılmaz, 2010).

Dalam penelitian ini, rerata persentase *false positive* sebesar 5.28% dan *false negative* sebesar 6.03%. *False positive* dalam penelitian ini lebih rendah dibandingkan *false negative*, padahal mengurangi proporsi *false positive* sulit (Hestenes & Halloun, 1995; Peşman & Eryılmaz, 2010). Item 3 menunjukkan persentase *false negative* paling tinggi yakni 10.42%. Angka ini dapat dikaitkan dengan kecerobohan mahasiswa saat memberikan jawaban (Hestenes & Halloun, 1995). Namun, persentase yang masih dalam kisaran 10%, tampaknya tidak menjadi masalah validitas. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh item pada instrumen ini memiliki validitas konten yang tinggi, jelas, dan tidak bermasalah untuk digunakan mengukur miskonsepsi mahasiswa. Instrumen yang berhasil dikembangkan lebih detail dapat dilihat di Lampiran 1. Instrumen telah mendapat nomor pencatatan hak cipta.

#### 4. Bagaimanakah Pemahaman Tajwid Mahasiswa?

Nilai rata-rata persentase dari tanggapan yang benar berdasarkan skor *all I* (65.50%) menunjukkan bahwa hampir 3 dari 4 mahasiswa memiliki pemahaman konsep yang baik. Persentase skor *all I* yang paling rendah pada Item 4 (33.55%), dan yang tertinggi pada Item 5 (83.71%). Jika persentase rata-rata jawaban yang benar dibandingkan, dapat dengan mudah diamati bahwa skor mengalami penurunan secara bertahap seiring dengan naiknya jumlah tingkatan. Hasil ini sangat masuk akal karena menjawab hanya pada item konten dengan benar akan lebih mudah dibandingkan dengan mencari alasan dengan keyakinan yang tinggi atas jawaban yang diberikan (Arslan et al., 2012). Dalam arti lain, hasil ini mengkonfirmasi bahwa mahasiswa dapat dengan mudah menyelesaikan soal konten, namun mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan alasan dan tingkat keyakinan.

Perbedaan persentase antara *first I* dan *both tier* sekitar 7%. Sekitar 5% diantaranya termasuk mahasiswa dengan *false positive* (jawaban konten benar dengan alasan salah dan keyakinan tinggi). Sisanya termasuk mahasiswa yang memberikan jawaban jawaban salah pada tingkat kedua dan tidak yakin yang digolongkan pada mahasiswa dengan kurang pengetahuan. Perbedaan persentase antara *first tier* dan *all their* sekitar 9%, nilai ini dikaitkan dengan keberuntungan dalam menjawab (LG), kurangnya pengetahuan (LK), dan miskonsepsi (M). Perbedaan rata-rata ini, memperlihatkan bahwa hanya 1 dari 10 mahasiswa yang tidak dapat menemukan alasan yang benar dengan kepercayaan yang tinggi. Di sisi lain, perbedaan persentase antara *both tier* dan *all*

*tier* kecil yakni sekitar 3%, angka ini menunjukkan mahasiswa yang menebak jawaban atau kurang percaya diri. Jika dilihat dari persentase kepercayaan diri sebesar 89.16%, tentu angka ini menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai kepercayaan diri yang sangat tinggi, namun hanya 65.50% yang dapat menyelesaikan item dengan benar, artinya ada sekitar 23% mahasiswa yang terindikasi mengalami miskonsepsi, suatu aspek ini akan dibahas pada bagian berikutnya.

## **5. Bagaimanakah Prevalensi Miskonsepsi Mahasiswa?**

Dapat diamati bahwa persentase M-FT seluruhnya berada di atas 10%. Namun, jumlah ini terus berkurang secara signifikan ketika diperiksa bersama alasan (M-BT) serta tingkat keyakinan (M-AT). Penurunan persentase miskonsepsi secara gradual memberikan simpulan bahwa penerapan tes *three tier* ini memungkinkan identifikasi miskonsepsi tajwid yang lebih akurat, karena hanya mahasiswa yang yakin akan jawaban mereka yang dapat dikatakan memiliki pengetahuan yang benar, lebih jauh lagi peneliti dapat membedakan antara mahasiswa yang miskonsepsi dengan yang kurang pengetahuan.

Dalam penelitian ini, penetapan prevalensi miskonsepsi mahasiswa berdasarkan batas ambang yakni 10% dari sampel pada M-AT, dalam arti lain item dengan persentase kurang dari ambang tersebut diasumsikan bahwa itu dihasilkan dari margin kesalahan (Caleon & Subramaniam, 2010; Taslidere, 2016). Dalam penelitian ini, mahasiswa teridentifikasi mempunyai prevalensi miskonsepsi pada lima item (I1, I4, I10, I12,

dan I14). Selanjutnya, kami akan membahas hal-hal yang menarik dari kelima item tersebut.

Item 4 adalah item dimana mahasiswa paling banyak mengalami miskonsepsi baik pada FT (57%), BT (47%), maupun AT (34%). Pertanyaan ini merupakan materi paket 1 pada konsep *Makhrij al-Huruf*. Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, mahasiswa harus mengetahui tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah pada waktu huruf tersebut dilafalkan. Pertanyaan yang disajikan adalah dimana letak keluarnya huruf  $\text{م}$  (mim) dan  $\text{ن}$  (nun) bertasydid atau sukun. Mahasiswa sebagian besar menjawab pilihan c (48%) yakni kedua bibir, dengan alasan paling banyak yakni pilihan c (46%) karena termasuk huruf *Al-khaisyum*. Berdasarkan persentase distraktor item konten yang dipilih, mahasiswa terkecoh dengan pelafalan huruf mim tanpa tasydid atau sukun, dimana untuk melafalkan huruf ini memang keluar diantara dua bibir (bibir atas dan bawah) karena termasuk huruf *asy-safatain* (dua bibir), padahal tempat keluarnya huruf mim yang bertasydid yang benar adalah pangkal hidung (pilihan A) karena termasuk huruf *Al-Khaisyum*. Distraktor kedua yang paling banyak dipilih yakni pilihan D lubang mulut dan tenggorokan (9%) dengan alasan pilihan B (41%) yakni huruf lisan (lidah). Mahasiswa terkecoh dengan huruf nun tanpa sukun yang tempat bunyinya keluar dari ujung lidah setelah makhrojnya lam, lebih masuk sedikit ke dasar lidah serta menempati dengan langit-langit mulut atas.

Item 10, Item 12, dan Item 14 adalah item yang persentase miskonsepsinya sekitar 20%. Ketiga item ini merupakan materi paket 3 mengenai hukum bacaan mad. I10 merupakan



konsep *mad wajib muttashil*, sementara I12 dan I14 merupakan konsep *mad arild lissukun*. Untuk menjawab ketiga item ini mahasiswa harus mampu menentukan mana bacaan yang harus dibaca dengan panjang. Pada konsep *mad wajib muttashil* dibaca panjang karena ada huruf *mad thabi'I* dalam satu kalimat dengan hamzah, sedangkan konsep *mad arild lissukun* dibaca panjang karena ada pertemuan antara huruf *mad thabi'I* dengan huruf yang dimatikan (sukun) setelah diwakafkan. Pertanyaan yang disajikan pada ketiga item ini mempunyai pola yang sama, yakni diberikan potongan ayat kemudian diminta menentukan hukum bacaannya dan alasannya.

Pada I10, distraktor yang paling banyak dipilih pada item konten adalah pilihan C yakni *mad jaiz munfashiil* (24%) dengan alasan C yakni terdapat *mad thobi'I* yang bertemu dengan hamzah di lain kalimat (18%). Antara *mad wajib muttashiil* dan *mad jaiz munfashiil* memang memiliki kesamaan yakni keduanya timbul dari *mad thobi'I* dan hamzah. Bedanya hanya pada letak huruf hamzah-nya saja. Pada *mad wajib muttashiil*, hamzah terletak dalam satu kata, sedangkan pada *mad jaiz munfashiil*, hamzah terletak pada kata yang berbeda. Mahasiswa banyak yang salah menjawab kemungkinan besar karena sulit membedakan letak hamzah pada 1 kata atau tidak, serta tidak mengerti mengenai bentuk dari penulisan hamzah.

Pada Item 12 dan Item 14, hasilnya mempunyai pola yang sama. Pada I12 dan I14, distraktor yang paling banyak dipilih adalah pilihan A yakni *mad thobi'I* (26%), dengan alasan A yakni terdapat ؓ sukun didahului oleh huruf berharakat kasroh (32%) dan terdapat و sukun didahului oleh huruf berharakat dhommah (34%). *Mad thabi'I* dan *mad aridh lissukun*

mempunyai persamaan yakni harakat. Namun *mad aridh lissukun* terletak diwaqaf (pada saat diwaqafkan), sedangkan *mad thabi'I* terletak ditengah bacaan (tanpa ada mewaqafkan). Mahasiswa kemungkinan besar sulit menentukan ketika ada huruf mad thobi'I ketemu dengan huruf hijaiyah (hidup) berharokat fathah, kasra, dhammah fathatain, kasratain, dan dhammatain dan ini ada dalam satu kata/kalimat maka hukum bacaannya berubah menjadi mad aridh lissukun.

Item 1 adalah item persentase miskonsepsinya paling mendekati batas ambang margin error, sebesar 13%. Pertanyaan ini adalah paket 2 mengenai hukum bacaan nun mati atau tanwin pada konsep iqlab. Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, mahasiswa harus bagaimana hukum bacaan iqlab terjadi (ketika nun mati atau tanwin hanya bertemu dengan huruf ba') dan bagaimana melafalkannya (menggantikan). Distraktor yang paling banyak dipilih adalah pilihan C yakni dua huruf (12%) dengan alasan pilihan A yakni huruf iqlab ada dua yakni  $\text{ب}$  dan  $\text{م}$  (13%). Miskonsepsi kemungkinan terjadi karena cara membaca hukum iqlab yakni bibir atas dan bibir bawah tersebut posisinya tertutup, dan juga diiringi dengan suara dengung. Huruf mim dan ba' memiliki *makharij al huruf* sama, keluarnya huruf ini berasal dari pertemuan antara bibir atas dan bibir bawah. Selain itu, hukum Iqlab di dalam Al-Quran, biasanya sudah ditandai dengan huruf mim kecil ( $\text{م}$ ) – dan huruf tersebut diletakkan di atas – antara nun mati atau tanwin dengan huruf ba'. Dari kesamaan dan penulisan ini, mahasiswa mempunyai anggapan bahwa huruf Iqlab ada dua yakni mim dan ba'.

## 6. Apa Yang Dapat Disimpulkan dari Penelitian Ini?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen memiliki koefisien realibilitas *cronbach's alpha* tinggi, kesulitan item sedang, koefisien *point-biserial correlation* memadai, korelasi antara BT dan TT signifikan secara statistik, dan persentase *false negative* jauh dibawah batas ambang, ukuran ini membuktikan dan mewakili instrumen yang valid dan dapat diandalkan untuk mengidentifikasi pemahaman dan miskonsepsi mahasiswa

Temuan penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian *three tier* di bidang lain sebelumnya, yang membuktikan bahwa instrumen *three tier* lebih tepat untuk mengidentifikasi miskonsepsi, dan membedakannya dengan mahasiswa yang tergolong kurangnya pengetahuan (Caleon & Subramaniam, 2010). Lebih jauh, instrumen *three tier* dapat memberikan umpan balik yang lebih andal dengan adanya indeks keyakinan (TT), dimana hasilnya dapat membedakan mahasiswa yang paham (SK) dengan menebak (LG). Singkatnya, tes *three tier* ini diterima sebagai alat ukur yang efektif dan efisien untuk memperkirakan persentase dari mahasiswa yang paham dan miskonsepsi. Identifikasi ini memberikan sebuah umpan balik yang penting kepada pendidik dalam mencari strategi yang tepat untuk mengurangi miskonsepsi atau kurangnya pengetahuan (Hasan et al., 1999; McDermott & Shaffer, 1992).

Terkait dengan pengembangan strategi baru yang lebih efektif, nampaknya ini adalah solusi yang paling tepat dalam konteks topik tajwid. Dalam literatur, telah banyak dijelaskan

mengenai faktor yang berkontribusi terhadap miskonsepsi mahasiswa, meliputi lingkungan, rekan, media pembelajaran, buku teks, dan strategi pengajaran (Chu et al., 2009; Erman, 2017; Klassen, 2011; Widiyatmoko & Shimizu, 2018). Namun, untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini, faktor yang paling mendekati adalah strategi pembelajaran yang kurang baik dan efektif. Ini karena mahasiswa sebelumnya telah mempelajari tajwid pada jenjang pendidikan sebelumnya, baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah. Selain itu, jika diamati lebih teliti dan detail terhadap lima item yang teridentifikasi banyak mahasiswa yang mengalami miskonsepsi, hampir seluruhnya mempunyai persentase kurangnya pengetahuan (LK) lebih dari 10 persen, bahkan di I4 mencapai lebih dari 20%. Hasil ini memberikan pernyataan lebih kuat bahwa pengajaran tajwid yang diterima oleh mahasiswa sebelumnya kurang efektif.

Secara garis besar, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa tes *three tier* dapat dijadikan alat yang lebih unggul dan akurat daripada tes dengan pertanyaan pilihan ganda konvensional dalam mendiagnosis miskonsepsi seperti yang diterapkan pada pembelajaran tajwid secara umum. Seperti tes lainnya, instrumen ini dapat digunakan untuk memantau kemajuan belajar mahasiswa dalam pengetahuan konten tentang tajwid, dalam hal ini dapat menerapkannya sebagai pretes dan postes. Dalam arti lain, instrumen ini juga dapat dijadikan sebagai instrumen untuk mengukur keefektifan pengajaran tajwid dan membaca Al-Qur'an, seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

## **B. Program Resitasi Tajwid dan Efektivitasnya**

### **1. Mengapa Penelitian Ini Penting?**

Baca Al-Qur'an merupakan bagian dari perkuliahan pendukung pada mata kuliah pendidikan agama Islam untuk seluruh mahasiswa muslim tahun pertama (Hanafi, Murtadho, et al., 2019). Perkuliahan ini diikuti oleh setidaknya separuh mahasiswa baru (kurang lebih 2000 mahasiswa) dari seluruh fakultas yang ada di Universitas Negeri Malang (UM). Kami akan berikan gambaran singkat bagaimana program Baca Al-Qur'an di UM dilaksanakan, perkembangannya, dan masalah yang dihadapi sampai dengan pandemi COVID-19.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, mahasiswa dibentuk kelas dengan jumlah mahasiswa antara 30-60 mahasiswa dan bertemu sekali dalam seminggu untuk kelas teori pendidikan agama islam. Selain itu, mata kuliah ini mencakup kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an yang belajar dalam kelompok kecil antara 6-8 mahasiswa sebanyak satu kali seminggu. Total untuk mata kuliah pendidikan agama Islam, sebanyak dua kali seminggu. Kelompok kecil ini diajarkan oleh pengajar baca Al-Qur'an dari rekan sesama sarjana dan pascasarjana yang memenuhi kualifikasi.

Beberapa tahun lalu kami memutuskan untuk memodifikasi kegiatan baca Al-Qur'an menjadi pengelompokan berdasarkan kemampuan karena menghalangi mereka yang masih dalam tahap pemula, yang mengalami kesulitan dalam membaca sesuai dengan makharij al huruf, begitu pula untuk mahasiswa yang baru masuk pada agama Islam (muallaf). Karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan

pembelajaran berbasis pada diskusi dan interaksi langsung antara mahasiswa dan pengajar menunjukkan peningkatan pemahaman konsep (Cahyadi, 2004; Wood et al., 2014), kami terus memperkuat metode ini agar mahasiswa dengan mudah menguasai dasar-dasar hukum bacaan dalam baca Al-Qur'an.

Kami mulai menyadari bahwa ada sisi negatif dari penerapan metode diskusi, yakni membutuhkan pelatihan yang intensif. Institusi kami telah melakukan banyak evaluasi dan perubahan untuk menciptakan program latihan yang efektif di Universitas Negeri Malang agar pengajar dapat mengimplementasikan pembelajaran dengan ideal. Pelatihan dilakukan dengan pemodelan, pengajar yang berpengalaman dipasangkan dengan pengajar pemula. Pengajar membutuhkan pelatihan ini untuk memahami bagaimana mereka mengevaluasi pemikiran mahasiswa melalui pertanyaan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Kami perlu mengulanginya lagi bahwa kurangnya waktu dan sumber daya telah menghambat pengajar pemula untuk setidaknya mendekati kualitas pengajar berpengalaman.

Di tengah permasalahan ketidakseragaman kualitas pengajar, permasalahan lain muncul ketika kebijakan penutupan kampus diambil karena penyebaran COVID-19 meningkat namun pembelajaran harus tetap berjalan (Zhang et al., 2020). Lemahnya infrastruktur kampus untuk mengadakan pembelajaran daring telah mendorong digunakannya *platform Whatsapp Group* (WAG) karena dinilai mudah dioperasikan, populer, dan siap digunakan tanpa banyak persiapan (Coleman & O'Connor, 2019). Sebagai bagian dari implementasi tahap awal pembelajaran daring di masa pandemik

COVID-19, kami dan beberapa anggota fakultas mengobservasi kelas baca Al-Qur'an via WAG. Kami mencoba mengevaluasi kinerja pengajar sesuai dengan intensitas interaksi dan seberapa baik mereka memberikan umpan balik selama kegiatan pemeriksaan pemahaman mahasiswa. Melalui observasi kelas daring ini, kami menemukan beberapa masalah:

- a. Sebagian besar pengajar tidak melakukan interaksi secara intensif, mereka cenderung memberikan jawaban yang benar ketika pemeriksaan respon mahasiswa.
- b. Pengajar merasakan bahwa WAG tidak cukup memberikan ruang yang luas untuk diskusi masalah yang dialami mahasiswa.
- c. Pengajar tidak dapat memperhatikan segala jenis pemikiran mahasiswa dan memberikan umpan balik, padahal hal ini sangat esensial dalam pembelajaran daring.
- d. WAG juga dikeluhkan mahasiswa mengenai waktu dan reduksi pesan.
- e. Kualitasnya jauh lebih buruk dibandingkan kelas tatap muka. Ditambah lagi, pelatihan pengajar bagaimana berpindah ke pembelajaran daring tidak dapat dilaksanakan secara langsung dan minim.
- f. Mahasiswa tersebar di wilayah geografis yang luas sehingga jaringan koneksi internet tetap menjadi salah satu kendala utama. Kondisi ini adalah masalah kompleks dan harus ditangani dengan segera. Kami tekankan kembali bahwa keberhasilan mahasiswa sangat bergantung kepada berjalannya interaksi antara mahasiswa dan pengajar dalam kelas daring.

Seperti yang telah dijelaskan di bagian pembuka bab ini, dengan munculnya berbagai permasalahan ini, kami mencoba merumuskan solusi untuk mengatasi ketidakseragaman kualitas pengajar sekaligus menyediakan pembelajaran daring yang nyaman bagi mahasiswa, namun tetap berakar pada teori resources. Kami mempertimbangkan tutorial komputer sebagai solusi, ini sangat masuk akal karena mampu memberikan pengalaman belajar yang terstandarisasi, interaktif, fleksibel, menyenangkan, dan nyaman bagi mahasiswa di seluruh wilayah Indonesia dengan geografis yang beragam (Greenhalgh, 2001; Haq & Dacre, 2003). Dengan menggunakan tutorial komputer, dimungkinkan untuk mendesain dan menerapkan sebuah program resitasi berbasis *web* yang dapat menggantikan peran pengajar dalam memberikan pengu-  
langan dan umpan balik (Adiguzel et al., 2016; Wood et al., 2014). Penelitian terbaru, telah memanfaatkan peluang ini dan telah memberikan hasil yang menggembirakan (Diyana et al., 2020). Pengembangan tutorial komputer menjanjikan untuk masa depan karena kementerian pendidikan dan universitas merencanakan membuat pembelajaran daring secara permanen. Sebelumnya, tutorial komputer ini banyak dikembangkan untuk mahasiswa fisika, kami ingin membawa kesuksesan ini ke bidang pendidikan agama islam, terutama pembacaan Al-Qur'an. Studi ini juga diharapkan dapat membahas keprihatinan sejumlah peneliti pendidikan agama islam, yang meragukan bahwa pembelajaran baca Al-Qur'an sangat jauh dari teknologi (Elhadj, 2010; Mohamed Elhadj et al., 2012).



Selanjutnya, kami akan membahas penelitian mengenai menilai efektivitas pengajaran mandiri dengan bantuan komputer, yang kami sebut program resitasi tajwid, dibandingkan dengan pengajaran mode tradisional tentang pengetahuan tajwid mahasiswa tahun pertama. Terkait dengan faktor motivasi, tujuan sekunder dari penelitian ini adalah untuk menilai persepsi mahasiswa yang belajar metode pengajaran eksperimental.

## **2. Bagaimana Rancangan dan Desain Penelitiannya?**

Kami akan jelaskan mengenai pengaturan penelitian. Penelitian ini dilakukan di salah satu universitas yang mempunyai reputasi baik dalam kurikulum baca Al-Qur'an, Universitas Negeri Malang (UM). Penelitian dilakukan selama paruh kedua semester genap tahun 2020. Penelitian dilakukan selama 8 kali pertemuan secara daring menggunakan *platform* WAG sebagai dampak dari penutupan universitas akibat meningkatnya kasus COVID-19. Pertemuan dilakukan satu kali dalam seminggu selama 2-3 jam.

Untuk menilai efektivitas dari pengajaran baca Al-Qur'an dengan program resitasi berbasis *web* pada konsep tajwid, kami menggunakan desain kuasi-eksperimental kelompok yang utuh. Penelitian ini membandingkan pengetahuan dan persepsi diantara 3 kelompok. Satu kelompok kontrol dan dua kelompok eksperimen. Teknik sampling menggunakan *convenience sample*, banyaknya populasi ditentukan jumlah siswa yang mengambil mata kuliah pendidikan agama islam dan hadir pada hari penelitian, dari

semua mahasiswa Universitas Negeri Malang tahun pertama kelas 2019. Berikut ini penjelasan mengenai kelompok kontrol dan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini.

Kelompok Kontrol – Satu kelas yang terdiri dari 30 mahasiswa. Mereka mendapatkan kuliah dengan pendekatan tradisional. Mahasiswa dalam kelompok ini memulai kuliah dengan diberikan sejumlah potongan ayat Al-Qur'an yang diposting dalam WAG oleh pengajar, kemudian mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi hukum bacaan. Penekanan hukum bacaan difokuskan pada paket materi yang mereka terima pada pertemuan saat itu. Ada tiga paket yakni paket 1 (makhorij al-huruf dan hukum bacaan qolqolah), paket 2 (hukum bacaan nun mati atau tanwin), dan paket 3 (hukum bacaan mad), masing-masing dilakukan selama dua pertemuan, untuk pertemuan awal dan terakhir digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa (pretes dan postes). Setelah mahasiswa berhasil mengidentifikasi, mereka diajak untuk berdiskusi dalam grup yang lebih kecil dengan satu pengajar. Tugas pokok pengajar adalah mengajak diskusi dan memberikan umpan balik berupa jawaban yang benar disertai penjelasannya.

Kelompok Eksperimental – dua kelas dengan masing-masing terdiri dari 27 dan 31 mahasiswa. Kedua kelas ini melakukan pembelajaran dengan program resitasi tajwid berbasis web. Kelas pertama didampingi oleh pengajar, sedangkan kelas kedua tidak. Pengajar pada kelas pertama bertindak sebagai fasilitator yakni memberikan panduan terhadap kesulitan apapun yang dialami mahasiswa selama pembelajaran melalui WAG, sedangkan kelas kedua hanya

diberikan link web dan diminta untuk belajar secara mandiri dan WAG sebagai sarana untuk mahasiswa dalam menyampaikan bagaimana mereka mengevaluasi pemikiran mereka saat menjawab salah.

a. *Web-based Tajweed Recitation Program (WTRP)* – resitasi berbasis web berisi sejumlah pertanyaan konseptual tajwid dengan pilihan ganda dan diikuti dengan umpan balik langsung pada semua pilihan. Umpan balik ini diberikan segera kepada mahasiswa agar mahasiswa dapat mengevaluasi pemikiran mereka apakah sumber daya yang mereka aktifkan sesuai atau tidak, yang pada akhirnya diharapkan dapat membantu mereka untuk mengaktifkan sumber daya yang sesuai. Umpan balik pada opsi yang benar tetap diberikan untuk memberikan penguatan pemahaman, dengan memberikan penjelasan dan konfirmasi jawaban. WTRP dirancang sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman belajar mandiri dan tanpa bantuan pengajar. WTRP berisi tiga paket materi sama seperti yang diberikan pada kelas kontrol. Tiga paket ini merupakan materi yang diajarkan sebagai bagian dari gelar sarjana di Universitas Negeri Malang, Indonesia. Halaman web ini menyediakan navigasi berdasarkan garis besar umum pada setiap langkah, mulai dari tujuan pembelajaran, pilihan untuk menu materi, dan bagian utama program resitasi. Sebagai contoh, kami melampirkan satu pertanyaan mengenai bacaan hukum mad far'i. Pertanyaan yang disajikan menanyakan apa yang dimaksud dengan mad jaiz mufashil, kemudian diberikan empat pilihan jawaban. Masing-masing opsi diberikan penjelasan mengenai hukum

bacaan dari pilihan yang mereka pilih, bagaimana membacanya, dan diberikan contoh potongan ayat (Tabel 1).

**Tabel 1.** Contoh soal dan umpan balik

### SOAL

Salah satu bagian dari mad far'I adalah mad Jaiz Munfashil. Apa yang dimaksud dengan mad Jaiz Munfashil?

- Bacaan panjang yang terjadi apabila terdapat mad thobi'iy bertemu dengan hamzah dalam satu kalimat/lafadz
- Bacaan panjang yang terjadi apabila terdapat mad thobi'iy yang bertemu huruf yang disukun karena waqof
- Bacaan panjang yang terjadi apabila terdapat mad thobi'iy bertemu dengan hamzah di lain kalimat/lafadz
- Bacaan panjang yang terjadi apabila terdapat mad thobi'iy yang menggantikan kedudukan hamzah

### BALIKAN

- Anda Kurang Benar!

Bacaan panjang yang terjadi apabila terdapat mad thobi'iy bertemu dengan hamzah dalam satu kalimat/lafadz disebut dengan mad Wajib Muttashil. Panjang mad Wajib Muttashil adalah 2 alif (4 harakat) atau 2 ½ alif (5 harakat). Contoh bacaan mad Wajib Muttashil

فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبِتًا

---

**b. Anda Kurang Benar!**

Bacaan panjang yang terjadi apabila terdapat mad thobi'iy yang bertemu huruf yang disukun karena waqof disebut dengan mad Aridl Lissukun. Panjang mad Aridl Lissukun boleh 1 alif (2 harakat), 2 alif (4 harakat), atau 3 alif (6 harakat). Contoh bacaan mad Aridl Lissukun

أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ

---

**c. Benar!**

Bacaan panjang yang terjadi apabila terdapat mad thobi'iy bertemu dengan hamzah di lain kalimat/lafadz disebut dengan mad Jaiz Munfashil. Panjang mad Jaiz Munfashil adalah 2 alif (4 harakat) atau 2 ½ alif (5 harakat). Contoh bacaan mad Jaiz Munfashil

وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ لَمَّا صُحِبُوا الْمَشْأَمَةَ

---

**d. Anda Kurang Benar!**

Bacaan panjang yang terjadi apabila terdapat mad thobi'iy yang menggantikan kedudukan hamzah disebut dengan mad Badal. Panjang mad Badal adalah 1 alif (2 harakat). Contoh bacaan mad Badal

مَنْ يَقُولُ أَمَّا بِإِلَهِ

---

- b. Pengajar – pengajar pada kelas eskperimen bertindak sebagai fasilitator. Ada empat fasilitator pada kelas eskperimen
1. Keempatnya diminta untuk mempelajari situs web sebelum pertemuan dilaksanakan. Mereka juga diberikan rancangan pembelajaran harian untuk membantu mereka

memfasilitasi poin yang didiskusikan oleh mahasiswa. Selama pertemuan berlangsung, fasilitator berfokus pada memberikan bantuan kepada mahasiswa jika mengalami kesulitan, namun mereka juga diperbolehkan mengajukan pertanyaan yang bersifat memandu. Keempat fasilitator ini dipilih berdasarkan pengalaman dan kualitas mengajar yang tinggi dan seragam.

Bagaimana mengukur hasilnya? Ukuran hasil primer penelitian ini adalah pengetahuan, yang dinilai menggunakan instrumen tes. Tes dilakukan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) untuk menilai tingkat pengetahuan mahasiswa tentang tajwid sebelum dan sesudah menggunakan WTRP. Skor pretest menunjukkan pengetahuan awal mahasiswa dan posttest menunjukkan prestasi belajar mahasiswa. Tes terdiri dari 35 pertanyaan pilihan ganda (empat pilihan). Pertanyaan pada pretest dan posttest sama meliputi tiga paket materi yang telah diberikan. Tes ini diambil dari bank soal yang dimiliki oleh Universitas untuk menilai hasil belajar mahasiswa dan telah melalui serangkaian uji validitas dan reliabilitas. Reliabilitas cronbach alpha tes sebesar 0.86. Sedangkan, ukuran hasil sekunder yakni berupa persepsi mahasiswa, dinilai menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Ngampornchai and Adams (2016). Reliabilitas kuesioner tinggi yakni 0.93. Kuesioner ini diberikan setelah mahasiswa menyelesaikan posttest. Kuesioner hanya diberikan kepada kelompok eksperimen tanpa pengajar (kelompok eksperimen 2). Kuesioner ini menggunakan skala Likert 5 poin. Baik tes maupun kuesioner diberikan secara daring. Untuk tes

mahasiswa tidak diperbolehkan untuk membuka buku atau catatan lainnya, dan diberikan waktu hanya 30 menit untuk menyelesaikan.

Data Yang didapatkan kemudian dianalisis dengan metode deskriptif dan uji-t berpasangan untuk mengukur perbedaan antara pretest dan posttest pada ukuran hasil primer (hasil belajar) pada setiap kelompok. Level signifikansi 0,05 diadopsi untuk penelitian ini. Sedangkan untuk mengevaluasi hasil belajar sekunder (persepsi mahasiswa terhadap WTRP) dalam kelompok eksperimen, kami menganalisis menggunakan statistik deskriptif.

### **3. Bagaimana Hasilnya?**

Terdapat 88 mahasiswa yang terbagi menjadi tiga kelompok. Tiga kelompok ini menunjukkan kesetaraan level pada beberapa komponen yakni indeks prestasi, nilai baca Al-Qur'an terakhir, dan karakteristik demografi.

Untuk pengetahuan, mahasiswa kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan pembelajaran mandiri dengan WTRP menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan ( $t= 3.143$ ,  $p= 0.004$ ). Sedangkan mahasiswa dengan kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan pembelajaran WTRP didampingi fasilitator ( $t= -0.525$ ,  $p= 0.604$ ) dan kelas kontrol dengan pendekatan tradisional ( $t= 0.705$ ,  $p= 0.486$ ) tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Rangkuman seluruh hasil belajar pada ketiga kelompok disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil belajar pengetahuan

Kelas	Pretest		Posttest		<i>t</i>	<i>p</i>
	Mean	SD	Mean	SD		
Kontrol (N= 30)	27.29	7.19	28.48	5.83	0.705	0.486
Eksperimen 1 (N= 27)	31.07	2.43	30.78	3.82	-0.525	0.604
Eksperimen 2 (N= 31)	30.55	4.19	32.42	2.14	3.143	0.004

Untuk persepsi mahasiswa, mahasiswa kelas eksperimen 2 merefleksikan persepsi yang baik terhadap WTRP dengan rata-rata secara keseluruhan sebesar 4.28 (SD= 0.39). Persepsi tertinggi pada konstruk harapan kinerja (M= 4.67, SD= 0.49). Hampir semua konstruk memiliki rata-rata lebih dari 4.0 kecuali konstruk gambar (*image*). Rangkuman seluruh persepsi pada kelompok eksperimen 2 disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil persepsi dari kelompok eksperimental 2

Konstruk	M	SD
Harapan kinerja	4.67	0.49
Harapan usaha	4.41	0.51
Sikap	4.45	0.59
Gambar ( <i>Image</i> )	3.62	0.92
Kompatibilitas pengaruh sosial	4.27	0.75
<b>Total</b>	<b>4.28</b>	<b>0.39</b>



#### **4. Mari Kita Diskusikan Hasilnya!**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, di Universitas Negeri Malang, terdapat program pelatihan pengajar setiap awal tahun ajaran agar para pengajar mereka mempunyai kemampuan lebih baik dalam mengimplementasikan pembelajaran baca Al-Qur'an tradisional secara ideal, yakni mahasiswa belajar secara berkelompok yang didampingi oleh satu pengajar. Pengajar menggunakan metode pengajaran langsung (diskusi) untuk memeriksa pemahaman mahasiswa dan mengarahkannya untuk mengaktifkan resources yang sesuai saat dihadapkan pada potongan ayat Al-Qur'an.

Setelah lebih dari lima tahun menerapkan metode pengajaran langsung di institusi kami (Hanafi, Murtadho, et al., 2019), kami merasa bahwa faktor yang paling mempengaruhi kesuksesan mahasiswa dalam menguasai materi adalah terletak pada waktu dan sumber daya yang terbatas. Kami juga menyadari bahwa sebagian dari pengajar tidak dapat menerapkan pengajaran dengan cara yang ideal meskipun telah mengikuti pelatihan. Ditambah lagi, dengan penutupan kampus dan beralih ke pembelajaran daring melalui WAG, sebagian pengajar mencoba untuk mengimplementasikan pembelajaran tradisional dengan cara yang berbeda, misalnya hanya memberikan contoh potongan ayat Al-Qur'an dan menjelaskan jawaban yang benar tanpa adanya diskusi untuk mengarahkan mahasiswa menghindari logika yang salah. Metode lainnya hanya memberikan lembar kerja sebagai pekerjaan rumah untuk mahasiswa tanpa memberikan konfirmasi jawaban yang benar.

Dalam penelitian ini kami membuat desain penelitian dengan pre-post, perbandingan dua lingkungan belajar (pembelajaran Al-Qur'an tradisional dan dengan menggunakan WTRP), serta pengenalan kegiatan WTRP dengan bantuan pengajar sebagai fasilitator, kami mengambil rancangan ini untuk mewakili jenis kontrol yang mendukung penelitian kami.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan konseptual tajwid mahasiswa meningkat dari pre ke pasca intervensi. Peningkatan signifikan ini muncul hanya pada pengaturan pembelajaran – mahasiswa belajar dengan WTRP secara individual (kelas eksperimen 2). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar dengan WTRP kami, yang secara khusus memang dirancang untuk mendorong pemahaman konseptual tajwid mahasiswa secara mandiri, jelas efektif meskipun jumlah pertemuan yang terbatas dengan tiga paket materi. Temuan kami sejalan dengan hasil yang diperoleh, yang menunjukkan bahwa resitasi program berbasis web yang dirancang dengan baik bermanfaat untuk pengembangan pemahaman konseptual mahasiswa (Diyana et al., 2020).

Dengan adanya temuan ini, universitas dengan jumlah pengajar dan pendanaan yang terbatas, jika mungkin institusi kami mengalaminya nanti, perlu untuk meninggalkan pelatihan pengajar mengenai pembelajaran baca Al-Qur'an. Dalam pengalaman kami, kami menemukan bahwa pengajar baca Al-Qur'an membutuhkan pelatihan intensif setidaknya satu sampai dua minggu agar mereka siap mengimplementasikan pembelajaran secara ideal. Secara khusus, mereka juga

membutuhkan buku panduan tentang bagaimana cara mengajar untuk setiap paket materi. Terlebih lagi, dalam situasi pandemik COVID-19 tidak memungkinkan untuk menyelenggarakan pelatihan untuk pengajar secara maksimal.

Dalam penelitian ini, kami telah mengamati pengajar pada kelas kontrol menunjukkan sedikit interaksi dengan mahasiswa. Pengajar hanya memberikan potongan ayat Al-Qur'an dan membuat koreksi langsung tanpa banyak diskusi. Meskipun metode ini cukup menjanjikan untuk mendorong mahasiswa tetap belajar dalam situasi pandemik, hasil penelitian kami dengan jelas menunjukkan bahwa tingkat pembelajaran pada kelas kontrol tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Kami memahami maksud dari pengajar dalam menerapkan metode ini dengan setidaknya mahasiswa telah mengambil manfaat dari memiliki jawaban yang benar dari pertanyaan yang diberikan, namun hasil penelitian ini telah tegas membuktikan kekhawatiran kami bahwa kurangnya diskusi dapat mengurangi tingkat pemahaman konseptual mahasiswa (Koenig et al., 2007).

Hasil yang mengejutkan kami adalah mahasiswa yang belajar menggunakan WTRP didampingi pengajar (kelas eksperimen 1) tidak menunjukkan perkembangan pemahaman konseptual tajwid. Ini selidiki melalui perbandingan dua kelompok eksperimen 1 dan 2, yang keduanya menggunakan WTRP, tetapi hanya kelompok eksperimen 1 menggabungkan penggunaan diskusi dengan pengajar dalam memeriksa jawaban mahasiswa. Penting untuk kami mengatakan kembali bahwa temuan mengenai efektivitas WTRP yang dipadu dengan pengajar tidak sesuai harapan, dimana tidak ada

peningkatan pemahaman konseptual pada kelompok eksperimen 1.

Temuan kami ini memberikan penekanan bahwa diskusi sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an namun jika dipadu dengan WTRP tidak menunjukkan hasil yang baik. Efek yang bermakna dan menguntungkan dari penelitian ini bahwa pembelajaran dengan WTRP dengan dipandu pengajar tidak lebih efektif daripada belajar yang hanya dipandu pengajar. Penting untuk dicatat bahwa mahasiswa pada kelompok eksperimen 1 cenderung hanya menerima jawaban yang diberikan pengajar tanpa memper-tanyakan penjelasan yang diberikan oleh pengajar, bahkan ketika jawaban asli mahasiswa itu salah. Dalam kebanyakan kasus, mahasiswa hanya mengubah jawaban mereka tanpa mendiskusikan jawaban yang benar dengan pengajar dan mahasiswa dalam satu kelompok. Hal ini menyebabkan mahasiswa tidak berusaha untuk mengaktifkan resources yang sesuai dan melatih logika mereka dengan benar. Sebaliknya, kami mengamati selama penelitian bahwa mahasiswa pada kelompok eksperimen 2, ketika mereka memberikan jawaban yang salah, mereka berusaha untuk mempelajari umpan balik yang diberikan. Mereka mencoba mengevaluasi pemikiran mereka yang salah dan mencoba mengaktifkan resources yang sesuai, tidak jarang mereka harus menjawab lebih dari dua kali pilihan yang salah sampai menemukan jawaban yang benar. Ketika mendapat jawaban yang benar, mereka juga mencoba untuk mempelajari umpan balik yang diberikan untuk menguatkan pemahaman mereka.

Pemberian umpan balik pada WTRP tidak hanya membuat mahasiswa mempertanyakan dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri tentang konsep tajwid, tetapi juga menghasilkan dorongan untuk lebih banyak mempelajari konsep lain yang mirip dan membuat distorsi yang pada akhirnya bisa membawa mereka ke miskonsepsi. Menggunakan pertanyaan konseptual telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman konseptual (Chin, 2006; Tofade et al., 2013), di penelitian ini diperkuat lagi dengan adanya feedback pada masing-masing jawaban untuk mengklarifikasi (Oliveira & Oliveira, 2013) dan mempertajam konsep yang dimiliki oleh mahasiswa (Fakcharoenphol et al., 2011). Oleh karena itu, hasil kami menunjukkan dukungan kuat untuk penggunaan WTRP dalam pembelajaran baca Al-Qur'an selama penerapan pembelajaran daring, dan menekankan bahwa pembelajaran tradisional yang membutuhkan pengajar yang banyak dan pelatihan yang kompleks dapat dihilangkan seiring dengan penerapan WTRP bahkan setelah pandemik COVID-19 selesai.

Meskipun kelas eksperimen 2 menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dua kelas lainnya, namun peningkatannya cukup mengecewakan, kami tekankan kembali bahwa temuan ini konsisten dengan apa yang ditemukan oleh peneliti lain (Adiguzel et al., 2016). Peningkatan yang relatif kecil kemungkinan disebabkan oleh panjangnya paparan tidak cukup bagi mahasiswa untuk mempelajari dan menginternalisasi materi yang dipelajari. Kemampuan mahasiswa sangat erat dengan waktu belajar (Lee et al., 2017). Selanjutnya, kami perlu untuk mengecek kembali apakah kualitas *feedback* mempengaruhi, mungkin ada yang belum baik dalam menjelaskan

kesalahan dan koreksi (Yu & Wu, 2013) meskipun seluruh konten telah melalui validasi ahli.

Kami juga menyatakan keprihatinan bahwa kelompok eksperimen 1 tidak mempunyai efektivitas lebih baik dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan tradisional. Perbandingan antara kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol jelas menunjukkan bahwa pendekatan tradisional sedikit lebih baik dalam mempengaruhi pemahaman konseptual tajwid mahasiswa. Perlu dicatat bahwa semua instruksi dikembangkan dengan hati-hati, dan kemungkinan pelaksanaan pembelajaran selama penelitian ini lebih baik daripada pelaksanaan kuliah biasanya telah mempengaruhi hasil belajar kelompok kontrol. Interaksi yang berjalan dengan dinamis dalam kelas sangat mempengaruhi hasil belajar (Chin, 2006; Smart & Marshall, 2013). Bagaimana pengajar memposisikan diri mereka sebagai fasilitator ketika mahasiswa belajar dengan WTRP pada kelas eksperimen 1 membutuhkan koordinasi yang baik karena melibatkan banyak pengajar dan sumber daya. Kondisi ini memberikan efek yang tidak dapat kami duga. Selain itu, kondisi dimana pengajar dan mahasiswa dalam kondisi adaptasi awal dengan pembelajaran daring juga berpengaruh kepada kesiapan mahasiswa sehingga lompatan hasil belajar pada semua kelompok tidak sesuai harapan.

Tujuan sekunder dari penelitian ini adalah menyelidiki berbagai konstruk yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap WTRP melalui hasil kuesioner mahasiswa. Kami menilai hasil kuesioner ini penting karena WTRP dikembangkan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman

konseptual, tapi juga meningkatkan kepuasan mahasiswa terhadap penyelenggaraan pembelajaran daring. Kami menyelidiki setidaknya lima konstruk mengenai persepsi mahasiswa, dan secara keseluruhan mahasiswa menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap program resitasi berbasis web. Hasil survei ini telah membuat kami melihat lebih dekat bagaimana WTRP dapat diintegrasikan secara penuh pada kurikulum baca Al-Qur'an di Universitas. Sangat menarik untuk dicatat bahwa penelitian terbaru juga menemukan penerimaan program resitasi berbasis web yang tinggi oleh mahasiswa (Diyana et al., 2020).

Pengukuran penerimaan ini juga berbeda dengan pengukuran *e-learning* pada umumnya karena fokus dari penelitian ini adalah konsekuensi yang dirasakan langsung oleh mahasiswa pengguna WTRP (kelas eksperimen 2). Universitas negeri malang tempat penelitian ini dilakukan juga sedang bereksperimen dengan pembelajaran daring dalam rangka penyesuaian pembelajaran normal baru dalam situasi pandemik selama penelitian ini berlangsung. Dapat kami simpulkan bahwa penerimaan mahasiswa yang tinggi adalah wujud dari cukupnya pengetahuan dan pengalaman mereka tentang pembelajaran daring sebagai bekal untuk menerapkan mode pembelajaran ini secara permanen setelah pandemik COVID-19 selesai.

Temuan bahwa mahasiswa mempunyai ekspektasi kinerja dan ekspektasi usaha yang tinggi mempertegas bahwa mereka mempunyai penerimaan yang bijaksana terhadap WTRP. Dengan kata lain, mahasiswa berpikir bahwa WTRP berguna dan mudah digunakan merupakan indikator kuat

bahwa mereka memiliki sikap positif terhadap program ini. Ini juga dapat diinvestigasi dari konstruk sikap. Tiga konstruk pertama (harapan kinerja, harapan usaha, dan sikap) sangat penting untuk mengukur *behavioral intention* mahasiswa (Chao, 2019). Ini adalah temuan penting karena kami berharap mahasiswa dapat terus menggunakan WTRP di kelas pembelajaran baca Al-Qur'an meskipun nantinya pemberlakuan pembelajaran daring dicabut.

Mengenai konstruk *image*, mahasiswa merasa bahwa penggunaan WTRP kurang cukup meningkatkan status sosial seseorang. Salah satu poin yang ditanyakan adalah apakah mahasiswa yang belajar dengan program resitasi ini mempunyai pemahaman tajwid lebih baik daripada mereka yang tidak. Ini agak mengejutkan bagi kami karena perkuliahan berlangsung secara penuh dengan WTRP. Selain itu, kita tahu bahwa pemahaman konseptual tajwid mahasiswa ditemukan meningkat, meskipun masih jauh dari harapan. Kenyamanan dengan teknologi daring yang dirasakan oleh mahasiswa seharusnya berdampak pada keberhasilan pengalaman belajar daring (Song et al., 2004), dari hasil ini kita dapat melihat bahwa ada sedikit perbedaan antara persepsi dan hasil belajar mahasiswa.

Terakhir, mengenai konstruk kompatibilitas pengaruh sosial, salah satunya adalah mengenai kualitas dari pembelajaran menggunakan WTRP, apakah kualitasnya sama dengan pembelajaran tatap muka. Hasilnya mereka cenderung menunjukkan rasa puas dengan WTRP. Ini membuktikan bahwa umpan balik yang disediakan dalam program resitasi berjalan sesuai dengan fungsinya, yakni menggantikan



kehadiran pengajar (Wood et al., 2014). Temuan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa memasukkan fitur pemeriksaan pemahaman ke materi daring terbukti efektif dalam meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa, dan ini jauh lebih penting daripada menghadiri perkuliahan secara langsung (Scheines et al., 2005). Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang dirancang dengan hati-hati dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

## **5. Kedepan, Apa Yang Perlu Kita Perbuat Berdasarkan Hasil Penelitian Ini?**

Meskipun tidak mengejutkan bagi kami bahwa kelas eksperimen 2 menunjukkan hasil yang lebih tinggi daripada kelas kontrol, kami terkejut bahwa kelas eksperimen 1 memiliki hasil belajar yang sama rendahnya dengan kelas kontrol bahkan cenderung sedikit lebih rendah. Kami berharap bahwa pembelajaran menggunakan WTRP dengan didampingi pengajar menghasilkan pemahaman yang lebih tinggi daripada kedua kelas lainnya. Selain itu, satu-satunya perbedaan antara kelas eksperimen 1 dan 2 adalah adanya pengajar sebagai fasilitator, namun kelas eksperimen 2 menunjukkan hasil belajar yang jauh lebih baik. Untuk memahami mengapa kasus ini bisa terjadi dan meskipun sudah dikonfirmasi oleh penelitian sebelumnya (Diyana et al., 2020), perlu ada penelitian lebih lanjut untuk melihat lebih dekat bagaimana perbedaan perilaku dan interaksi mahasiswa pada kelas eksperimen 1 dan 2 dan mengkonfirmasi hasil ini kembali.

Perlu dicatat bahwa program resitasi biasanya digunakan sebagai tindak lanjut kuliah dan tugas pekerjaan rumah. Selain itu, kami tidak menyertakan tugas lanjutan setelah mahasiswa belajar dengan WTRP. Namun, karena desain penelitian ini, WTRP digunakan sebagai pengganti kuliah selama pemberlakuan pembelajaran daring sehingga kami tidak dapat mengomentari efektivitasnya lebih jauh. Penelitian masa depan perlu untuk mempertimbangkan untuk membandingkan antara WTRP sebagai kuliah utama, sebagai tindak lanjut kuliah, dan tambahan dengan tugas lanjutan.

Selain itu, pengambilan posttest pada penelitian ini segera diambil pada pertemuan selanjutnya setelah mahasiswa menyelesaikan materi. Dampaknya, kami tidak dapat menyelidiki bagaimana pengaruh dari WTRP terhadap retensi mahasiswa (efek longitudinal dari perlakuan). Pertanyaan pentingnya, apakah mahasiswa pada kelompok eksperimen 2 akan terus secara signifikan mengungguli kelas lainnya pada postes yang diberikan beberapa minggu setelah perkuliahan selesai atau sebaliknya mahasiswa pada kelas kontrol yang akan lebih unggul. Penelitian masa depan perlu untuk menerapkan fase *follow-up* dengan cara memberi postes kembali beberapa minggu setelah dilakukan postes yang pertama.

Mempertimbangkan bahwa pembelajaran universitas saat ini semakin terkespos pada pembelajaran daring (Valverde-Berrocoso et al., 2020) dan nantinya pembelajaran ini akan direncanakan permanen pasca COVID-19, kami merekomendasikan kepada pengajar untuk dapat merancang program resitasi berbasis web yang menekankan pada

menyediakan *feedback* yang konstruktif untuk mendukung mahasiswa mengaktifkan resources yang sesuai.

# BAB V

## Penutup

### A. Simpulan

Transisi pembelajaran daring atau *online* pada pembelajaran PAI tidak hanya menimbulkan tantangan pedagogis, tapi juga dengan strategi dan alat penilaian. Jika mata pelajaran umum dapat mengadopsi praktik perpektif teoritis dan reflektif ketika praktik secara total atau parsial tidak dapat dilakukan dalam kelas, hal ini tidak berlaku untuk PAI. Dalam hal penilaian, mata pelajaran umum juga mungkin dapat melakukan penyesuaian kriteria penilaian, maka dalam PAI sulit dilakukan karena kriteria penilaian harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipegang teguh dalam agama. Tidak mungkin menghilangkan sejumlah komponen penilaian esensial pada praktik keagamaan.

Selanjutnya, ketika pandemi COVID-19 berakhir, pembelajaran *online* bagaimanapun akhirnya harus menjadi komponen integral dalam pendidikan Indonesia di masa depan. Penerimaan pengguna atas manfaat dan kemudahan dari pembelajaran daring akan mengarah pada situasi dimana siswa dan guru/dosen akan terbiasa melakukan kegiatan

pembelajaran secara virtual. Terlepas dari berbagai keterpaksaan dalam transisi pembelajaran daring, asalkan siswa dan guru/dosen mau memanfaatkan situasi ini menjadi peluang, maka pembelajaran daring dan campuran akan lebih banyak lagi diterapkan dan mengalami perkembangan yang pesat di masa depan. Fenomena pandemi COVID-19 harus dianggap sebagai kesempatan besar untuk mengubah wajah pendidikan Indonesia yang lebih berat kepada pembelajaran tradisional, bahkan mengarah pada digitalisasi sekolah secara besar-besaran pada tahun 2021.

Dari pandemi COVID-19 ini, dapat kita lihat bahwa peristiwa besar dunia seringkali menjadi tonggak dan titik perubahan, meskipun kita belum melihat apakah ini juga akan berlaku untuk *e-learning* pasca COVID-19. Yang jelas, bahwa pembelajaran daring sangat berperan dan kewajiban para peneliti untuk mengeksplorasi potensi penuhnya. Dalam posisi ini, peneliti mengarahkan penelitiannya untuk mengembangkan model pembelajaran daring yang khas untuk beberapa mata pelajaran atau disiplin ilmu agar permasalahan kompatibilitas terpecahkan.

Saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser paradigma pembelajaran, yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Generasi saat ini terlahir menjadi generasi *digital natives* dan segala sesuatu telah dikembangkan berbasis digital. Melihat kondisi ini, penyesuaian metode pembelajaran dengan *mobile learning* adalah hal yang penting dalam dunia pendidikan. Perkembangan *mobile learning* dapat menjawab tantangan pendidikan PAI di era *disruptive learning*.

Secara garis besar, berdasarkan penjelasan dari hasil literatur review dan hasil visualisasi dengan *VOSViewer*, kedepan yang perlu diteliti lebih banyak adalah pembelajaran PAI dengan hibrid dan *blended learning*. Hampir tidak mungkin atau mustahil untuk melakukan pembelajaran PAI secara penuh dalam jaringan (daring). Kalaupun dapat dilakukan, ada sejumlah prinsip dan komponen pokok yang kehilangan esensinya dan banyak kendala yang akan dihadapi.

## **B. Saran untuk Riset Lanjutan**

Dari sejumlah penelitian yang dipaparkan dalam buku ini, masih ada sejumlah pertanyaan yang menarik untuk dijawab melalui penelitian lanjutan di masa depan (*future work*). Penelitian ini setidaknya telah mengungkap berbagai fakta terkait dengan pembelajaran matakuliah Pendidikan Agama Islam di masa sebelum, saat dan pasca pandemi COVID-19. Temuan penting dalam penelitian ini dapat menjadi momentum baru dalam menentukan pendekatan & metode (*approach & method*) serta pengayaan konten (*content enrichment*) dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum. Penelitian ini diawali sejak 2018 dengan judul *E-BBQ: Teknologi Pembelajaran Al-Quran Berbasis Learning Management System untuk Mahasiswa Buta Aksara Al-Quran*. Penelitian tersebut kemudian dilanjutkan pelaksanaannya pada 2019 dengan judul *Pengembangan Model Tahsin Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid untuk Menumbuhkan Literasi Al-Quran Mahasiswa*.

Pada tahun 2020 ini dilakukan penelitian dasar yaitu identifikasi miskonsepsi yang dialami oleh mahasiswa dalam

memahami ilmu tajwid. Berdasarkan studi kepustakaan dan studi lapangan terkait pelaksanaan pembelajaran tajwid dan peningkatan pemahaman mahasiswa. Identifikasi miskonsepsi menggunakan instrumen soal *three tier*. Kemudian hasil analisis miskonsepsi dikembangkan menjadi materi dan soal konseptual dalam program resitasi. Program yang dikembangkan berbasis buku modul dan program online sebagai salah satu sarana belajar online saat pandemi COVID-19.

Selanjutnya pada tahun 2021 akan melanjutkan pengembangan program resitasi sekaligus studi preferensi intensional mahasiswa. Pengujian efektifitas program resitasi tajwid pada beberapa universitas dilakukan pada tahun 2022. Kemudian pada tahun 2023 dilakukan pengujian efektifitas dalam skala yang lebih luas. Memasuki tahun 2024 saat program resitasi sudah terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep mahasiswa pada pembelajaran ilmu tajwid, maka dilakukan desiminasi program dan pengembangan strategi pelatihan penggunaan program.

Akhirnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern pasca COVID-19 diharapkan mampu memberikan berbagai inovasi model dan metode pembelajaran berbasis ICT. Inovasi belajar akan terus menjadi kebutuhan setiap kegiatan pembelajaran baik di masa pandemi maupun pasca pandemi COVID-19. Dengan terus berubahnya situasi dan adanya kemungkinan penerbitan kebijakan oleh pemerintah yang akan datang terkait perubahan situasi pandemi COVID-19 di Indonesia, perlu dilakukan penelitian yang sama pada konteks situasi terbaru.

# Daftar Pustaka

- Abdullah, M. H., & Yani, M. T. (2009). Wacana Islam Inklusif dalam Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Nadwa IAIN Walisongo*, 3(1).
- Abdulsalam Suliman Al Arood, M., Zaki Aljallad, M., & Baioumy, N. (2020). The Effectiveness of a Cloud-Based Learning Program in Developing Reflective thinking Skills in Islamic Education among Students in UAE. *International Journal of Education and Practice*, 8(1), 158–173. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2020.81.158.173>
- Abulatifeh, R. F. (2011). The Effect of Using Islamic Education Related Websites on King Faisal University Student's Achievement in Methods of Teaching Islamic Education Subject. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 3(1), 87–96.
- Adiguzel, T., Varank, İ., Erkoç, M. F., & Buyukimdat, M. K. (2016). Examining a Web-Based Peer Feedback System in an Introductory Computer Literacy Course. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(1). <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00614a>



- Ahsiah, I., Noor, N. M., & Idris, M. Y. I. (2013). Tajweed checking system to support recitation. *2013 International Conference on Advanced Computer Science and Information Systems (ICACSIS)*, 189–193.  
<https://doi.org/10.1109/ICACSIS.2013.6761574>
- Aisyah, A. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49.
- Alhamuddin, A., Hamdani, F. F. R. S., Tandika, D., & Adwiyah, R. (2018). Developing Al-Quran Instruction Model Through 3A (Ajari Aku Al-Quran Or Please Teach Me Al-Quran) To Improve Students’ Ability In Reading Al-Quran At Bandung Islamic University. *International Journal of Education*, 10(2).  
<https://doi.org/10.17509/ije.v10i2.8536>
- Aqel, M. J., & Zaitoun, N. M. (2015). Tajweed: An Expert System for Holy Qur’an Recitation Proficiency. *Procedia Computer Science*, 65, 807–812.  
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.09.029>
- Arif, B. M. (2016). Model pembelajaran ICT Literacy M-Learning untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Brawijaya Mojokerto. *TA’DIBIA*, 6(2), 113–122.
- Arslan, H. O., Cigdemoglu, C., & Moseley, C. (2012). A Three-Tier Diagnostic Test to Assess Pre-Service Teachers’ Misconceptions about Global Warming, Greenhouse

- Effect, Ozone Layer Depletion, and Acid Rain. *International Journal of Science Education*, 34(11), 1667–1686. <https://doi.org/10.1080/09500693.2012.680618>
- Aspihanto, A., & Muin, F. (2017). Sinergi Terhadap Pencegahan Terorisme dan Paham Radikalisme. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 3(1), 73–90.
- ‘Azimah, N., & Hakim, R. (2020). Eksplorasi Pembelajaran M-learning Fiqh pada Masa Pandemi di UIN Sunan Ampel Surabaya. *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 5(2), 255–269. <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v5i2.9349>
- Azizah, N. A., & Purnama, S. (2019). Pengembangan Aplikasi “Smart Tajwid” Berbasis Android untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tajwid Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(1), 47–70.
- Beichner, R. J. (1994). Testing student interpretation of kinematics graphs. *American Journal of Physics*, 62(8), 750–762. <https://doi.org/10.1119/1.17449>
- Busran, B., & Yunanda, N. D. (2015). Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Iqra untuk Anak Usia Dini Berbasis Android. *Jurnal Momentum*, 17(1), 1–9.
- Cahyadi, V. (2004). The effect of interactive engagement teaching on student understanding of introductory physics at the faculty of engineering, University of Surabaya, Indonesia. *Higher Education Research & Development*, 23(4), 455–464. <https://doi.org/10.1080/0729436042000276468>

- Caleon, I., & Subramaniam, R. (2010). Development and Application of a Three-Tier Diagnostic Test to Assess Secondary Students' Understanding of Waves. *International Journal of Science Education*, 32(7), 939–961. <https://doi.org/10.1080/09500690902890130>
- Chao, C.-M. (2019). Factors Determining the Behavioral Intention to Use Mobile Learning: An Application and Extension of the UTAUT Model. *Frontiers in Psychology*, 10, 1652. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01652>
- Chin, C. (2006). Classroom Interaction in Science: Teacher questioning and feedback to students' responses. *International Journal of Science Education*, 28(11), 1315–1346. <https://doi.org/10.1080/09500690600621100>
- Choiri, M. (2019). Penerapan Learning Management System pada Pembelajaran Zakat Wakaf Melalui Aplikasi Schoology.Com Sebagai Alternatif Peningkatan Budaya Baca Bagi Mahasiswa Pada Prodi Hukum Bisnis Syari'ah Universitas Trunojoyo Madura. *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy*, 4, 245–252.
- Chu, H., Treagust, D. F., & Chandrasegaran, A. L. (2009). A stratified study of students' understanding of basic optics concepts in different contexts using two-tier multiple-choice items. *Research in Science & Technological Education*, 27(3), 253–265. <https://doi.org/10.1080/02635140903162553>
- Coleman, E., & O'Connor, E. (2019). The role of WhatsApp® in medical education; a scoping review and instructional

- design model. *BMC Medical Education*, 19(1), 279.  
<https://doi.org/10.1186/s12909-019-1706-8>
- Crocker, L., & Algina, J. (2006). *Introduction to Classical and Modern Test Theory* (1 edition). Wadsworth Pub Co.
- diSessa, A. A. (2018). A Friendly Introduction to “Knowledge in Pieces”: Modeling Types of Knowledge and Their Roles in Learning. In G. Kaiser, H. Forgasz, M. Graven, A. Kuzniak, E. Simmt, & B. Xu (Eds.), *Invited Lectures from the 13th International Congress on Mathematical Education* (pp. 65–84). Springer International Publishing.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-319-72170-5\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-319-72170-5_5)
- Diyana, T. N., Sutopo, S., & Sunaryono, S. (2020). The Effectiveness of Web-Based Recitation Program on Improving Students’ Conceptual Understanding in Fluid Mechanics. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 219–230.  
<https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.24043>
- Docktor, J. L., & Mestre, J. P. (2014). Synthesis of Discipline-Based Education Research in Physics. *Physical Review Special Topics - Physics Education Research*, 10(2).  
<https://doi.org/10.1103/PhysRevSTPER.10.020119>
- Elhadj, Y. O. M. (2010). E-Halagat: An E-Learning System for Teaching the Holy Quran. *Turkish Online Journal of Educational Technology - TOJET*, 9(1), 54–61.
- Erman, E. (2017). Factors contributing to students’ misconceptions in learning covalent bonds. *Journal of Research in Science Teaching*, 54(4), 520–537.  
<https://doi.org/10.1002/tea.21375>

- Eryilmaz, A. (2010). Development and Application of Three-Tier Heat and Temperature Test: Sample of Bachelor and Graduate Students. *Eurasian Journal of Educational Research (EJER)*, 40(40), 53–76.
- Fakcharoenphol, W., Potter, E., & Stelzer, T. (2011). What students learn when studying physics practice exam problems. *Physical Review Special Topics - Physics Education Research*, 7(1), 010107.  
<https://doi.org/10.1103/PhysRevSTPER.7.010107>
- Fauzi, N. B., & Wan Khairuldin, W. M. K. F. (2017). The Readiness of Usage Mobile Learning (M-Learning) towards the Qur'an Learning in Islamic Studies Course among the Students in Unisza, Terengganu. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(4), 32–43. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i4/2777>
- Firdaus Wan Khairuldin, W. M. K., Yusof, M. Y. Z. M., Abdul Rahman, M. N., Mat Deris, M. S., Rahman, A. A., Adam, F., Ismail, D., & Fauzi, N. (2017). Learning Al-Quran Based on the Mobile Learning (M-Learning): A Literature Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(4), 70–80.  
<https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i4/2780>
- Fitria, D., Saifudin, S., & Zaman, B. (2020). The Effect of E-Learning on Learning Motivation in Islamic Religious Education Subjects: *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(2), 113–124. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.984>

- Greenhalgh, T. (2001). Computer assisted learning in undergraduate medical education. *BMJ (Clinical Research Ed.)*, 322(7277), 40–44.  
<https://doi.org/10.1136/bmj.322.7277.40>
- Gurcay, D., & Gulbas, E. (2015). Development of three-tier heat, temperature and internal energy diagnostic test. *Research in Science & Technological Education*, 33(2), 197–217. <https://doi.org/10.1080/02635143.2015.1018154>
- Halstead, M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529.  
<https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hanafi, Y., Hendrawan, H. J., & Hakim, I. N. (2019). Accelerating Qurán Reading Fluency through Learning Using QURÁNI Application for Students with Hearing Impairments. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 14(06), 110.  
<https://doi.org/10.3991/ijet.v14i06.9863>
- Hanafi, Y., & Ikhsan, M. A. (2019). Prosecuting The House of God: The Irony of Rights to Freedom of Worship for Dhimmi Minority in Indonesia. *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial*, 16(1), 1–20.  
<https://doi.org/10.21154/justicia.v16i1.1535>
- Hanafi, Y., Murtadho, N., Hassan, A. R., Ikhsan, M. A., & Diyana, T. N. (2020). Development and Validation of a Questionnaire for Teacher Effective Communication in Qur'an Learning. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 424–434.  
<https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1705761>

- Hanafi, Y., Murtadho, N., Ikhsan, M. A., & Diyana, T. N. (2020). Reinforcing Public University Student's Worship Education by Developing and Implementing Mobile-Learning Management System in the ADDIE Instructional Design Model. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 14(02), 215. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i02.11380>
- Hanafi, Y., Murtadho, N., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., & Sultoni, A. (2019). Student's and Instructor's Perception toward the Effectiveness of E-BBQ Enhances Al-Qur'an Reading Ability. *International Journal of Instruction*, 12(3), 51–68. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1234a>
- Hanafi, Y., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Sultoni, A. & Hassan, A. R. 2020. Development of Tajweed Diagnostic Test (TDT) to Asses Misconceptions Related to Tajweed. *Jurnal Cakrawala Pendidikan (Under Review)*.
- Hanafi, Y., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Sultoni, A. & Hassan, A. R. 2020. Tajweed Learning with Web-based Recitation Program: Its Effectivity, Perception, and Effect for Online Learning During and After COVID-19. *Cogent Education (Under Review)*.
- Haq, I., & Dacre, J. (2003). Computer-assisted learning in undergraduate and postgraduate rheumatology education. *Rheumatology (Oxford, England)*, 42(2), 367–370. <https://doi.org/10.1093/rheumatology/keg111>
- Hasan, S., Bagayoko, D., & Kelley, E. L. (1999). Misconceptions and the Certainty of Response Index (CRI). *Physics*

*Education*, 34(5), 294–299. <https://doi.org/10.1088/0031-9120/34/5/304>

- Hestenes, D., & Halloun, I. (1995). Interpreting the force concept inventory: A response to March 1995 critique by Huffman and Heller. *The Physics Teacher*, 33(8), 502–502. <https://doi.org/10.1119/1.2344278>
- Hidayat, A. N. (2017). E-Learning Implementation in Islamic Education Innovation. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 14(1), 36. <https://doi.org/10.24239/jsi.v14i1.460.17-36>
- Hoque, M., Yusoff, A. M., Toure, A. K., & Mohamed, Y. (2019). Teaching Hadith Subjects through E-Learning Methods: Prospects and Challenges. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(2), Pages 507-514. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v8-i2/6164>
- Ibrahim, I., Wulansari, D., & Hidayat, N. (2017). Radicalism in Indonesia and the Reflective Alternatives to Reduce. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(3), 1554–1564. <https://doi.org/DOI-https://dx.doi.org/10.20319/pijss.2018.33.15541564>
- Ikhsan, M. A. (2017a). Fikih HAM dan Hak Kebebasan Beribadah Minoritas Dzimmi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 34–40.
- Ikhsan, M. A. (2017b). Nilai—Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108–114.



- Ikhsan, M. A. (2019). Al-Quran Dan Deradikalisasi Paham Keagamaan Di Perguruan Tinggi: Pengarusutamaan Islam Wasathiyah. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 2(2), 98–112.  
<https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.71>
- Kane, M. T. (1986). The Role of Reliability in Criterion-Referenced Tests. *Journal of Educational Measurement*, 23(3), 221–224. JSTOR.
- Kasim, T. S. A. T., & Yusoff, Y. M. (2014). Active Teaching Methods: Personal Experience of Integrating Spiritual and Moral Values. *Religious Education*, 109(5), 554–570.  
<https://doi.org/10.1080/00344087.2014.956560>
- Klassen, S. (2011). The Photoelectric Effect: Reconstructing the Story for the Physics Classroom. *Science & Education*, 20(7–8), 719–731. <https://doi.org/10.1007/s11191-009-9214-6>
- Koenig, K. M., Endorf, R. J., & Braun, G. A. (2007). Effectiveness of different tutorial recitation teaching methods and its implications for TA training. *Physical Review Special Topics - Physics Education Research*, 3(1), 010104. <https://doi.org/10.1103/PhysRevSTPER.3.010104>
- Lee, J., Lim, C., & Kim, H. (2017). Development of an instructional design model for flipped learning in higher education. *Educational Technology Research and Development*, 65(2), 427–453.  
<https://doi.org/10.1007/s11423-016-9502-1>

- Lestari, W. A., Sugiarto, B. A., & Sompie, S. R. U. A. (2019). Aplikasi Mobile Learning Interaktif Bacaan Doa Sehari-hari dan Dzikir Pagi & Petang. *Journal Teknik Informatika*, 4(1), 99–108.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–18.
- Mahfud, C., Prasetyawati, N., Wahyuddin, W., Agustin, D. S. Y., & Sukmawati, H. (2018). Religious Radicalism, Global Terrorism and Islamic Challenges in Contemporary Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 8. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v11i1.3550>
- Mastuti, R., Maulana, S., Iqbal, M., Faried, A. I., Arpan, A., Hasibuan, A. F. H., Wirapraja, A., Saputra, D. H., Sugianto, S., Jamaludin, J., Arifah, F. N., Pinem, W., Purnomo, A., Saragih, L. M. S., Napitupulu, D., Hastuti, P., Tasnim, T., & Vinolina, N. S. (2020). *TEACHING FROM HOME: Dari Belajar Merdeka menuju Merdeka Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- McDermott, L. C., & Shaffer, P. S. (1992). Research as a guide for curriculum development: An example from introductory electricity. Part I: Investigation of student understanding. *American Journal of Physics*, 60(11), 994–1003. <https://doi.org/10.1119/1.17003>
- Milenković, D. D., Hrin, T. N., Segedinac, M. D., & Horvat, S. (2016). Development of a Three-Tier Test as a Valid

Diagnostic Tool for Identification of Misconceptions Related to Carbohydrates. *Journal of Chemical Education*, 93(9), 1514–1520.

<https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.6b00261>

Mohamed Elhadj, Y. O., Aoun-Allah, M., A., I., & Alansari, A. (2012). A New Scientific Formulation of Tajweed Rules for E-Learning of Quran Phonological Rules. In S. Kofuji (Ed.), *E-Learning—Engineering, On-Job Training and Interactive Teaching*. InTech. <https://doi.org/10.5772/29643>

Mustofa, M., Ahmadi, R., & Karimullah, I. W. (2020). Islamic Character Education in E-Learning Model: How Should It be Implemented? *Jurnal Sains Sosio Huaniora*, 4(1), 89–93.

Nawi, A., Hamzah, M. I., & Rahim, A. A. A. (2015). Teachers Acceptance of Mobile Learning for Teaching and Learning in Islamic Education: A Preliminary Study. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 16(1), 184–192. <https://doi.org/10.17718/tojde.30611>

Ngampornchai, A., & Adams, J. (2016). Students' acceptance and readiness for E-learning in Northeastern Thailand. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 13(1), 34. <https://doi.org/10.1186/s41239-016-0034-x>

Oliveira, P. C., & Oliveira, C. G. (2013). Using conceptual questions to promote motivation and learning in physics lectures. *European Journal of Engineering Education*, 38(4), 417–424. <https://doi.org/10.1080/03043797.2013.780013>

- Osborne, R. J., & Gilbert, J. K. (1980). A technique for exploring students' single views of the world. *Physics Education*, 15(6), 376–379. <https://doi.org/10.1088/0031-9120/15/6/312>
- Pallant, J. (2007). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS for Windows (Version 15), 3rd Edition* (3rd edition). Open University Press.
- Peşman, H., & Eryılmaz, A. (2010). Development of a Three-Tier Test to Assess Misconceptions About Simple Electric Circuits. *The Journal of Educational Research*, 103(3), 208–222. <https://doi.org/10.1080/00220670903383002>
- Purbohadi, D., Rahmawati, B. R., & Setiyawan, H. (2019). Development of Qur'an Memorization Learning Model Based on Mobile Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1381, 012029. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1381/1/012029>
- Rahardjo, T. (2017, July 18). *Radikalisme di Kalangan Mahasiswa sudah Mengkhawatirkan*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). <http://lipi.go.id/berita/single/RADIKALISME-DI-KALANGAN-MAHASISWA-SUDAH-MENGKHAWATIRKAN/18630>
- Rahmat, H. K. (2019). Mobile Learning Berbasis Appypie sebagai Inovasi Media Pendidikan untuk Digital Natives dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tarbawi*, 16(1), 33–50.

- Ramdani, R., Rahmat, M., & Fakhrudin, A. (2018). Media Pembelajaran E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 47–59. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13332>
- Richards, A. J., Jones, D. C., & Etkina, E. (2018). How Students Combine Resources to Make Conceptual Breakthroughs. *Research in Science Education*, 50(3), 1119–1141. <https://doi.org/10.1007/s11165-018-9725-8>
- Rolinick, P. P. \*\*, & Mahooana, M. &. (1999). A quick and effective way of diagnosing student difficulties: Two tier from simple multiple choice questions. *South African Journal of Chemistry*, 52(4), 161–164.
- Sabo, H. C., Goodhew, L. M., & Robertson, A. D. (2016). University Student Conceptual Resources for Understanding Energy. *Physical Review Physics Education Research*, 12(1). <https://doi.org/10.1103/PhysRevPhysEducRes.12.010126>
- Saeed, A. (1999). Towards religious tolerance through reform in Islamic education: The case of the state institute of Islamic studies of Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 27(79), 177–191. <https://doi.org/10.1080/13639819908729941>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.

- Salic, J. Z. (2017). Difficulties of Reading the Holy Qur'an As Perceived By Selected Muslim Male Faculty Members in MSU- Main: Bases of Intervention Program. *Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS)*, 6(2S), 27–33. <https://doi.org/10.25255/jss.2017.6.2S.27.33>
- Scheines, R., Leinhardt, G., Smith, J., & Cho, K. (2005). Replacing Lecture with Web-Based Course Materials: *Journal of Educational Computing Research*. <https://doi.org/10.2190/F59B-382T-E785-E4J4>
- Sin, N. binti M., Aziz, A. A., Othman, H., Rahimi, S. A., & Woods, P. (2011). E-Learning Islamic Studies for Form Four Students. *Computer Technology and Application*, 2(6), 439–448. <https://doi.org/10.17265/1934-7332/2011.06.004>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Smart, J. B., & Marshall, J. C. (2013). Interactions Between Classroom Discourse, Teacher Questioning, and Student Cognitive Engagement in Middle School Science. *Journal of Science Teacher Education*, 24(2), 249–267. <https://doi.org/10.1007/s10972-012-9297-9>
- Song, L., Singleton, E. S., Hill, J. R., & Koh, M. H. (2004). Improving online learning: Student perceptions of useful and challenging characteristics. *The Internet and Higher Education*, 7(1), 59–70. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2003.11.003>

- Supriyadi, T., & Julia, J. (2019). The Problem of Students in Reading the Quran: A Reflective-Critical Treatment through Action Research. *International Journal of Instruction*, 12(1), 311–326.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2019.12121a>
- Taslidere, E. (2016). Development and use of a three-tier diagnostic test to assess high school students' misconceptions about the photoelectric effect. *Research in Science & Technological Education*, 34(2), 164–186.  
<https://doi.org/10.1080/02635143.2015.1124409>
- Tofade, T., Elsner, J., & Haines, S. T. (2013). Best Practice Strategies for Effective Use of Questions as a Teaching Tool. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 77(7).  
<https://doi.org/10.5688/ajpe777155>
- Treagust, D. F. (1988). Development and use of diagnostic tests to evaluate students' misconceptions in science. *International Journal of Science Education*, 10(2), 159–169.  
<https://doi.org/10.1080/0950069880100204>
- UNESCO. (1995). *Declaration of Principles on Tolerance*.  
<http://www.refworld.org/docid/453395954.html>
- Valverde-Berrocoso, J., Garrido-Arroyo, M. del C., Burgos-Videla, C., & Morales-Cevallos, M. B. (2020). Trends in Educational Research about e-Learning: A Systematic Literature Review (2009–2018). *Sustainability*, 12(12), 5153. <https://doi.org/10.3390/su12125153>
- Widiyatmoko, A., & Shimizu, & K. (2018). Literature Review of Factors Contributing to Students' Misconceptions in

Light and Optical Instruments. *International Journal of Environmental and Science Education*.

<http://www.ijese.net/makale/2093.html>

- Wood, A. K., Galloway, R. K., Hardy, J., & Sinclair, C. M. (2014). Analyzing learning during Peer Instruction dialogues: A resource activation framework. *Physical Review Special Topics - Physics Education Research*, 10(2), 020107. <https://doi.org/10.1103/PhysRevSTPER.10.020107>
- Wuttiprom, S., Sharma, M. D., Johnston, I. D., Chitaree, R., & Soankwan, C. (2009). Development and Use of a Conceptual Survey in Introductory Quantum Physics. *International Journal of Science Education*, 31(5), 631–654. <https://doi.org/10.1080/09500690701747226>
- Yeşilova, H. (2010). Justice, Human Rights, and the Quasi-Civil Society in a Muslim Context. *European Journal of Economic and Political Studies*, 3(2), 127–144.
- Yu, F.-Y., & Wu, C.-P. (2013). Predictive Effects of Online Peer Feedback Types on Performance Quality. *Educational Technology & Society*, 16(1), 332–341.
- Zainuddin, Z., Hermawan, H. D., Nuraini, F., Prayitno, S. M., & Probowasito, T. (2019). Flipping the classroom with a LMS: Designing a technologybased learning model. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(3), 309–317. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i3.12886>
- Zakaria, G. A. N., & Nawi, A. (2020). Design and Development of a PBL Mobile Application in Islamic Education: A Conceptual Framework. *International Journal of*



*Information and Education Technology*, 10(1), 26–30.  
<https://doi.org/doi:10.18178/ijiet.2020.10.1.1334>

Zhang, W., Wang, Y., Yang, L., & Wang, C. (2020). Suspending Classes Without Stopping Learning: China's Education Emergency Management Policy in the COVID-19 Outbreak. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(3), 55. <https://doi.org/10.3390/jrfm13030055>

Ziden, A. A., & Rahman, M. F. A. (2013). The Effectiveness of Web-Based Multimedia Applications Simulation in Teaching and Learning. *International Journal of Instruction*, 6(2), 211–222.

# Biodata Penulis

## Prof. Dr. H. Yusuf Hanafi, S.Ag, M.Fil.I



Lahir di Mojokerto, 28 Juni 1978. Ia menyelesaikan S-1 Pendidikan Bahasa Arab di STAIN Malang (sekarang UIN Maliki Malang, lulus tahun 2000), S-2 Pemikiran Islam (lulus tahun 2003), dan S-3 Tafsir-Hadis (lulus tahun 2010) di IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang UIN Sunan Ampel Surabaya). Antara tahun 2004-2005, ditugaskan oleh Universitas Negeri Malang untuk *nyantri* di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta dalam *short course* bidang *teaching Arabic for non-Arabic speakers* selama setahun penuh.

Responsinya yang kuat terhadap pengajaran Al-Qur'an dapat dilihat dari sederet publikasi penting yang dihasilkan di jurnal internasional bereputasi dan prosiding terindeks Scopus dan WoS, antara lain: *QUR'ANI: Assistive Technology*

*Based on Android to Recite Qur'an for the Hearing Impaired Children* (proceeding SciTePress, 2019), *Accelerating Qurán Reading Fluency through Learning Using QURÁNI Application for Students with Hearing Impairments* (International Journal of Emerging Technologies in Learning, 2019), *Student's and Instructor's Perception toward the Effectiveness of E-BBQ Enhanced Al-Qur'an Reading Ability* (International Journal of Instruction, 2019), *Development and Validation of A Questionnaire for Teacher Effective Communication in Qur'an Learning* (British Journal of Religious Education, 2020), dan *Self-Regulation in Qur'an Learning* (Malaysian Journal of Learning and Instruction, 2021).

Sejak tahun 2020, ia meraih jabatan akademik Guru Besar bidang *dirasat Islamiyah* di Universitas Negeri Malang (UM), dengan spesialisasi khusus di bidang pengajaran Al-Qur'an. Selain publikasi ilmiah di jurnal internasional terindeks dan bereputasi, kepakarannya di bidang tersebut ditunjukkan oleh sederet buku referensi yang dihasilkannya, antara lain: *Qur'an Isyarat: Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas* (Delta Pijar Khatulistiwa, 2020) dan *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid* (Delta Pijar Khatulistiwa, 2019). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail berikut: [yusuf.hanafi.fs@um.ac.id](mailto:yusuf.hanafi.fs@um.ac.id).

### **Muhammad Saefi, S.Pd, M.Pd.**



Lahir di Pasuruan, pada 01 Januari 1992. Ia meraih gelar Sarjana Pendidikan Biologi di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2015. Kemudian, meraih gelar Magister Pendidikan Biologi di Pascasarjana UM tahun 2017. Saat ini sedang menempuh Pendidikan Doktor di program studi yang sama di FMIPA UM. Keseriusannya dalam menekuni pembelajaran terintegrasi sains-agama telah menghasilkan sejumlah publikasi ilmiah di jurnal internasional bereputasi, baik di bidang pendidikan islam maupun pendidikan sains (biologi), dan integrasinya. Terbaru publikasi mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik mahasiswa untuk pencegahan COVID-19, di Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education, Modestum Ltd. dan di Data In Brief, Elsevier B.V.

### **M. Alifudin Ikhsan, S.Pd, M.Pd.**



Mas Alif sapaan akrab beliau, lahir di Mojokerto pada 6 September 1993. Beliau menyelesaikan studi S-1 dan S-2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Malang dengan menyandang gelar wisudawan terbaik non-akademik dan meraih prestasi IPK 4.00. Peraih tanda kehormatan bintang Pemuda Utama Tahun 2020 dari Gubernur Jawa Timur ini sangat konsisten dalam upaya

memajukan pendidikan dan literasi. Beliau adalah Kepala SMP Darul Faqih Indonesia yang juga seorang Dosen STIKes Widya Cipta Husada Malang. Beliau juga aktif sebagai pembina Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an di berbagai organisasi dan kampus termasuk Al-Qur'an Study Club (ASC) Universitas Negeri Malang. Buku terbaru yang telah ditulis diantaranya: *Al-Quran dan Nasionalisme: Tinjauan Sosial-Religi* (2020); *Master Writer: Mengupas Tuntas Karya Ilmiah Al-Quran Anti Boring* (2020) dan *Pandemi COVID-19: Respon Muslim dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan dan Pendidikan* (2020). Penelitian dan publikasi internasional yang telah dihasilkan diantaranya: *Survey Data of COVID-19-related Knowledge, Attitude and Practices Among Indonesian Undergraduate Students* (2020); *Development and Validation of Questionnaire for Teacher Effective Communication in Quran Learning* (2020) serta berbagai publikasi ilmiah lainnya yang dapat diakses pada link <https://bit.ly/36aro7T>. Mas Alif dapat dihubungi melalui *e-mail* [um.alifudin93@gmail.com](mailto:um.alifudin93@gmail.com) dan insagram [@alifudin\\_ikhshan](https://www.instagram.com/alifudin_ikhshan)

### **Tsania Nur Diyana, S.Pd., M.Pd.**



Lahir di Lamongan pada 26 April 1996. Penulis adalah alumni Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung, Paciran, Lamongan. Kemudian melanjutkan pendidikan di prodi S1 Pendidikan Fisika dan S2 Pendidikan Fisika, FMIPA, Universitas Negeri Malang. Saat ini ia menjadi pendidik di SMP Darul Faqih Indonesia dan menjadi tim peneliti bersama dosen Fisika dan Sastra. Ia aktif di bidang kepenulisan baik

ilmiah maupun fiksi. Baginya, menulis adalah mencipta jejak dan menabung amal jariyah. Beberapa artikel ilmiahnya telah dipaparkan di konferensi internasional dan berhasil dipublikasikan di jurnal terindeks Scopus. Kecintaannya dalam dunia kepenulisan mengantarkannya menjadi Mahasiswa Berprestasi Utama UM pada tahun 2017 dan menjadi lulusan terbaik non-akademik pada wisuda ke 92 tahun 2018. Karya-karya akademik Tsania bisa diakses melalui [bit.ly/Scholar-Tsania](https://bit.ly/Scholar-Tsania). Untuk berkomunikasi dengannya bisa melalui [tsanianurdiyana@gmail.com](mailto:tsanianurdiyana@gmail.com) atau [@tendetsania](https://www.instagram.com/tendetsania).

### **Muhammad Lukman Arifianto, S.S, M.A**



Lahir di Semarang 7 Mei 1992. Ia menyelesaikan pendidikan jenjang S1 Sastra Arab di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2014 dan jenjang S2 Kajian Timur Tengah di kampus yang sama pada tahun 2017. Sejak tahun 2019, ia menjadi dosen tetap di Jurusan Sastra, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (UM). Ia dapat dihubungi melalui *e-mail*: [muhammad.arifianto.fs@um.ac.id](mailto:muhammad.arifianto.fs@um.ac.id).



# Pendidikan Agama Islam

## di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan dan Respons

Pengembangan metode dan strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai jenjang pendidikan harus terus dilakukan. Buku ini memberikan pemahaman yang lebih besar tentang pedagogi Islam dari perspektif perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 dan masa darurat pandemi COVID-19, yang membutuhkan empati sekaligus menuntut kepedulian dari berbagai kalangan, khususnya dari para peneliti dan pendidik Muslim. Kehadiran buku ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan khusus tentang pedagogi Islam dari hasil penelitian tentang integrasi teknologi ke dalam pembelajaran PAI yang berakar pada teori *resources*. Tujuannya adalah untuk menghindarkan mahasiswa dari miskonsepsi dalam memahami materi yang diajarkan, khususnya terkait topik Tajwid.

Buku ini mengeksplorasi bagaimana wacana tentang teknologi pendidikan pada pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dapat diimplementasikan, dimana para penulis berpendapat bahwa rancangan dan penerapan teknologi pendidikan seharusnya didasarkan pada latar belakang budaya peserta didik (konteks, kondisi, dan kebutuhan mahasiswa). Buku ini mengeksplorasi implikasi pemanfaatan teknologi terhadap pedagogi Islam, khususnya pembelajaran PAI, dimana diperoleh simpulan sementara bahwa saat ini pengajaran PAI lebih “dekat” kepada pembelajaran hibrid (luring-daring), dan masih “jauh” dari pembelajaran daring penuh.

Dengan mengungkap hasil penelitian pembelajaran Al-Qur'an berbantuan teknologi, khususnya terkait dengan masa darurat pandemi COVID-19, buku ini membuka jalan baru untuk penelitian pembelajaran PAI. Penulis berharap, buku ini menjadi minat khusus bagi para mahasiswa calon guru, peneliti, dan pendidik PAI yang mempunyai ketertarikan besar terhadap pendidikan agama dan pedagogi Islam.